INTERAKSI SOSIAL WANITA PEKERJA BADUY

(Studi Kasus Para Wanita Baduy yang Bekerja di Luar Wilayah Baduy)

Disusun oleh:

Nazia Maulia Amini

4915131373

Skripsi Ini Ditulis Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

Nazia Maulia Amini, Interaksi Sosial Wanita Pekerja Baduy (Studi Kasus Para Wanita Baduy yang Bekerja di Luar Wilayah Baduy), Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi terkait: (1) motivasi para wanita Baduy yang bekerja di luar wilayah; (2) interaksi sosial wanita pekerja Baduy berada di lingkungan selain suku Baduy. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan di sekitaran wilayah Baduy (Ciboleger, Ciminyak, dan Cihandam).

Metodelogi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik wawancara, analisis dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik dalam menganalisis data adalah menelaah, reduksi, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) motivasi para wanita pekerja Baduy disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang meningkat, motivasi yang berasal dari keluarga dan kurang atau tidak tersedianya lahan untuk berhum(2) sebagai wanita pekerja, para wanita Baduy tidak lepas dari proses interaksi dengan lingkungan kerja mereka agar dapat bertahan pada pekerjaan yang mereka jalani. Pada proses interaksi tersebut maka akan mengembangkan diri secara alamiah dengan cara meniru dan melihat apa yang mereka temukan ketika berinteraksi. Namun, latarbelakang kultur yang berbeda masih menjadi hambatan para wanita Baduy untuk dapat berinteraksi secara baik. Adapun hal-hal yang menjadi hambatan tersebut seperti penggunaan bahasa, adaptasi dengan kebudayaan baru dan rendahnya kepercayaan diri para wanita pekerja Baduy. Dalam hal ini menandakan bahwa setiap manusia yang mempunyai dororngan kuat akan selalu berusaha menemukan jalan keluar atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Suku Baduy, Wanita Pekerja.*

ABSTRACT

Nazia Maulia Amini, Baduy tribe woman worker social interaction (case study baduy women who work in out of Baduy region), Education of Social Sciences program, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

The purpose of this research to take information related with: (1) Baduy women's motivation who work in out of Baduy region; (2) Ways of Baduy women worker interaction when being at non-Baduy's tribe area. This research was acted for 3 months at around of Baduy region (Ciboleger, Ciminyak, and Cihandam).

The methodology that was used in this research is qualitative approach by studying case methode. While for data collection technic using: observation technic, interview technic, documentation analysis, and field notes. For data analysis in this research used some technic such as: analyze, reducing, providing data, and deducing.

The result of this research brings at conclusion that: (1) Baduy women worker motivation caused by internal and external factors. Internal factor consist of: Self in motivation and unsatify of marriage. While factors external consists of: less of farming land for Huma nor empty agricultural land for Huma activities, financial independence, and need for home belonging. (2) As a woman worker, Baduy women will always do interaction proces within their working area in order to able in doing their works. In their interaction process, they will be improved artlessly by looking and imitation during in interaction process. Looking and imitation when in interaction process is substance indicates that people have strong motivation will hard effort finding solutions of problems were being facing. However, difference of background culture still become obstacle for Baduy women worker to be able interact good. The obstacles will appear when in using language, adapting with new culture, and low self confidence from Baduy women worker.

Keywords: *Social interaction, Baduy tribe, women worker*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si.
NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Drs. Muhammad Muchtar, M.Si NiP. 195403151987031002 Ketua	.....	15-08-2017
2.	Martini, S.H.,M.H NIP. 197103031998032001 Sekretaris	.....	10-08-2017
3.	Dr. Budiaman, M.Si NIP. 196710211994031002 Anggota/Pembimbing I	.....	14-08-2017
4.	Nova Scorviana H., MA NIP. 198411132015042001 Anggota/Pembimbing II	.....	15-08-2017
5.	Dr. Desy Safitri, M.Si NIP. 196912042008012016 Penguji Ahli	.....	10-08-2017

Tanggal Lulus : 28 Juli 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nazia Maulia Amini

No. Registrasi : 4915131373

Tanda Tangan :

Tanggal : 15 Agustus 2017

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : NAZIA MAULIA AMINI

No. Registrasi : 4915131373

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)

Fakultas : Ilmu Sosial (FIS)

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Non Ekslusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas Skripsi saya yang berjudul:

"INTERAKSI SOSIAL WANITA PEKERJA BADUY"

(Studi Kasus Para Wanita Baduy yang Bekerja di Luar Wilayah Baduy)

Beserta perangkat perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Ekslusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian penyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal :

Yang Menyatakan

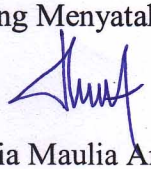

Nazia Maulia Amini

NIM. 4915131373

MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN

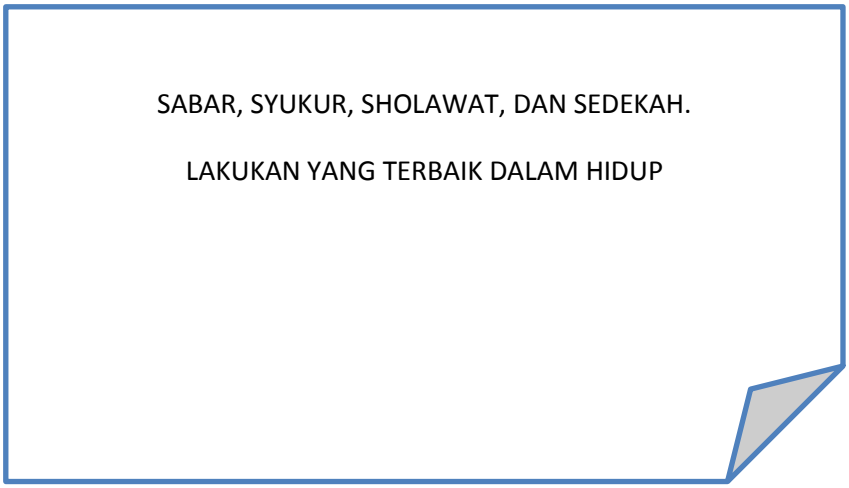

Ku persembahkan Skripsi ini untuk kedua orangtua-ku yang selalu setia dalam menemani perjalanan yang panjang ini. Selalu setia dalam memberikan kasih dan sayangnya kepada anak bungsumu ini.

Terimakasih papah, mamah dan ketiga kakak lelakiku. Tanpa dukungan dan do'amu tidak mungkin bisa menjalani semuanya. Karena kalian adalah The Power Of Life.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW sebagai kekasih Allah dan Nabi akhir zaman.

Penulis skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan IPS pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Selama proses penulisannya, peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Dr. Budiaman, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang bersedia memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti, serta memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Nova Scorviana H, MA selaku Dosen Pembimbing II, atas kesabaran, ketelitian dan kasih sayangnya selama membimbing peneliti.
4. Drs. Muhammad Muchtar, M.Si, selaku ketua Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
5. Dr. Eko Siswono, M.Si selaku Pembimbing Akademik peneliti selama menyelesaikan perkuliahan.
6. Bapak/ Ibu dosen Jurusan Pendidikan IPS yang telah memberikan ilmu, motivasi dan arahan selama perkuliahan.
7. Mamah dan papah tercinta, terimakasih atas segala yang kau berikan untuk anak bungsumu ini, kau adalah semangat dalam hidup ini.
8. Kakak-kakak yang memberikan dukungan baik materil maupun moril selama penyusunan skripsi ini.

9. Jaro Saija selaku Kepala Pemerintahan Desa Kanekes yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
10. Kang Sapin selaku Sekretaris Desa Kanekes yang telah memberikan waktu dan tenaga dalam memberikan informasi kepada peneliti.
11. Terimakasih Ibu Elisah, Ma iyoh, Teh Ani, Teh Sarpah, Teh Sena, Teh Dainah dan Teh Parni yang telah menyempatkan waktunya untuk diwawancarai.
12. Keluarga Besar Rangkas yang sudah memberikan tempat untuk menginap selama penelitian ini
13. Sahabat seperjuangan Anisa Atmaja, Irma Lutfiana, Ayu Anggraeni, Lia Aprilia, Tria Maulida dan Siti Mastoah, Titin Watini,
14. Teman- teman dan adik kelas yang selalu support Windi Melandini, Dinta Fajreyenti, Ade Nika Oktavia, Kandi Lansriharilbi, Yulianti Maulida dan Inggit.
15. Teman seperjuangan penelitian Nur Muhammad, Raka Rosadhi dan Ilmiawan dwi dan Pak Budi SQUAD yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
16. Seseorang yang selalu memberikan dorongan motivasi-motivasi hingga terselesainya penelitian ini.
17. Mahasiswa angkatan 2013 yang saling memberikan saran, bertukar pikiran dan pendapat, serta motivasinya.

Akhir kata, peneliti mohon maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan dalam skripsi ini. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 19 Juni 2017

Nazia Maulia Amini

DAFTAR ISI

ABSTRAK. i
HALAMAN PENGESAHAN. ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS. iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI. iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN. v
KATA PENGANTAR. vi
DAFTAR ISI. viii
DAFTAR TABEL. x
DAFTAR GRAFIK xi
DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Masalah Penelitian 5
C. Fokus Penelitian 5
D. Tujuan Penelitian. 6
E. Kegunaan Penelitian. 6
F. Kerangka Konseptual
1. Interaksi Sosial. .....
a. Interaksi Sosial 7
b. Tujuan Interaksi 9
c. Syarat-syarat Interaksi 10
d. Faktor-faktor Interaksi Sosial 13
e. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial 17
2. Wanita Pekerja Baduy. .....
a. Wanita 21
b. Wanita Pekerja 23
c. Motivasi Wanita Pakerja 24
d. Hambatan Wanita Pekerja 25
e. Wanita Pekerja Baduy Luar 27
G. Penelitian yang relevan 29

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian. 33
B. Metode Penelitian. 34
C. Sumber Data. .....
1. Data Primer.....35
2. Data Sekunder.....36
D. Teknik Pengumpulan Data. .....
1. Teknik Observasi.....37
2. Teknik Wawancara.....38
3. Analisis Dokumentasi.....38
4. Catatan Lapangan 38

E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data.....
1. *Focus Group Discussion Key Informan* (FGD) 39
2. Triangulasi 39
3. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi..... 40
F. Teknik Analisis Data..... 40

BAB III
Temuan dan Pembahasan
A. Deskripsi Lokasi Penelitian, Keadaan Geografis dan Aktifitas Kegiatan Suku Baduy
1. Lokasi Penelitian 41
2. Keadaan Geografis Suku Baduy.....42
3. Aktivitas kegiatan Suku Baduy. .....
a. Sistem Mata Pencaharian 46
b. Sitem Kepercayaan.....48
B. Subjek Penelitian .....
1. Ibu AN.....50
2. Ibu PR 52
3. Keluarga Ibu SR.....53
4. Ibu SN.....55
C. Hasil Temuan Penelitian.....
1. Penyebab Faktor Wanita Baduy Bekerja di Luar Wilayah Baduy..... 56
2. Proses Interaksi Sosial Wanita Pekerja Baduy
a. Interaksi dengan Lingkungan Kerja. 68
b. Interaksi dengan Masyarakat Sekitar. 70
D. Analisis Data. 72

BAB IV
Kesimpulan, Implikasi dan Saran 81
Daftar Pustaka

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Relevan 29

Tabel 3.1 Batas Desa Suku Baduy 44

Tabel 3.2 Batas Alam Wilayah Suku Baduy 44

Tabel 3.3 Perkampungan Suku Baduy 45

DAFTAR DIAGRAM

Grafik 3.1 Luas Wilayah Suku Baduy 43

Daftar Skema

Skema Interaksi Sosial……..77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Demografi. 88

Lampiran 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian 90

Lampiran 3. Pedoman Pokok Observasi 93

Lampiran 4. Pedoman Pokok Wawancara 95

Lampiran 5. Catatan Lapangan. 96

Lampiran 6. Transkip Wawancara. 111

Lampiran 7. Peta Lokasi. 142

Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian. 143

Surat Izin Penelitian

Riwayat Hidup.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini modernisasi dan globalisasi tidak dapat dihindari. Semua mengalami perkembangan dengan pesat. Segala jenis informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat untuk diketahui dibelahan bumi manapun.

Modernisasi berdampak pada proses peralihan kehidupan tradisional yang terisolir menjadi kehidupan yang terbuka. Namun, modernisasi menjadi tantangan dalam mempertahankan budaya leluhur tertentu. Hal ini berdampak pada integrasi pribadi, kinerja, dan produktivitas yang tinggi sebagai ciri manusia modern.[1]

Tentunya modernisasi tidak serta merta terjadi begitu saja tanpa adanya peran manusia itu sendiri. Penyebaran informasi antar individu atau masyarakat terjadi melalui proses komunikasi dan interaksi antar manusia dibelahan bumi ini. Modernisasi dan globalisasi ditunjang oleh aspek teknologi yang semakin berkembang, sehingga mau tidak mau manusia memanfaatkanya untuk mencapai tujuan tertentu. Meskipun modernisasi dan globalisasi telah mempengaruhi segala yang terdapat dalam masyarakat baik budaya maupun nilai-nilai, namun peran interaksi dan komunikasi yang selalu terjadi pada manusia akan membawa kedua proses tersebut kedalam kehidupan masyarakat.

[1] Sapriya, Sadjarudin Nurdin dan Susilawati, *Konsep Dasar IPS*, (Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan, 2008), hlm. 101

Masyarakat adalah orang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.[2] Bertrand memandang kebudayaan sebagai semua cara hidup (*ways of life*) yang dipelajari dan diharapkan, yang sama-sama diikuti oleh para anggota dari suatu kelompok masyarakat tertentu.[3] Mereka satu sama lain tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya saling kerja sama. Dalam proses kerja sama tersebut maka mereka akan banyak melakukan interaksi untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka.

Kemajemukan suku bangsa yang ada di Indonesia membuat interaksi diantara mereka memunculkan banyak cara, misalnya turis yang berkunjung ke daerah Baduy. Mereka pasti memerlukan suatu cara untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat di sana karena adanya perbedaan dalam segi bahasa maka cara yang dapat dilakukan untuk berinteraksi ialah menggunakan isyarat sebagai sarana untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Adapun maksud dan tujuan tersebut biasanya tertuang dalam komunikasi yang terjadi baik secara langsung maupun melalui media lain.

Di dalam interaksi komunikasi merupakan hal terpenting untuk membangun proses interaksi yang baik. Selain itu interaksi juga tidak dapat berlangsung dengan baik jika tanpa adanya kontak sosial dari pelaku interaksi sebagaimana yang dikemukakan oleh Soekanto bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yakni kontak sosial dan adanya komunikasi.[4]

---

[2] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta: Rajawali Pers,2012) hlm. 22
[3] Abdul Syani. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, (Bandar Lampung : Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm. 57
[4] Soerjono Soekanto. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Hal: 58

Interaksi mutlak dilakukan oleh semua manusia dalam rangka kebutuhan hidupnya. Namun proses interaksi tersebut mempunyai cara dan batasan-batasan dalam interaksi sendiri. Pada suku Baduy misalnya mereka mempunyai cara berinteraksi yang berbeda dengan suku lain.

Berdasarkan fakta sejarah bahwa suku Baduy merupakan masih menjunjung tinggi adat istiadatnya di pedalaman Provinsi Banten di Kabupaten Lebak tepat di Desa Kanekes. Orang di Desa Kanekes menyebut diri mereka sebagai orang Kanekes, sementara banyak orang yang mengenal penduduk atau suku yang berada di desa tersebut dengan sebutan Baduy. Sebutan Baduy pada mulanya dibawa oleh peneliti Belanda yang melihat perilaku orang Kanekes yang hidup nomaden (berpindah), kemudian disamakan oleh arab Badawi yang berperilaku sama.[5] Berdasarkan catatan-catatan sejarah lainya bahwasanya orang Baduy merupakan sisa-sisa kerajaan Pajajaran yang melarikan diri akibat peperangan.

Mereka menempati suatu tempat yang dulu hutan dengan dipimpin oleh seorang ketua suku (*Jaro*). Oleh ketua adat segala peraturan-peraturan dibuat bersama dengan penduduk untuk dipatuhi bersama dimana peraturan-peraturan tersebut tertuang dalam bentuk adat istiadat yang selaras dengan lingkungan alam dan kehidupan mereka. Pada perkembangan berikutnya maka suku Baduy tersebut akan terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Proses pemisahan tersebut tiada lain karena adanya pelanggaran yang terjadi terhadap adat istiadat sehingga pelakunya akan dikeluarkan dari Kawasan Baduy

[5] R. Cecep Eka Permana. *Kesetaraan Gender dalam Adat Inti Jagad , (*Jakarta: Wedatama Widya Sastra 2005), hlm. 25

yang pada akhirnya mereka menyebut tetap dianggap bagian dari Suku Baduy namun lebih dikenal dengan Baduy Luar. Pada kedua suku yang sama ini tentu tidak terlepas dari proses interaksi yang mereka jalani. Akan tetapi, tingkat dinamika interaksi yang mereka alami tentunya berbeda.

Pada Baduy dalam yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat mustahil ditemukan adanya penggunaan teknologi didalam menyokong aktifitas mereka sehari-sehari. Merekapun sangat berhati-hati jika bertemu dengan masyarakat selain Baduy. Disini dapat kita persepsikan bahwa Baduy dalam sangat tertutup dan sulit untuk menerima masuknya budaya lain kedalam bagian dari budaya mereka. Sedangkan kelompok besar lainnya yang dikenal dengan Baduy Luar sudah cenderung terbuka sehingga interaksi yang mereka alamipun dinamis.

Keterbukaan tersebut dapat mereka perlihatkan dengan adanya hubungan yang dilakukan dengan orang-orang selain Baduy, dimana biasanya proses tersebut terjadi pada saat mereka menjual buah-buahan atau hasil bumi pada masyarakat di sekitar mereka. Pekerjaan yang mereka miliki pun lebih bervariasi tidak hanya sebagai petani yang mengandalkan hasil panen dimana pekerjaan tersebut menjadi ciri khas Baduy Dalam dan Baduy Luar, namun pada Baduy Luar mereka sudah mengenal pekerjaan disektor non-formal yaitu sebagai pekerja rumah tangga. Biasanya pekerjaan tersebut banyak dijalani oleh para wanita Baduy, yang ingin membantu para suami mereka didalam menyokong perekonomian keluarga.

Pada perjalanannya interaksi nantiya akan mencapai hasil yang dinginkan oleh para wanita baduy didalam bekerja jika syarat dari interaksi

tersebut dapat mereka penuhi yaitu: komunikasi dan kontak sosial. Hal tersebutlah yang akan menjadi fokus penulis dalam menemukan proses interaksi yang dilakukan oleh para wanita pekerja Baduy.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti ingin mengetahui hal-hal apa saja yang melatarbelakangi para wanita Baduy bekerja di luar wilayah Baduy. Terkait dengan hal tersebut, judul yang diangkat adalah "Interaksi Sosial Wanita Pekerja Baduy (Studi Kasus Para Wanita Baduy Luar yang Bekerja di Luar Wilayah Baduy)"

B. Masalah Penelitian

1. Mengapa para wanita Baduy Luar saat ini melakukan bekerja di Luar Wilayah Baduy?
2. Bagaimana interaksi yang terjadi jika wanita Baduy Luar berada di lingkungan selain suku Baduy?

C. Fokus Penelitian

1. Faktor Penyebab wanita Baduy Luar bekerja di luar wilayah Baduy
    a. Faktor Internal Para Wanita Baduy Bekerja di Luar Wilayah Baduy
    b. Faktor Eksternal Para Wanita Baduy Bekerja di Luar Wilayah Baduy
2. Proses interaksi sosial antara wanita Baduy Luar yang bekerja dengan masyarakat di luar Baduy.
    a. Interaksi dengan Lingkungan Kerja

b. Interaksi dengan Masyarakat Sekitar

Untuk mencari jawaban atas permasalahan penelitian, penulis melakukan penelitian di luar wilayah Baduy. Dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini difokuskan kepada perubahan sosial yang dibawa oleh wanita Baduy Luar yang bekerja di luar wilayah Baduy.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditemukan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui alasan para wanita Baduy yang bekerja di luar wilayah Baduy dengan memilih tempat bekerja di luar lingkungan Baduy.
2. Mengetahui proses interaksi suku Baduy ketika berada di lingkungan selain Baduy.

4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Kegunaan teoretis, yaitu kegunaan untuk mengembangkan pengetahuan atau wawasan ilmiah tentang fenomena sosial yang terjadi pada suku Baduy. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu kajian yang dapat di analisis dengan pendekatan transdisiplinaritas yaitu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial dalam membahas suatu permasalahan untuk memperoleh jawaban secara komprehensif dan holistik. Bagi kalangan

mahasiswa dan akademisi khususnya para antropolog, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi tentang masyarakat Baduy, khusus perubahan sosial akibat wanita Baduy yang bekerja di luar wilayah Baduy.

2. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah dalam mencari dan merumuskan program yang tepat dalam memberdayakan Suku Baduy, khususnya para wanita Baduy untuk mengembangkan potensi lokal di lingkungan Suku Baduy, dan mengembangkan nilai ekonomi. Sehingga hasil penelitian ini mampu mengungkap faktor penyebab terjadinya para wanita Baduy Luar mencari pekerjaan di luar wilayah Baduy.

5. Kerangka Konseptual

1. Konsep Interaksi Sosial Wanita Pekerja Baduy

a. Interaksi Sosial

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri atau makhluk sosial. Sehingga dalam gerak dan aktifitas manusia tidak lepas dari adanya hubungan timbal balik dengan manusia lainnya. Hubungan timbal balik tersebut didasari atas adanya dorongan-dorongan untuk saling memenuhi kebutuhan satu sama lain. Raymond mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.[6] Lebih lanjut Macionis menyatakan bahwa interaksi sosial

[6] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).Hlm.67

merupakan suatu proses dimana individu bertingkah laku dan bereaksi dalam hubungan dengan individu lain.[7]

Menurut Soekanto interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, antar kelompok atau antara individu dan kelompok. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan contoh dari bentuk-bentuk interaksi sosial. Taneko menambahkan ciri-ciri interaksi sosial antara lain: (1) adanya dua orang pelaku atau lebih, (2) adanya hubungan timbal balik antar pelaku, (3) proses diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung (kontak sosial primer), maupun secara tidak langsung (kontak sosial sekunder), (4) adanya dimensi waktu (lampau, sekarang, dan akan datang) yang menentukan sifat hubungan timbal balik yang sedang berlangsung, dan (5) adanya tujuan dari masing-masing pelaku.[8]

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal-balik antara dua atau lebih individu manusia, di mana ide, pandangan dan tingkah laku individu yang satu saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua manusia atau lebih. Hubungan timbal-balik tersebut dapat berlangsung antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok untuk mencapai suatu tujuan.

---

[7] John J. Macionis, *Sociology 12th ed*, (Pearson Prentice Hall 2008), hlm. 144
[8] Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial, (*Jakarta: CV. Rajawali 1984), hlm. 10.

b. Tujuan Interaksi

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri atau makhluk sosial. Sehingga dalam gerak dan aktifitas manusia tidak lepas dari adanya hubungan timbal balik dengan manusia lainnya. Hubungan timbal balik tersebut didasari atas adanya dorongan-dorongan untuk saling memenuhi kebutuhan satu sama lain. Hal ini disebut dengan naluri *gregariousness*. Dengan demikian, faktor-faktor yang mendorong manusia untuk hidup bersama dengan orang lain adalah sebagai berikut: [9]

1. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
2. Dorongan untuk mempertahankan diri
3. Dorongan untuk meneruskan generasi atau keturunan
4. Dorongan untuk hidup bersama yang di wujudkan dalam bentuk hasrat untuk menjadi satu dengan manusia sekelilingnya, dan hasrat untuk menjadi satu dengan suasana alam sekitarnya.

Dorongan tersebut merupakan sifat dasar alamiah yang dibawa setiap individu di dalam interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.[10]

---

[9] Narwoko, J. Dwi Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta:Kencana, 2007), hlm. 62

[10] Raymond dalam Soerjono Soekanto. *Op.Cit,*. hlm. 54

c. Syarat-syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial tidak terjadi begitu saja, tetapi ada syarat-syarat tertentu supaya interaksi sosial berlangsung. Syarat-syarat tersebut adalah adanya kontak sosial dan komunikasi.

1. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka. Namun, pada era modern seperti sekarang ini kontak sosial bisa terjadi secara tidak langsung. Misalnya, orang-orang dapat berhubungan antara satu sama lain melalui telepon, telegrap, radio, surat, dan sebagainya. Perangkat-perangkat teknologi tersebut tidak memerlukan adanya hubungan fisik untuk mewujudkan suatu interaksi sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa hubugan fisik tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak sosial. Soekanto, membagi kontak sosial dalam dua bentuk, yaitu:[11]

a. Kontak Sosial Primer;

   kontak sosial yang terjadi secara langsung. Misalnya: langsung bertatap muka *(face to face),* saling bertegur sapa, berjabat tangan, saling memeluk, saling tersenyum, dan lain-lain.

b. Kontak Sosial Sekunder;

   kontak sosial yang terjadi secara tidak langsung. Contohnya: Andi meminta kepada Dio agar mau membujuk Budi untuk datang ke rumah

[11] Soekanto. *Op.Cit.* hal: 71 – 76.

Andi; atau Inda bercerita kepada Susi bahwa Dani sangat kagum atas prestasi Susi dalam lomba menari.

Apabila dilihat dari para pelakunya, kontak sosial dibedakan menjadi tiga, yaitu:[12]

1) Kontak Sosial antar individu dengan individu

   Contoh: Seorang anak yang mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Ia melakukan kontak dengan anggota-anggota keluarganya seperti ayah, ibu, kakak, dan sebagainya. Proses pembelajaran ini biasa disebut dengan sosialisasi.

2) Kontak sosial antar individu dengan kelompok

   Contoh: Seorang Lurah melakukan kontak dengan anggota-anggotanya dalam suatu rapat. Atau sebaliknya, pihak Kelurahan melakukan kontak dengan setiap anggota masyarakat ketika mengurus pembuatan KTP (Kartu Tanda Penduduk)

3) Kontak sosial antar kelompok dengan kelompok

   Contoh: Pertemuan OSIS antar sekolah, pertandingan sepak bola antar sekolah, dan lainnya.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian sesuatu hal atau pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun melalui alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu Menurut Delton E, Mc Farland, komunikasi adalah suatu proses interaksi yang mempunyai arti antara

[12] Soekanto. *Op.Cit.* hlm.59

sesama manusia.[13] Orang yang memberi pesan disebut komunikator, isi komunikasi atau berita yang disampaikan disebut pesan *(message),* sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Suatu senyum, misalnya dapat ditafsirkan sebagai suatu keramah-tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dn sikap ingin menunjukkan suatu kemenangan. Suatu lirikan mata, misalnya dapat ditafsirkan sebagai suatu tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan sedang marah. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerjasama antara orang-perorangan dan antara kelompok-kelompok manusia, atau justru mengakibatkan terjadi kesalahpahaman karena masing-masing pihak tidak mau mengalah. komunikasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Komunikasi searah *(one way communication);*

   Komunikasi searah merupakan komunikasi di mana komunikan hanya sebagai obyek penerima pesan saja, tidak dapat menjadi komunikator. Hubungan hanya bersifat searah saja, tidak ada timbal balik. Misalnya, komunikasi lewat radio, televisi, atau lewat media massa cetak (koran, majalah, dan lain-lain).

b. Komunikasi dua arah *(two way communication);*

   Komunikasi dua arah merupakan komunikasi yang terjadi secara timbal-balik antara komunikator dengan komunikan. Suatu saat tertentu

[13] Tommy Surapto, *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi* (Jakarta, CAPS, 2011), hlm. 6

komunikator menjadi komunikan, dan saat lainnya komunikan menjadi komunikator. Jadi ada hubungan timbal-balik antara keduanya. Misalnya, proses interaksi belajar mengajar di kelas antara guru dan siswa, di mana ada saat siswa bertanya dan guru menjelaskan, atau sebaliknya.

Berdasarkan dua kategori komunikasi di atas, komunikasi dua arah termasuk dalam kriteria interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan batasan dari interaksi sosial yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Namun, ada kalanya komunikasi satu arah dapat menjadi jembatan untuk menciptakan interaksi sosial. Misalnya, dua orang yang berkenalan lewat internet *(chatting)* lama-kelamaan menjadi akrab, akhirnya bertemu dan menjadi teman akrab.

d. Faktor-faktor Interaksi Sosial

Interaksi sosial walaupun bentuknya tampak sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, yang tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang menjadi sumber proses sosial tersebut, antara lain: imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.[14] Sumber-sumber tersebut dapat mendorong seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain.

1 . Imitasi

Imitasi merupakan tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik melalui sikap, penampilan, maupun gaya hidupnya, bahkan apa saja dimiliki oleh

[14] Nuraini Soyomuku, Pengantar Sosiologi, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2016), hlm.327

orang lain tersebut. Imitasi terjadi pertama kali dalam proses sosialisasi keluarga, karena dalam keluarga seorang individu atau anak mulai meniru kebiasaan-kebiasan yang berlaku dalam keluarganya, seperti cara berpakaian, cara berbicara, adat isitiadat, kebudayaan, dan sebagainya. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. [15]

Seiring dengan bertambahnya usia individu tersebut, proses imitasi ini akan terus berkembang sampai ke lingkungan tetangga, teman sepermainan, hingga lingkungan masyarakat lainnya. Demikian juga imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif dimana yang ditiru juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang. Imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses sosial. Selain itu, saat ini proses imitasi semakin cepat berkembang terutama di kalangan usia muda, karena berkembangnya teknologi komunikasi seperti televisi, film, internet, dan sebagainya.

2. Sugesti

Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.[16] sehingga orang tersebut mau mengikuti pandangan atau pengaruh tersebut tanpa berpikir panjang. Oleh karena sugesti merupakan anjuran yang bersifat menggugah emosi spontan seseorang tanpa berpikir panjang, maka keberhasilan sugesti ditentukan oleh hal-hal sebagai berikut:

---

[15] Soekanto, *Op. Cit*., hlm. 57
[16] Soekanto, *Op. Cit*., hlm. 57

a. Orang yang memberikan sugesti lebih berwibawa. Wibawa bisa disebabkan umurnya lebih tua, lebih berpendidikan, lebih berkuasa, dan lain-lain.

b. Pandangan yang diberikan lebih berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan si penerima sugesti

c. Lebih berhasil bila kondisi si penerima sugesti dalam keadaan emosinya tidak stabil. Sebaliknya orang yang emosinya stabil akan susah untuk diberi sugesti. Contoh pemberian sugesti adalah maraknya iklan di televisi untuk menggunakan produk tertentu, pidato dalam kampanye partai politik, ajakan seorang teman untuk memakai narkotika, dan lainnya.

3. Identifikasi

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain.[17] Identifikasi ini sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.

Kesadaran akan nilai dan norma-norma itu dapat diperoleh anak melalui identifikasi dengan orang tuanya, biasanya anak lelaki mengidentifikasi ayahnya dan anak perempuan mengidentifikasi ibunya. Identifikasi itu berarti kecenderungan atau keinginan dalam diri anak untuk menjadi sama seperti ayahnya atau sama seperti ibunya. Kecenderungan ini bersifat tidak sadar bagi anak itu dan tidak hanya merupakan kecenderungan untuk menjadi seperti ayah

[17] Soekanto, *Op.Cit* .,hlm. 57

atau ibu secara lahiriah saja, tetapi juga secara batin. Artinya anak itu secara tidak sadar mengidentifikasi sikap-sikap orang tuanya yang dapat ia mengerti mengenai norma-norma dan pedoman-pedoman tingkah lakunya sejauh kemampuan yang ada pada anak itu. Dalam proses identifikasi, seluruh sistem norma, sikap, tingkah laku orang tuanya sedapat mungkin dijadikan norma-norma, cita-cita, dan sebagainya.

4. Simpati

Simpati merupakan suatu proses kejiwaan bila seorang individu merasa tertarik pada seseorang atau sekelompok orang karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya yang sedemikian rupa. Di dalam proses ini perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya. Inilah perbedaan utamanya bila dibandingkan dengan identifikasi.

Identifikasi lebih didorong oleh suatu keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati, karena mempunyai kelebihan-kelebihan atau kemampuan-kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh. Proses simpati dapat berkembang jika berada dalam keadaan saling pengertian. Contoh: seorang pengusaha yang melihat seorang anak yang pandai dan rajin, tetapi sangat miskin yang hidup di suatu desa tertinggal. Tiba-tiba pengusaha tersebut merasa iba dan tertarik, lalu mengangkat anak itu menjadi anak asuhnya.

Simpati dapat dibedakan menjadi dua pertama yang bersifat searah dan yang kedua bersifat timbal balik (dua arah).[18] *Pertama*, Simpati searah**,** simpati yang tidak membutuhkan timbal balik dari lawannya. misalnya Alex simpati sekali dengan Bambang Pamungkas yang permainan sepak bolanya baik sekali, namun Bambang tidak mengerti kalau Alex merupakan simpatisannya. *Kedua*, Simpati timbal balik akan menghasilkan suatu hubungan kerjasama, misalnya Rahmad Darmawan bersimpati kepada Bambang Pamungkas sebagai Kapten Sepakbola Timnas, demikian pula sebaliknya, Bambang bersimpati kepada Rahmad sebagai pelatih sepakbola yang hebat. Hasil dari saling simpati tersebut lama-kelamaan akan menciptakan kerjasama yang baik dan saling menguntungkan.

e. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Mengacu pendapat Gillin dan Gillin bahwa penggolongab secara luas mengenai proses sosial yang timbul akibat interaksi sosial meliputi dua hal:[19]

1) Proses Asosiatif (*processes of association*) yang meliputi:
    a) Akomodasi
    b) Asimilasi dan
    c) Akulturasi
2) Proses Disosiatif (*processes of dissociation)* yang meliputi:
    a) Persaingan dan
    b) Persaingan yang meliputi *contravention* dan pertetangan atau pertikaian (konflik)

[18] Soyomuku.,*Op.Cit,*.hlm. 320
[19] *Ibid,*.hlm.337

Ilmuwan lainnya Young, memberikan sistematika yang berbeda. Menurutnya, bentuk bentuk proses sosial, antara lain:[20]

(1) Oposisi (*opposition*) yang mencangkup persaingan (*competition*) dan pertikaian (*conflict*)

(2) Kerja sama (*co-operation*) yang menghasilkan akomodasi (*accommodation*) dan

(3) *Differentiation* yang merupakan proses ketika individu-individu di dalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berbeda dengan orang lain dalam masyarakat atas dasar perbedaan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Diferensiasi tersebut menghasilkan sistem sosial berlapis-lapis.

Soekanto menggambungkan berbagai sistematika pola proses sosial akibat interaksi sosial di masyarakat yang hasilnya akan diuraikan pada bagian dibawah ini.

(a) Proses Asosiatif (*Processes of Association*)

1. Kerja sama (*Cooperation*)

Beberapa sosiolog mendefinisikan kerja sama sebagai bentuk interaksi sosial yang pokok. Kemajuan yang dilakukan dari hasil kerja sama lebih elok dibandingkan lewat permusuhan dan persaingan. Kerja sama merupakan fenomena yang nyata dalam kehidupan kelompok.[21]

Kerja sama dipandang sebagai proses dan interaksi sosial yang benar-benar terjadi. Kerja sama timbul karena orientasiorang-perorangan terhadap kelompok

[20] *Ibid,*. hlm. 338
[21] *Ibid.*, hlm. 340

(yaitu *in-group*-nya)dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group*nya).[22] Bisa dilihat apa yang melatarbelakanginya dan bagaimana akibat dari terjadinya proses itu bagi dinamika sosial di masyarakat. Sejak zaman peradaban kuno, manusia melakukan kerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidup, menggunakan alat-alat produksi bersama, dan hasilnya dipakai bersama-sama. Ini adalah bentuk masyarakat kuno yang hidupnya sangat komunistis dan kolektif.

2. Akomodasi (*Accomodation*)

Istilah "akomodasi" digunakan dalam dua arti, yaitu, untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Sebagai suatu keadaan, akomodasi mengacu pada terjadinya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorang atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sedangkan sebagai suatu proses, akomodasi berarti tindakan aktif yang dilakukan untuk menerima kepentingan yang berbeda dalam rangka meredakan suatu pertentangan yang terjadi. Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi yang dipergunakan oleh ahli-ahlil biologi untuk menunjuk pada suatu dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya.[23]

---

[22] Soekanto,. *Op.Cit*,.hlm.66
[23] *Ibid*,. hlm. 69

3. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang per orang atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memerhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.[24]

Secara singkat, proses asimilisi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama walau kadangkala bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan. Proses asimilasi timbul bila ada:

a. Kelompok- kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya
b. Orang perorang sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama dan
c. Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah:[25]

1) Toleransi;
2) Kesepatan-kesepatan yang seimbang di bidang ekonomi;
3) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya;
4) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat;
5) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan;
6) Perkawinan campur (*amalgamation*) dan

[24] *Ibid* hlm. 347
[25] Soekanto, *Op. Cit*., hlm. 75

7) Adanya musuh bersama di luar

Sedangkan, faktor-faktor umum yang dapat menjadi penghalang terjadinya asimilasi antara lain:

a) Terisolasi kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat;
b) Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi;
c) Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi;
d) Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya;
e) Perbedaan warna kulit atau berbedaan ciri-ciri badaniah;
f) *In-Group Feeling* yang kuat;
g) Golongan minoritas mengalami ganguan-gangguan dari golongan yang berkuasa dan
h) Perbedaan kepentingan dan pertentangan-pertentangan pribadi.

2. Wanita Pekerja Baduy

a. Wanita

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, "wanita" berarti perempuan dewasa. Sedangkan "karier" berarti wanita yang berkencimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran dsb).[26] Pengertian wanita secara etimologis dalam bukunya Zaitunah Subhan Perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari wanita ke perempuan. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sansekerta, dengan dasar kata wan yang

[26] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008) hlm. 372

berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek nafsu.

Sementara menurut *Kamus Dewan*, wanita berarti orang perempuan dan karier berarti kerja atau profesi yang menjadi kegiatan seseorang dalam hidupnya. Secara umum, definisi wanita karier mencakup karier wanita sebagai suri rumah sepenuh masa dan juga wanita yang mempunyai pekerjaan atau profesi tertentu di luar rumah,tidak lagi didasari oleh seksualitas dan biologis, akan tetapi lebih luas dari segi peran sosial, budaya dan emosional. Hal ini ditegaskan oleh Faqih, diartikan sebagai manusia yang lemah lembut, anggun, keibuan, emosional dan lain sebagainya.[27]

Soetrisno mengatakan bahwa wanita dituntut untuk memiliki suatu sikap mandiri, disamping suatu kebebasan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat yang dimilikinya, disatu sisi wanita dituntut untuk berperan semua actor, tetapi disisi lain muncul pula tuntutan lain agar perempuan tidak melupakan kodrat mereka sebagai wanita.[28] Jadi secara simbolik mengubah penggunaan kata wanita ke perempuan adalah mengubah objek menjadi subjek. Berdasarkan pengertian di atas bahwa pengertian wanita erat kaitannya dengan kedudukannya terhadap pria yang cenderung menempatkan wanita masyakarat nomer dua atau *second sex*.

---

[27] Mansur Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8

[28] Loekman Soetrisno, *Kemiskinan Perempuan dan Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 62

b. Wanita Pekerja

Dari sudut pandang gender melahirkan pengertian baru untuk wanita yakni wanita pekerja. Sebagaimana dijelaskan oleh Ihromi, wanita pekerja adalah mereka yang hasil karyanya akan mendapat imbalan uang.[29]

Dengan memperhatikan pernyataan Ihromi bahwa tiap karya wanita pekerja mendapatkan imbalan uang menegaskan peran wanita tidak jauh berbeda dengan pria dimana mereka juga bisa berkarya dan menghasilkan imbalan, sebagaimana yang biasanya dilakukan oleh kaum pria. Akan tetapi, dewasa ini isu gender telah merubah stereotip masyarakat terhadap kompetensi dalam bekerja. Hal ini dibuktikan dengan adanya penyebab para wanita yang bekerja di sektor formal. Adanya peranan wanita dalam sektor formal tidak lain karena iklim demokrasi yang membuka kesempatan seluas-luasnya untuk mereka bekerja.

Indikasi tersebut ditegaskan oleh hasil Raker Pembangunan Pemberdayaan Perempuan Serta Kesejahteraan dan Perlindungan Anak Tahun 2001, pada artikel 4 yang menyebutkan bahwa: "Arahan Presiden Republik Indonesia bahwa mengintegrasikan gender ke dalam pembangunan bukan lagi bersifat filosofi dan konsep, tetapi ke arah hal-hal yang lebih teknis dan konkrit".[30] Secara implisit bahwasanya pemerintah mengajak dan mendorong peran aktif wanita secara nyata.

---

[29]T.O. Ihromi, "*Wanita Bekerja dan Masalah-masalahnya*", dalam Toety Hearty Nurhadi dan Aida Fitalaya S. Hubeis (editor), Dinamika Wanita Indonesia seri 01: Multidimensional, Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita, Jakarta, 1990, hlm. 38.

[30] Riant, Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 128

c. Motivasi Wanita Pekerja

Pada dasarnya wanita memiliki motivasi didalam bekerja. Hal-hal yang bisa menjadi motivasi mereka dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok. *Pertama* adalah alasan untuk menambah penghasilan keluarga. Alasan ini khususnya diberikan oleh wanita dari golongan ekonomi menengah ke bawah. *Kedua* adalah alasan yang tidak langsung berkaitan dengan penghasilan, misalnya untuk mengisi waktu luang, merupakan hobby, memanfaatkan ilmu yang didapat dan lain-lain.[31] Sedangkan Munandar menyatakan bahwa yang mendorong seorang wanita yang telah berkeluarga untuk bekerja sehingga harus meninggalkan rumah tangga untuk waktu tertentu, meliputi antara lain:[32]

a. Untuk menambah penghasilan keluarga
b. Untuk ekonomis, tidak tergantung dari suaminya
c. Untuk menghindari rasa kebosanan atau untuk mengisi waktu kosong
d. Karena ketidakpuasaan dalam pernikahan
e. Karena mempunyai minat atau keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan
f. Memperoleh status
g. Untuk mengembangkan diri

Motivasi di atas merupakan gambaran kehidupan sosial di Indonesia dan Negara-Negara lainnya. Kasus-kasus tersebut dapat terjadi pula pada suku Baduy yang masih memegang teguh kebudayaan mereka. Seperti telah diketahui wanita

---

[31] Fawzi, *Tinjauan Singkat Tentang Wanita dan Kerja*, (Jakarta: Laporan Penelitian Universitas Indonesia 2002), hlm. 4.

[32] S.C. Utami, Munandar.*"Peran Ganda Wanita Dalam Keluarga"* Dalam S.C. Utami Munandar (ed), Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia: Satuan Tinjauan Psikologi, Jakarta: UI-Press, 2005.

Suku Baduy pada umumnya sama dengan wanita di luar Suku Baduy meskipun mereka memiliki ciri khas tertentu. Jika banyak dari wanita di luar Suku Baduy yang bekerja karena alasan-alasan tertentu. Maka tidak ubahnya pula dengan wanita suku Baduy yang bekerja dengan motivasi-motivasi tertentu.

d. Hambatan Wanita Pekerja

Di dalam bekerja umumnya memiliki hambatan-hambatan begitu pula pada wanita suku Baduy pasti memiliki hambatan-hambatan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan yang berasal dari internal berupa: 1) motivasi wanita bekerja; 2) beberapa sifat kodrati wanita; 3) kehamilan bagi wanita yang berkeluarga. Faktor eksternalnya adalah: 1) kurangnya kesempatan; 2) sikap pimpinan/pria pada umumnya; 3) faktor keluarga. [33]

Faktor internal yang melekat pada diri seorang wanita. *Pertama*, motivasi wanita bekerja, motivasi yang berasal dari dalam diri wanita pekerja menjadikan hambatan-hambatan dalam menyelesaikan pekerjaan di sektor formal. Karena lumrahnya sifat wanita yang mengutamakan keluarga menyebabkan wanita motivasi mereka untuk bekerja masih rendah dimana aktifitas yang mereka lakukan hanya sebagai penunjang bukan sebagai peranan utama yang dilakukan oleh suami-suami mereka. *Kedua,* pada hakikatnya wanita merupakan makhluk yang lemah, lembut, emosional, dan ingin dilindungi. Elemen-elemen tersebutlah yang menghambat wanita dalam berperan aktif pada dunia kerja. Sehingga mereka sangat jarang memperoleh kepercayaan dari pada pimpinan dibanding dengan

[33] Aida Vitayala S.Hubeis. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press 2010), hlm. 25

pekerja pria. *Ketiga*, Kehamilan merupakan salah satu faktor internal yang tidak dapat terpisahkan dari sosok wanita yang berkeluarga. Dengan kehamilan gerak wanita yang bekerja mengalami penurunan aktifitas. Hal itu mengakibatkan pula pada produktifitas kerja, selain itu wanita yang hamil pada umunya akan mengambil cuti yang lebih banyak dari para pekerja lain. Dengan demikian kehamilan akan menghambat jalannya aktifitas perusahaan.

Faktor eksternal hambatan yang berasal dari luar diri para wanita pekerja. *Pertama,* peluang wanita dalam bekerja di sektor formal masih minim. Hal itu membuat kesempatan para wanita bekerja sangat sedikit sehingga mereka tidak mampu bersaing dengan para pria pekerja. *Kedua,* kebijakan para pimpinan perusahaan biasanya lebih mengutamakan kaum pria dibandingkan kaum wanita. karena prespektif masyarakat yang berlaku bahwa kaum pria lebih cekatan, lebih kuat, dan tidak mempunyai halangan biologis membuat para pimpinan tersebut lebih memprioritaskan kaum pria. Sementara wanita pekerja hanya menjadi komplemen dari kebijakan para pimpinan tersebut. *Ketiga,* kedudukan wanita di dalam rumah tangga sangat vital bagi keberlangsungan keluarga. Wanita layaknya pusat kontrol yang mengatur kestabilan dalam rumah tangga. Sehingga apabila mereka bekerja mereka akan memiliki peran ganda yang akan membuat tumpang tindih dalam pekerjaan.

e. Wanita Pekerja Baduy Luar

Wanita Baduy Luar merupakan wanita yang sama seperti wanita lainnya, wanita yang memiliki peranan dalam masyarakat maupun keluarga. Di dalam kegiatan perladangan mereka sama sama berperan andil dan setiap dari mereka memiliki fungsi dan peran masing-masing. Tidak hanya di dalam perladangan saja, wanita Baduy Luar juga menjadi pemimpin upacara ketika pelaksanaan kegiatan religi di lingkunganya. Di dalam suku Baduy sudah dikenal sistem kerja juga kesetaraan wanita dan pria sudah ada sejak zaman dahulu. Hal ini terlihat pada fakta berikut:[34]

a. Dalam kegiatan perladangan, pria dan wanita sama-sama bekerja menurut tugas dan tanggung jawab masing-masing pada ruang dan waktu yang sama
b. Dalam kegiatan religi, khususnya yang berkaitan dengan upacara panen, wanita memegang andil besar, bahkan di antaranya menjadi pemimpin upacara
c. Pengasuhan anak tidak hanya dilakukan oleh wanita (istri), tetapi dilakukan secara bersama-sama baik oleh suami maupun oleh istri
d. Tempat tinggal setelah menikah dapat berada di lingkungan kerabat pria (suami) dan dapat pula di lingkungan kerabat wanita (istri)
e. Kematian istri akan menyebabkan lepas atau copotnya jabatan yang sedang dipangku oleh suami.

Wanita Baduy Luar juga memiliki fungsi dan peran yang sama dengan wanita lainnya yaitu pemelihara, pengayom dan pelindung. Dalam hal ini

[34] R. Cecep Eka Permana. *Kesetaraan Gender dalam Adat Inti Jagad*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra 2005), hlm. 3

pembagian pengasuhan anak, ayah juga ikut serta dalam pengasuhan dan pendidikan. Dalam berumah tangga suku Baduy bisa bertempat tinggal di tempat istrinya atau di tempat suami. Dengan begitu, suku Baduy tidak memfokuskan tempat tinggal di satu titik saja. Dalam berumah tangga pasangan suami istri telah melebur menjadi satu kesatuan. Ketika istri meninggal dunia maka akan berpengaruh pula terhadap status dan jabatan seorang suami. Maka dapat disimpulkan bahwa gender telah ada di dalam kebudayaan mereka.

Ketika arus globalisasi dan modernisasi telah menyatu pada kebudayaan mereka, wanita Baduy Luar mulai mengenal sistem kerja di luar suku Baduy. Sejak itu mereka telah melakukan perpindahan ke luar wilayah Baduy. Pada umumnya mereka bekerja menjadi buruh. Dengan berprofesi sebagai buruh, wanita suku Baduy telah menunjukan bahwa pada dasarnya mereka juga sama dengan wanita-wanita suku lain yang banyak berprofesi sebagai buruh.

Kecenderungan para wanita Baduy untuk memiliki profesi di luar dari kebudayaan yang telah ada mengkonstruksikan kesetaraan gender dari segi profesi. Gender adalah suatu konsep yang menunjukkan pada suatu sistem peranan dan relasi antara perempuan dan lelaki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis akan tetapi oleh lingkungan sosial, politik dan ekonomi.[35]

Di samping itu stereotip yang melekat pada wanita Baduy sebagai pekerja ladang perlahan mulai mengalami perubahan. Namun perubahan yang diakibatkan oleh profesi yang mereka miliki belum sepenuhnya menghilangkan pandangan diskriminatif terhadap fungsi dan peran wanita. Hal tersebut dikarenakan

[35] Vitayala *Log.Cit.,* hlm. 105

kebudayaan menjadi salah satu faktor pembeda wanita dan pria. Dimana kebudayaan telah menempatkan wanita sebagai masyarakat nomor dua dari pria.

3. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian ini dan menghindari plagiat dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut merupakan tabel dari peneliti-peneliti sebelumnya.

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan

Nama Peneliti	**Judul Penelitian**	**Hasil Penelitian**	**Persamaan**	**Perbedaan**
Ika Utami Widyaningsih dan Mulyanah.	"Peran Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga".	Pendapatan yang diperoleh perempuan (istri) dari hasil pekerjaannya sebagai asisten rumah tangga memiliki kontribusi yang cukup besar bagi perolehan pendapatan keluarga. Sebagian	Para wanita yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga untuk peningkatan ekonomi keluarga.	Tempat bekerjanya tidak menetap. Setiap harinya melakukan pekerjaan 3-4 rumah. Dan peneliti yang akan diteliti wanita Baduy yang bekerja di luar wilayah Baduy. Pekerjaan yang mereka peroleh biasanya menetap dalam jangka waktu tertentu. Proses interaksi antara

		besar digunakan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti untuk kebutuhan pokok dan kebutuhan sekolah anak. Umur, jam kerja, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan turut mempengaruhi besaran kontribusi perempuan (istri) untuk memperoleh pendapatan.		lingkungan baru dengan lingkungan lama yaitu suku Baduy.
Nurul Hudayani	Peran perempuan Pekerja Sektor Informal Dalam Meningkatkan	Para wanita yang bekerja dengan menjahit kain majun mencukupi	Bekerja dalam pembuatan kain majun. Subjek penelitiannya para	Mengangkat isu tentang peran wanita dalam bekerja di sektor informal. Dalam

	Kesejahteraan Keluarga Melalui Menjahit Kain Majun Di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Kota Surabaya.	kebutuhan keluarga. Baik yang bersifat dasar, kemudian dari hasil menjahit mereka menyekolahkan anak anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Maka peran wanita dalam kesejahteraan perekonomian keluarga sangat membantu dalam menambah pendapatan keluarga.	wanita yang sudah berkeluarga. Kemudian penelitian yang akan diteliti meneliti wanita yang bekerja di sektor informal yang bergerak dibidang pekerja rumah tangga. Wanita yang bekerja dalam keadaan belum berkeluarga.	bekerjanya mereka membantu pendapatan keluarga untuk kebutuhan dasar maupun kebutuhan lainnya.
Ahmad Mukrim	Fenomena Baduy Muslim Sebagai Agen Perubahan Sosial Pada	Proses berpindahnya agama yang dianut masyarakat Baduy	Penelitian sama-sama meneliti tentang Suku Baduy	Titik fokus pada penelitian ini adalah fenomena perpindahan Suku Baduy yang

	Masyarakat Baduy (Studi Kasus di Kampung Baduy Pemukiman Kabupaten Lebak, Banten)	dilakukan secara individu dan masal. Proses dilakukan secara beragam, ada yang dari sunda wiwitan langsung menjadi Baduy muslim, ada yang dari sunda wiwitan menjadi Baduy Kristen baru menjadi Baduy muslim dan ada yang dari sunda wiwitan menjadi baduy muslim, kemudian pindah menjadi Baduy Kristen dan kembali menjadi baduy muslin.		mengalami perpindahan agama. Pada penelitian ini wanita yang bekerja di luar wilayah Baduy.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Baduy Luar Desa Kanekes, dan di luar wilayah Baduy. Pemilihan lokasi secara sengaja dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut:

1. Baduy Luar yang masyarakatnya masih tradisional sangat unik dan menarik untuk diteliti
2. Wanita baduy yang bekerja memilih keluar di luar wilayah Baduy
3. Adanya gejala-gejala atau fakta-fakta yang terjadi pada Wanita Baduy sebagai buruh masyarakat di luar Baduy yang dapat disaksikan dengan pancaindera dan dapat diterangkan secara ilmiah.

Kegiatan pra penelitian atau studi pendahuluan ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2016, sedangkan penelitan untuk pengambilan data primer dan sekunder sekaligus penyusunan hasil penelitian dilakukan dari bulan Februari-Juni 2017, sebagai berikut:

1. Dalam empat bulan dapat terkumpul untuk observasi, wawancara, analisis dokumen dan reduksi serta interpretasi data
2. Waktu penelitian sesuai dengan jadwal penelitian skripsi Universitas Negeri Jakarta.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.[36] Pendekatan ini untuk mengetahui sebuah fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan perubahan sosial yang terjadi di dalamnya sesuai dengan tujuan penelitian.

Pemilihan studi kasus ini berdasarkan metode yang umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif. Sesuai dengan objek penelitian, maka metode studi kasus diterapkan pada wanita Baduy Luar yang bekerja di luar wilayah Baduy. Studi kasus adalah sebuah metode dalam pendekatan kualitatif yang mana peneliti menyelidik sebuah kasus atau beberapa kasus dari waktu ke waktu, melalui memerinci, mengumpulkan seluk beluk data disertai beberapa sumber informasi seperti observasi, wawancara, rekaman, dokumen-dokumen, dan laporan sebuah deskripsi kasus dan kasus tersebut sesuai dengan fokus penelitian.[37]

Yin menambahkan studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok jika pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, jika peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan

---

[36] Lexy J Moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5

[37] John W Cresswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, (London: Thousand Oaks, 2007), hlm. 73

diselidik, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.[38]

Dari pemamparan di atas maka studi kasus dapat menjelaskan berbagai fakta dan gejala-gejala yang muncul di lapangan dan membantu peneliti dalam menjawab penelitian ini. Berbagai perubahan pola perilaku yang terjadi di diri para wanita Baduy Luar yang bekerja di luar wilayah Baduy. Selain itu, peneliti juga menganalisis dampak perubahan yang mereka bawa kepada lingkungan sekitar mereka.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi oleh peneliti langsung di lapangan. Sumber primer merupakan sumber pokok dalam penelitian ini. Dimana peneliti ikut serta dalam aktivitas informan yang mengetahui fenomena para wanita Baduy Luar yang bekerja di luar wilayah Baduy dan perubahan yang dialami oleh lingkungan suku Baduy, yaitu:

a. Informan Kunci

Informan kunci adalah orang atau sekelompok yang memiliki akses untuk mendapatkan informasi komunitas yang akan ditelitinya. Biasanya mereka memiliki hubungan atau jaringan dalam komunitas. Tetapi juga informan kunci yang bukan penduduk asli/pribumi, namun memiliki akses dan jaringan yang sangat dibutuhkan dalam penelitian.[39] Dalam

[38] Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 181
[39] Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 89

penelitian ini kunci informan adalah para majikan yang selalu beraktivitas bersama dengan para informan inti. Dan pada penelitian ini juga inforrman kunci tidak hanya majikan saja akan tetapi para jaro seperti Jaro Saija.

b. Informan Inti

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari informan kunci, maka sumber data ini juga diperoleh dari informan inti. Informan ini dalam penelitian ini adalah wanita Baduy Luar yang sedang bekerja di luar wilayah Baduy.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada atau penelitian terdahulu yang telah ada. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis di bagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.[40] Dalam penelitian ini data sekundernya adalah berupa laporan penelitian (buku, jurnal ilmiah, skripsi), internet (*website*), peta kabupaten, kecamatan dan desa, monografi desa, dokumen-dokumen dari instansi-instansi seperti Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar dan Kabupaten Lebak. Dalam sumber lain penggunaan beberapa dokumen dalam penelitian juga sering disebut juga sebagai studi pusaka. Semua data tersebut dikumpulkan untuk melengkapi hasil penelitian.

[40] *Log, Cit.,* hlm. 159

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai agar mendapatkan hasil yang sempurna, adapun teknik tersebut meliputi:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar.[41] Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Menurut Marshall melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.[42] Melalui pengumpulan data melalui observasi data yang diambil menjadi naturalistik dan holistik, sehingga peneliti mampu memahami konteks data secara menyeluruh yang tidak diamati oleh orang lain. Selanjutnya, observasi peran serta dilakukan dengan mengikuti setiap kegiatan atau aktifitas wanita yang bekerja di luar wilayah Baduy ketika mereka berada di tempat kerja dan ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Prastowo observasi partisipan merupakan salah satu teknik pengamatan yang paling lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Syarat sebuah observasi dikatakan observasi pastisipan jika kita yang mengadakan pengamatan (disebut pengamat atau *observer*) turut ikut serta dalam perikehidupan orang atau orang-orang yang kita amati (disebut *observes*).

---

[41] Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek. Seri revisi IV* (Jakarta: Rineke Cipta, 2006). Hlm. 197

[42] Sugiyono. *Op. Cit*., Hlm. 226

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara sebuah proses yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan).[43] Data diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden yang dilakukan ketika responden tidak melakukan aktivitas. Sehingga hasil data yang diberikan oleh responden secara maksimal dan direkam oleh peneliti dengan baik.

3. Analisis Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui bukti tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi ini berhubungan dengan catatan-catatan penting peneliti sebagai sumber informasi berharga bagi pemahaman suatu peristiwa. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang.[44]

4. Catatan Lapangan

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Moleong, catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data refleksi terhadap data dalam pendekatan kualitatif.[45] Catatan lapangan yang akan peneliti gunakan adalah catatan deskriptif. Catatan deskriptif menggambarkan apa yang kita amati selama proses penelitian. Tujuan dari catatan lapangan adalah membuat data lapangan data yang

[43] Bungin, *Op. Cit*., hlm. 100
[44] Sugiyono, *Op. Cit*., hlm. 240
[45] Moleong, *Op. Cit*., hlm. 153

lain untuk kemudian peneliti reduksi atau memilah-milah data yang ada, kemudian data tersebut disajikan dan dideskripsikan.

E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Moleong memaparkan tujuan uji (*credibility*) kreadibilitas data yaitu untuk menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif. Kreabilitas ditunjukkan ketika partisipan mengungkapkan bahwa transkip penelitian memang benar-benar sebagai pengalaman dirinya sendiri.

1. *Focus Group Discussion Key Informan (FGD)*

   Dalam memperkaya penelitian perlu diadakannya diskusi. Diskusi dilakukan melalui satu informan. Diskusi dilakukan dengan informan kunci yaitu Jaro suku Baduy agar memperoleh masukan dan penjelasan tentang permasalahan yang diteliti. Diskusi ini dilakukan ketika jaro dan para sekeretaris desa tidak beraktivitas agar informasi yang diberikan lebih mendalam.

2. Triangulasi

   Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi tersebut berfungsi untuk menyesuaikan data yang didapat dari sumber data. Selain itu, triangulasi data berguna untuk meminimalisasi pengaruh subjektivitas peneliti dalam penelitian. Dalam penyajian hasil penelitian dapat tersusun secara sistematis sehingga penyajiannya dapat secara jelas dipahami dari apa yang telah diperoleh di lapangan.

3. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Dilakukan dengan cara berdiskusi dengan teman tidak terlibat penelitian untuk mendapatkan masukan dan analisis kritis.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data ini melalui langkah-langkah penelahaan, kategorisasi, melakukan tabulasi data dan mengkombinasikan bukti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

> "Menurut Bogdan & Biklen dalam Buku Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[46]"

Pertama, adalah menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, dalam hal ini dari hasil wawancara, kuisoner, maupun analisis dokumen. Setelah semua data ditelaah kemudian data memasuki tahapan reduksi data. Reduksi data dengan membuat rangkuman yang inti. *Kedua*, langkah menyusun kedalam satuan-satuan untuk dikategorisasikan. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan *koding*. *Ketiga*, tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan data. Setelah selesai mulailah tahap panafsiran data dalam mengolah hasil data.

---

[46] Moleong, *Op. Cit.,* hlm. 248

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi lokasi, Keadaan Geografis dan Aktifitas Kegiatan Suku Baduy

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 3 tempat, yaitu di Desa Cihandam, Desa Ciboleger dan Desa Ciminyak. Desa Cihandam terletak pada utara wilayah Baduy. Wilayah ini berjarak 4 Km dari Desa Kanekes. Jarak yang bisa ditempuh dengan berjalan kaki maupun dengan kendaraan roda dua. Hal tersebut biasa dilakukan oleh suku Baduy yang mencari kerja di Desa Cihandam. Bentang alam yang sangat subur menjadi daya tarik tersendiri bagi suku Baduy untuk mencari pekerjaan di Desa tersebut.

Desa Ciminyak merupakan wilayah kecamatan Muncang. Desa ini terletak pada timur wilayah Baduy. Desa ini selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat dari desa lainnya yang berada di sekitar desa Ciminyak karena di desa inilah terdapat pasar sebagai pusat perbelanjaan. Untuk dapat sampai ke Desa Ciminyak jarak yang ditempuh sekitar 30 menit dari Desa Kanekes. Daya tarik Desa Ciminyak terletak pada perekonomian potensial dimana terdapat pasar tempat aktifitas jual beli.

Desa Ciboleger merupakan gerbang utama pintu masuk menuju Desa Kanekes. Bagi mereka yang akan mengunjungi Baduy dengan menggunakan

kendaraan roda dua maupun roda empat harus berhenti di desa Ciboleger tersebut. Sementara untuk mereka yang menggunakan angkutan umum juga akan berhenti di terminal Ciboleger. Desa ini memiliki nilai ekonomi yang cukup potensial dimana desa ini merupakan pintu masuk menuju Desa Kanekes. Sehingga banyak orang yang melewati desa dan banyak pula ditemukan para penjual cenderamata. Jarak yang dapat di tempuh dari Desa Kanekes sekitar 15 menit . Desa Ciboleger merupakan desa yang paling ramai dibandingkan dengan kedua desa di atas.

2. Keadaan Geografis Suku Baduy

Kondisi geografis tempat Suku Baduy hidup dan beraktivitas adalah sebuah desa yang bernama Desa Kanekes. Desa Kanekes secara administratif, Suku Baduy mendiami Pegunungan Kendeng, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Secara astronomis berada pada $6° 27'27'' - 6° 30'00''$ Lintang Utara dan $108° 3' 9'' - 106° 4'55''$ Bujur Timur. Letak Desa Kanekes merupakan sebuah desa yang sejuk, nyaman dan tentram. Desa ini berada pada ketinggian 300-1200 meter di luas permukaan air laut dengan suhu $16℃ - 30℃$. Kondisi alam Suku Baduy yaitu berbukit-bukit, curah hujan cukup, kondisi jalan setapak berbelok-belok, turun naik, curam dan menyisir tebing. Keadaan tanah dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebelah utara pegunungan vulkanik, di bagian tengan berupa endapan tanah pegunungan dan di bagian selatan berupa campuran pegunungan dengan endapannya yang menjulang tinggi.

Secara administratif, wilayah Baduy meliputi luas sekitar 5.101,85 hektar, terbagi menjadi tiga macam tata guna lahan, yakni lahan usaha pertanian, hutan

tetap dan pemukiman. Lahan yang dipergunakan untuk pertanian sebesar 709,04 ha, atau dengan persentase 13,90% dan lahan yang tidak ditanami sebesar 1.876,25 ha atau dengan persentase 36,77%. Lahan pemukiman merupakan bagian terkecil hnya meliputi 24,50 ha atau 0,48% dan adapun sisanya merupakan bagian dari hutan lindung yang tidak boleh digarap untuk menjadikan lahan pertanian.

Diagram 3.1 Luas wilayah Suku Baduy.

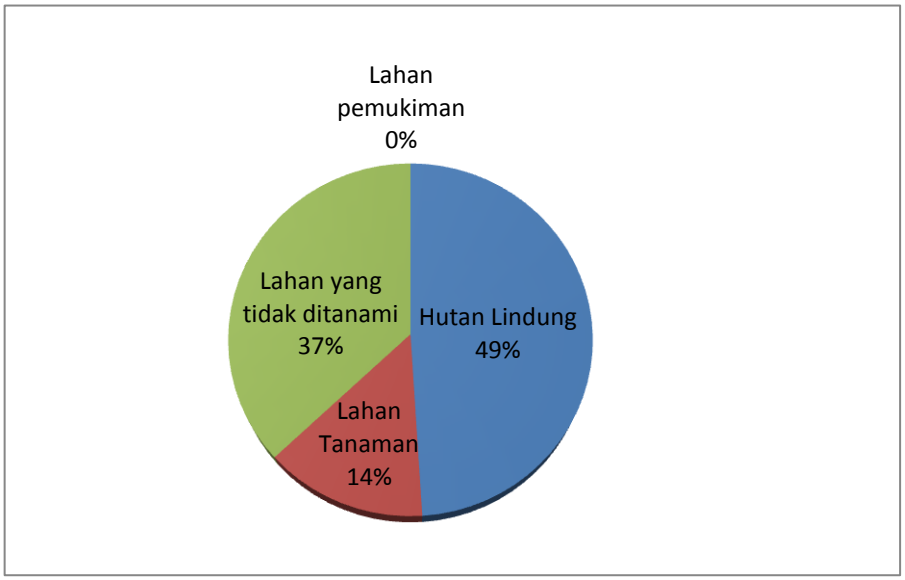

Sumber: Database Desa Kanekes

Perjalanan menuju Suku Baduy bisa ditempuh dengan mobil pribadi ataupun angkutan umum (colt atau minibus) dengan jarak dari leuwidamar sebagai ibukota kecamatan ±17 KM, dari ibukota kabupaten Rangkasbitung 40 KM, dari Serang ±95 KM dan dari Jakarta sebagai Ibukota Negara ± 150 KM. Batas-batas wilayah yang membatasi Suku Baduy dengan masyarakat luar Baduy berupa wilayah batas desa dan batas alam. yakni:

Tabel 3.1 Batas Desa Suku Baduy

Utara	1. Desa Bojong Menteng 2. Desa Cisimuet 3. Desa Nagayati	Kecamatan Leuwidamar
Selatan	1. Desa Cikate	Kecamatan Cijaku
Timur	1. Desa Karangcombong 2. Desa Cilembang	Kecamatan Muncang
Barat	1. Desa parakan Besi 2. Desa Kebon Cau 3. Desa Karang Nunggal	Kecamatan Bojongmanik

Kawasan Baduy terdapat sungai-sungai kecil yang berakhir pada sungai Ciujung yaitu sungai Cimangseuri, Sungai Ciparanghiang, Cibeueung, Cibarani dan beberapa anak sungai lainnya. Daerah ini memiliki beberapa gunung dan banyak perbukitan yang keseluruhannya merupakan bagian dari pegunungan Kendeng yang membentang sampai keujung timur Pulau Jawa.

Tabel 3.2 Batas Alam Wilayah Suku Baduy

Utara	Kali Ciujung
Selatan	Kali Cidikit
Timur	Kali Cisimeut

Barat	Kali Cibarani

Sumber : Database Desa Kanekes 2015

Tidak hanya sungai yang melalui wilayh ini. Daerah Baduy memiliki kampung yang sudah diberikan nama oleh orang-orang Baduy. Berikut merupakan nama-nama perkampungan yang ada di wilayah Baduy.

Tabel 3.3 Perkampungan Suku Baduy

1.	Kaduketug 1	33.	Cicakal Muhara 1
2.	Cipondok	34.	Cicakal Muhara 2
3.	Kaduketug 3 Kidul	35.	Cipaler Lebak
4.	Kadukaso	36.	Cipaler Pasir
5.	Cihulu	37.	Cepak Bungur
6.	Kaduketug Kaler	38.	Cicakal Girang 1 (Muslim)
7.	Marengo	39.	Cicakal Girang 2 (Muslim)
8.	Gajeboh	40.	Cicakal Girang 3 (Muslim)
9.	Balingbing	41.	Cipiit Lebak
10.	Cigula	42.	Cipiit Pasir
11.	Cikuya	43.	Cikadu Lebak
12.	Kadujangkung	44.	Cikadu Pasir
13.	Karahkal	45.	Cikadu Babakan
14.	Kadugede	46.	Cijengkol
15.	Cicampaka	47.	Cijangkar

16.	Kaduketer 1	48.	Cisagu Pasir
17.	Kaduketer 2	49.	Cisagu Pasir
18.	Cicatang 1	50.	Babakan Eurih
19.	Cicatang 2	51.	Cijanar
20.	Cikopeng	52.	Cibeo
21.	Cibongkok	53.	Cikeusik
22.	Sokokod	54.	Cikartawana
23.	Ciwaringin	55.	Ciranji Lebak
24.	Cibitung	56.	Cikulingseng
25.	Batara	57.	Cibagelut
26.	Panyerangan	58.	Ciranji Pasir
27.	Kadukohak	59.	Cepak Huni
28.	Cisaban 1	60.	Ci emes
29.	Cisaban 2	61.	Cisadane
30.	Leuwihandam	62.	Batu Beulah
31.	Ranca Kondang	63.	Cibogo
32.	Kaneungai	64.	Pamoean

Sumber : Database Desa Kanekes, 2015

3. Aktivitas Suku Baduy

a. Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian utama suku Baduy adalah berladang (*ngahuma*) dengan menanam padi. Padi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari dunia

mereka yang dilambangkan sebagai Nyi Pohaci Sanghyang Asri atau Dewi Padi yang merupakan bagian dari ibadah. Padi harus ditanam sesuai dengan ketentuan-ketentuan karuhun, artinya cara yang seperti dilakukan oleh para nenek moyang mereka.

Sebagai sumber kehidupan Nyi Pohaci menjadi pusat dan fokus pemujaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy yang bermata pencaharian utama berladang menanam padi. Rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas perladangan tersebut dianggap sebagai ibadah.

Bagi masyarakat Baduy menanam padi di ladang pada hakikatnya merupakan *ngareremokeun*, yakni menjodohkan atau mengawinkan antara Nyi Pohaci (padi) dengan pasangannya bumi. Perilaku yang terbaik dan terpuji harus diberikan terhadap kegiatan menanam, memelihara dan memanen padi sebagai penghormatan kepada Nyi Pohaci. Kata-kata ungkapan-ungkapan, dan mantra-mantra yang indah dan suci saja yang pantas dilantunkan dan diucapkan pada saat dilaksanakannya rangkaian ritual bercocok tanam padi.

Padi hanya boleh ditanam di lahan ladang kering tanpa pengairan yang disebut *huma*. Padi tersebut tidak boleh dijual dan harus disimpan dengan baik untuk keperluan adat dan sehari-hari sendiri. Sebagian besar upacara keagamaan Baduy tidak lepas hubungannya dengan padi dan perladangan.[47]

Penanggalan kalender Baduy berkaitan erat dengan tata urutan kegiatan perladangan mereka. Awal penyiapan lahan ladang dilakukan *narawas* dan *nyacar*

[47] Hasil wawancara dengan Jaro Saija pada hari Rabu, 16 April 2017 pukul 08.00 di depan rumah Jaro Saija.

merupakan awal masuknya tahun baru masyarakat Baduy, yaitu bulan *Kapat. Narawas* adalah pekerjaan menebang dan membersihkan semak belukar menggunakan *kujang* dan arit sedangkan *nyacar* adalah pekerjaan menebas dan membersihkan pepohonan kecil. Menurut jenisnya, huma terbagi atas 6 jenis yaitu; *Huma Serang* yang berlokasi di *taneuh larangan* dengan pemiliknya *Girang Seurat*, *Huma Puun* yang berlokasi di *taneuh larangan* dengan pemiliknya *Puun*, *Huma Tangtu* yang berlokasi di taneuh larangan dengan pemiliknya warga atau masyarakat *Tangtu*, *Huma Tuladan* yang berlokasi di *panjeroan* dengan pemiliknya para *Jaro* dan *Kokolot*, dan *Huma penamping* dan *Urang Baduy* yang berlokasi di daerah *Panamping* dan luar Desa Kanekes dengan pemiliknya warga *Panamping* dan warga *Panjeroan*.

Pemilikan lahan ladang (*huma*) bergantung pada lokasi, seperti masyarakat Tangtu di tiga kampung Tangtu (Cikeusik, Cibeo dan Cikartawana) merupakan penggarap tanah huma di kawasan Tangtu, dan tidak boleh memasuki kawasan Panamping. Sedangkan tanah huma di luar daerah Tangtu diperuntukkan bagi warga Panamping, dan juga tidak boleh memasuki kawasan Tangtu. Perladangan dari Panamping sering kali mengerjakan huma di luar Desa Kanekes atau di luar wilayah Baduy yang dibeli atau dikerjakan dengan bagi hasil (padi), atau dengan membayar sewa berupa uang dan padi.

b. Sistem Kepercayaan

Suku Baduy adalah satu diantara banyaknya suku bangsa di Indonesia yang mampu menjaga kepercayaan nenek moyang mereka secara turun menurun.

Pemeliharaan terhadap sistem kepercayaan mereka anut tercermin pada acara keagamaan. Kepercayaan yang mereka anut dinamakan sunda wiwitan yang berarti ajaran leluhur turun temurun yang berakar pada penghormatan kepada *karuhun* atau arwah leluhur dan pemujaan kepada roh kekuatan alam (animisme). Meskipun sebagian besar aspek ajaran ini adalah asli tradisi turun-temurun, pada perkembangan selanjutnya ajaran leluhur ini juga sedikit dipengaruhi oleh beberapa aspek ajaran Hindu, Buddha, dan ajaran Islam.

Bentuk penghormatan kepada roh kekuatan alam ini diwujudkan melalui sikap menjaga dan melestarikan alam; yaitu merawat alam sekitar (gunung, bukit, lembah, hutan, kebun, mata air, sungai, dan segala ekosistem di dalamnya), serta memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada alam, dengan cara merawat dan menjaga hutan larangan sebagai bagian dalam upaya menjaga keseimbangan alam semesta. Inti kepercayaan tersebut ditunjukkan dengan adanya *pikukuh* atau ketentuan adat mutlak yang dianut dalam kehidupan sehari-hari orang Kanekes. Isi terpenting dari '*pikukuh*' (kepatuhan) Kanekes tersebut adalah konsep "tanpa perubahan apa pun", atau perubahan sesedikit mungkin:[48]

Lojor heunteu beunang dipotong, pondok heunteu beunang disambung.

(Panjang tidak bisa/tidak boleh dipotong, pendek tidak bisa/tidak boleh disambung)

Sistem kepercayaan mereka sampai sekarang masih terus berlangsung, tidak tergerus oleh kemajuan jaman. Dengan memegang teguh kepercayaan itu alam di

[48] Hasil wawancara dengan Jaro Saija pada hari Rabu, 16 April 2017 pukul 08.00 di depan rumah Jaro Saija.

sekitar Suku Baduy terjaga kelestariannya sehingga mengurangi terjadinya bencana di sekitaran mereka.

B. Subjek Penelitian

1. Ibu AN

AN merupakan bagian dari suku Baduy yang tinggal di Kampung Cisaban yang termasuk ke dalam wilayah Baduy. AN menikah dengan AH pada tahun 2012 kemudian dikarunia anak yang bernama HR. Setelah menikah AN bekerja sebagai wujud untuk menambah penghasilan keluarga yang tidak mencukupi. AN sebelumnya sudah kerja di Jakarta. Namun, AN kemudian memutuskan untuk pulang ke kampung halaman dan menikah. Setelah menikah AN dan AH memutuskan untuk merantau di Desa Ciminyak. Suami AN bekerja sebagai buruh serabutan yang berpenghasilan 100.000-200.000/ minggu.

Setelah dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Kemudian AN memutuskan untuk bekerja, akan tetapi AN belum menemukan pekerjaan yang sesuai karena AN tidak memiliki lahan garapan yang cukup untuk ber*huma*. Akhirnya AN menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya sebagai juru masak warung makan. Hal tersebut sudah seringkali AN lakukan ketika ia berada di Jakarta begitu pula ketika berada di rumah.

Pekerjaan tersebut ia peroleh dari ibunya yang sudah lebih dulu bekerja sebelum AN. AN bekerja di warung nasi ini sudah 10 Bulan. Ia merasa kerasan selama bekerja disini. Penghasilan AN seharinya 50.000/ perhari tidak hanya uang

yang ia bawa, AN juga membawa makanan yang masih tersisa dan tidak laku terjual.

> Menurut AN "Pekerjaan ini sangat membantu perekonomian keluarga kecil saya, karena saya selama ini hanya mengandalkan penghasilan suami yang tidak tetap. Suami saya hanya menjadi kuli serabutan".[49]

AN bekerja mulai dari Senin sampai Minggu. AN selalu bersemangat dalam bekerja. Hal tersebut terlihat dari kehadiran AN yang tidak pernah meninggalkan pekerjaannya kecuali ketika ada hari-hari besar di kampungnya atau ketika ia jatuh sakit. AN bekerja dari pukul 08.00-16.00. AN biasanya bekerja untuk memasak di dapur, mulai dari meracik bumbu, memotong sayuran, hingga memasaknya sampai matang. Terkecuali hari Rabu, AN mengerjakan dua peran sekaligus. Peran memasak dan peran melayani pembeli di warung. Pada hari itu, ibu majikannya pergi untuk mengaji dan mau tidak mau mengharuskan AN untuk melayani para pembelinya. Selain bersemangat, AN juga mempunyai sifat jujur dalam bekerja sehingga ia dipercayai oleh majikannya untuk berbelanja keperluan dapur dan selalu dilibatkan dalam hal apapun. AN biasanya berinteraksi dengan pembelinya maupun dengan majikannya dengan menggunakan berbahasa sunda.

AN merupakan salah satu contoh wanita Baduy yang berbakti kepada orangtuanya dan pekerja keras. Meskipun jarak rumah dengan tempat kerjanya cukup jauh AN tidak menyerah begitu saja. Ia berlangganan ojeg untuk menjemput dan mengantarkan AN ke tempat kerjanya. Meskipun ia menyisihkan

[49] Wawancara dengan AN pada tanggal 11 Maret 2017 pada pukul 15.30

uang gajinya untuk berlangganan ojek namun AN tidak pernah mengeluh karena baktinya kepada orangtua dan kecintaan terhadap keluarganya.

Meskipun AN berasal dari Suku Baduy, namun ia sama seperti orang pada umumnya yang mempunyai keinginan agar anaknya kelak mempunyai hidup yang lebih layak dari dirinya dan ia juga meninginkan memiliki tempat tinggal yang layak sehingga ia dapat membahagiakan keluarganya.

2. Ibu PR

PR adalah sosok wanita Baduy yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Desa Ciboleger yang tidak jauh dari desa tempat tinggalnya. PR pernah mencoba keberuntungannya bekerja di Jakarta sebelum akhirnya ia kembali ke daerah Baduy. PR bukanlah satu-satunya para pencari kerja yang harus kembali ke kampung halamannya karena tidak memiliki jiwa perantauan. Seperti yang dikisahkan oleh PR ia tidak kerasan berada di Jakarta karena selalu teringat keluarga yang ditinggalkannya. Akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya dan mencari pekerjaan di sana.

Nasib baik akhirnya datang pada PR, dimana ia memperoleh pekerjaan sebagai pekerja rumah tangga di sebuah warung klontongan yang berlokasi tidak jauh dari desanya. Pekerjaan yang dikerjakan oleh PR seperti memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Dalam kesehariannya PR lebih banyak menghabiskan waktu bekerjanya di dapur. Ia jarang sekali berinteraksi dengan orang banyak karena ia selalu sibuk dengan pekerjaannya di dapur. PR merupakan wanita pekerja Baduy yang tekun dan

fokus. PR masih bekerja secara tradisional hal itu ditunjukan ketika PR mencucikan pakaian. Ia masih menggunakan tangan tidak menggunakan mesin. PR merupakan sosok yang cinta akan kebersihan. Perilaku tersebut tercermin pada saat ia selesai memasak dan kemudian ia akan langsung membersihkan peralatan masak tersebut.

Di warung klontongan itu PR sudah bekerja selama 9 bulan. Meskipun desanya tidak jauh dari lokasi tempat ia bekerja namun PR lebih memilih menginap di rumah majikannya. Meski PR jarang pulang namun orangtuanya kerapkali mengunjungi PR sepulang atau sebelum mereka *berhuma*. Hal itulah yang membuat PR kerasan bekerja di tempat pekerjaannya yang baru, karena ia tidak jauh dari orangtua dan bisa bertemu dengan keluarganya kapan saja.

Diusianya yang masih belia PR sudah memutuskan untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Sebagai anak dari keluarga petani Baduy PR selalu membawa budaya Baduy pada lingkungan tempat ia bekerja. Ia selalu berpakaian ala wanita Baduy yang sangat menjunjung nilai-nilai kesopanan. Seperti kebanyakan pada wanita Baduy PR akan pulang ke keluarganya pada hari besar Baduy untuk berkumpul dan merayakan bersama keluarganya.

3. Keluarga Ibu SR

Ibu SR adalah wanita pekerja Baduy yang tangguh. Ia bekerja sebagai pekerja rumah tangga di daerah Cihandam. Dia bekerja kepada orang Korea. Ibu SR tidak saja bekerja sebagai pembantu. Ia juga melakukan berhuma layaknya para wanita Baduy yang lainnya. SR bekerja sudah 1,5 tahun. Pertama kali

bekerja dia dibawa oleh suami yang lebih dahulu bekerja di tempat tersebut. Tidak hanya SR saja yang bekerja di tempat tersebut, SR mengajak pula anak wanitanya yang bernama DH.

DH adalah salah satu anak dari ibu SR. DH sebelumnya bekerja bersama ibunya DH pernah bekerja di Rangkasbitung dan Jakarta namun sayang DH tidak merasa nyaman dengan tempat kerjanya. Akhirnya ia memutuskan untuk pulang dan memilih menikah dengan laki-laki pilihan orangtuanya. Selang setahun setelah pernikahannya DH berstatus janda. Ia memutuskan untuk berpisah dengan suaminya dan memilih untuk menghidupi anak semata wayang yang sudah berumur setahun.

Alasan DH dan ibu SR bekerja adalah untuk mencukupi kebutuhan perekonomian keluarga. Akan tetapi alasan yang paling mendasar dari DH adalah rasa kecewanya terhadap pernikahan. DH bekerja ingin melupakan sakit hati yang terdahulu. Ia harus menghidupi anak dari hasil pernikahannya. Selama iya bekerja tinggal bersama ibu dan bapaknya yang tinggal bersama orang Korea.

DH bekerja selama 6 hari dalam seminggu, namun jika musim tanam dan masa panen tiba keluarga ibu SR izin tidak bekerja untuk melakukan kegiatan di ladang. Biasanya mereka sekuluarga akan menanam dan memanen hasil dari ladang mereka. Di dalam satu rumah biasanya mereka saling kerjasama dalam bertugas misalnya ibu SR akan memasak dibantu dengan ibu elisah maka DH akan melalukan bersih-bersih layaknya pembantu rumah tangga. Begitu kegiatan yang mereka lakukan ketika berada dalam lingkung yang sama.

4. Ibu SN

Ibu SN merupakan *single parents* dari dua anak. Ia bekerja sebagai pekerja rumah tangga. Ia selalu menitipkan anaknya kepada ibunya yang berada di rumahnya. Ia menghidupi ibu dan anak-anaknya seorang diri. Ia selalu pulang setiap dua bulan sekali untuk menengoki anak-anaknya. Setiap pulang ia selalu membawakan anak-anaknya oleh-oleh baik yang bersifat pakaian ataupun makanan.

Alasan SN bekerja adalah untuk menopang perekonomian keluarga. Ibunya sebagai buruh tani tidak tetap penghasilannya sehingga ia sebagai anak harus banting tulang dalam menghidupi ibu adik dan anak-anaknya. Tidak hanya ekonomi, SN pernah merasakan kegagalan dalam rumah tangga. Selepas dia cerai ia langsung memutuskan untuk memilih bekerja dan membersarkan anak hingga anak-anak mereka kelak bisa mandiri. Anak pertama SN berusia 10 Tahun dan anak kedua SN 7 Tahun

Selama ia bekerja dia telah merasakan kenyamanan dalam tempat kerjanya. Sehingga dia bekerja sudah lebih dari setahun. Ia bekerja selayaknya pekerja rumah tangga lainnya. Seperti memasak, membersihkan rumah, mengepel dan lain sebagainya. Ketika ia baru ke tempat kerjanya ia awalnya merasa tidak betah dan selalu teringat dengan anak-anak di rumah dan rasa sakit dalam kegagalan berumah tangga. Di tempat kerjanya SN sudah tidak menggunakan pakaian adat Baduy misalnya saja sarung Baduy atau kebaya Baduy. Namun

ketika ia akan kembali ke kampung ia akan mengenakan pakaian adatnya seperti wanita Baduy lainnya.

C. Hasil Temuan Penelitian

1. Faktor Penyebab Wanita Baduy Bekerja di Luar Wilayah Baduy

Di dalam sistem perladangan kaum wanita atau orang Baduy biasa menyebutnya dengan *ambu* memiliki peran penting dalam memegang peran penting dalam menjaga dan memelihara padi. Kata *ambu* dalam bahasa Baduy dapat diartikan sebagai ibu (wanita). Konsep *ambu* digunakan baik dalam tataran mikrokosmos (rumah tangga) sebagai sebutan orang tua wanita (ibu) maupun dalam tatanan (alam semesta). Fungsi dan peran *ambu* dalam kedua tatanan tersebut mirip, yakni sebagai pemelihara, pengayom, dan pelindung. Oleh karena itu, sosok *ambu* dalam Suku Baduy sangat dihormati.

Ambu dalam tataran mikrokosmos sesungguhnya tidak semata sebagai sosok wanita, ibu, atau istri. *Ambu* memiliki makna yang lebih ke suatu konsep luhur. *Ambu* Baduy cenderung bermakna "tentang yang kudus". Orang Baduy mengungkapkan konsep *ambu* dengan '*ambu aya di batin, ambunya aya dilahir nyaeta ambu nu ngandung' ambu* ada di batin, *ambu* yang ada secara lahiriah ialah *ambu* mengandung dan melahirkan'.

Dalam kehidupan sehari-hari, *ambu* dapat dikatakan memiliki peran ganda: di rumah tangga dan di ladang. Di rumah tangga, *ambu* sebagai ibu dan istri dengan seluruh kerendahan dan kerelaan mengabdikan hari-harinya untuk

keluarga. Di ladang, *ambu* memegang peran penting dalam menjaga dan memelihara padi.

Peran, tugas dan fungsi *ambu* baik dalam tataran mikrokosmos maupun makrokosmos tersebut mendudukan wanita pada posisi yang penting. Wanita tidak menjadi "bawahan" pria, tetapi berada dalam posisi yang lebih terhormat. Menghormati wanita berarti pula menghormati *ambu*. Berbuat kebajikan sesama makhluk dan lingkungan serta menaati adat berarti juga menjunjung dan menghargai *ambu*.

Seiring berjalannya waktu meningkatnya kebutuhan membuat beban hidup mereka yang menjadikan mereka bekerja. Bekerja merupakan kebutuhan orang-orang yang sudah berkeluarga pada umumnya. Namun adapula sebagian dari mereka yang bekerja bukan didasari atas alasan keluarga. Jenis pekerjaan yang dapat mereka kerjakan pun beraneka jenis mulai dari non formal sampai yang bersifat formal pada perusahaan perusahaan ternama. Jika pada masyarakat kota yang kebutuhannya jauh lebih mudah untuk dipenuhi apalagi dengan masyarakat yang berada di pedesaan. Mereka tentunya akan berusaha keras untuk menjaga keseimbangan perekonomian keluarga dengan cara bekerja apapun. Ini tercermin pada wanita Baduy yang bekerja, dimana mereka rela membanting tulang bekerja di sektor non formal. Di perkuat dengan pernyataan Jaro Saija selaku Kepala Suku Desa Kanekes: [50]

[50] Hasil wawancara dengan Jaro SJ pada hari Rabu, 16 April 2017 pukul 08.00 di depan rumah Jaro SJ.

> "Disini wanita Baduy rata-rata bekerja diladang membantu suaminya. Jika ada pekerja yang lainnya biasanya menenun. Menenun adalah pekerjaan yang bisa dilakukan didalam rumah sambil mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Lagi pula berhuma dan bertenun tidak perlu memerlukan keterampilan yang khusus. Semua pekerjaan rumah selesai dan penghasilan suami terbantu. Karena hasil tenun yang mereka jual nantinya dijajahkan di depan rumah untuk dibeli oleh para turis yang berkunjung di Suku Baduy ini".

Bentuk aktivitas lain sebagai penghormatan dan penghargaan yang sangat tinggi kepada Nyi Pohaci adalah *ngawalu*. Istilah ini berarti mengadakan upacara *kawalu* (*walu= bali* berarti balik; *kawalu= kabala* berarti kembali) upacara ini memang diadakan setelah padi dari ladang "kembali" ke lumbung setelah sekian lama berada di "rumah suaminya", yaitu di *weweg sempeg mandala pegeuh* (bumi=ladang). Upacara *kawalu* ini diselenggarakan tiga kali setahun, yaitu *kawalu tembey* (kawalu awal) tiap tanggal 17 *kasa* (bulan ke 1 menurut kalender tradisional Baduy), *kawalu* tengah setiap tanggal 18 *karo* (bulan ke 2) dan bulan *tutug* (kawalu akhir) tiap tanggal 17 *katiga* (bulan ke 3)

Di dalam penanggalan tersebut terdapat waktu khusus dimana suku Baduy akan melakukan panen raya atau besar. Bagi sebagian orang hal tersebut menjadi momentum untuk berkumpul bersama keluarga. Saling bantu membantu menuai hasil panen. Hal tersebut tercermin pada wanita pekerja Baduy yang berhenti bekerja ketika musim panen tiba. Mereka akan kembali ke kampung halaman guna membantu orangtua mereka yang sedang panen. Begitu juga dengan DN:[51]

> "Saya bekerja ketika saya tidak berladang. Ketika musim tanam tiba nanti bulan depan saya akan izin selama seminggu untuk menanam dan biasanya saya lakukan gantian dengan ibu saya atau bapak saya. Begitu juga ketika

[51] Hasil wawancara dengan Ibu DH pada hari Senin, 24 April 2017 pukul 17.00 di depan rumah kediaman ibu elisah.

> masa panen tiba saya akan izin pulang untuk memanennya. Saya kerja disini 6 hari saja jadi sisa sehari saya gunakan untuk berladang".

Tidak hanya pada musim panen, wanita pekerja suku Baduy juga pergi mencari pekerjaan ketika mereka telah melakukan kegiatan *kawalu* dan *seba* pada penggalan Suku Baduy. Begitu juga keluarga SR:[52]

> "Ada ketika kawalu dan seba sudah selesai. Dan ketika panen tiba kami izin tidak untuk bekerja kemudian setelah panen kami akan kerja kembali di ibu elisah. Ibu pun tidak mempersalahkannya".

Bagi mereka penanggalan tersebut menandakan tahun baru yang berarti pula adanya kehidupan yang baru. Dengan demikian, suku Baduy juga mempunyai acuan atau program yang terikat dengan waktu. Meskipun mereka tidak terbiasa menyusun program berdasarkan waktu namun secara turun menurun mereka secara tidak sadar telah melakukan program tersebut berdasarkan waktu seperti yang telah dicantumkan di atas.

Begitu juga dengan para wanita Baduy pekerja yang bekerja di luar wilayah Baduy. Mereka akan meninggalkan pekerjaan mereka ketika mereka akan melakukan kegiatan adat istiadat yang sudah ditetapkan oleh nenek moyang terdahulu. Dan ketika acara adat sudah selesai mereka akan kembali kepada rutinitas mereka sebagai pekerja rumah tangga yang membuat mereka harus pergi dari keluarga demi kehidupan keluarganya yang lebih layak lagi. Hal tersebut merupakan motivasi mereka dalam mencari pekerjaan di luar wilayah Baduy.

[52] Hasil wawancara dengan Ibu SR pada hari Senin, 24 April 2017 pukul 17.00 di depan rumah kediaman ibu elisah.

Pada umumnya para wanita Baduy bekerja tidak memerlukan keterampilan khusus. Biasanya mereka hanya mengandalkan kebiasaan yang biasanya mereka kerjakan di rumah. Beberapa faktor yang mendasari mengapa para wanita baduy memutuskan untuk bekerja alasan tersebut terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya 1) Motivasi dalam diri; 2) Rasa ketidakpuasaan terhadap pernikahan. Sementara didasari atas faktor eksternal mereka bekerja karena 1) Kurang atau tidak adanya lahan untuk berhuma; 2) Kemandirian ekonomi 3) Kebutuhan akan papan

a. Faktor Internal

Faktor internal faktor yang muncul dalam diri tiap individu untuk bertindak melakukan sesuatu seperti bekerja maupun berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup Atas poin-poin tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Motivasi Dalam Diri

Motivasi merupakan yang paling mendasar dalam diri setiap individu. Motivasi berpengaruh penting dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. Begitu juga dengan para wanita Baduy yang bekerja. Motivasi didalam diri mereka sangatlah kuat sehingga mereka bisa pergi untuk bekerja di luar wilayah Baduy. Hal tesebut diperjelas dengan AN:[53]

> “ Saya merasa betah saja bekerja di sini, kalau bukan anak sama suami saya gak akan lama kerja di sini. Biasanya kalau sudah pulang dari tempat

[53] Hasil wawancara dengan Ibu AN pada hari Sabtu, 11 Maret 2017 pukul 15.00 di Rumah Makan Ma Iyoh.

> kerjaan saya selalu disambut dengan anak saya. Dari situ saya harus sungguh-sungguh dalam bekerja supaya anak saya bisa seperti anak-anak yang lain".

Hal tersebut juga dipertegas dengan hasil wawancara dengan PR:[54]

> "Sebelumnya PR *tos* kerja di Jakarta tapi *teu* betah, *tos kitu* PR pulang ke kampung. Tadinya tidak mau kerja lagi tapi karena ngeliat kondisi keluarga keadaanya seperti itu jadinya PR mutusin kerja lagi aja tapi yang masih di lingkungan yang gak jauh sama rumah. Adik- adik saya juga banyak jadi saya mumutuskan untuk bekerja di sini".

Alasan yang paling terbesar dalam memotivasi untuk bekerja di luar baduy adalah motivasi keluarga. Keluarga adalah sesuatu yang sangat berharga bagi siapapun. Tidak ada yang mau keluarganya dalam keadaan susah. Begitu juga dengan para wanita Baduy yang bekerja di luar wilayah Baduy. Dengan motivasi yang kuat untuk sebuah perubahan dalam segi ekonomi dan menjadi hidup yang lebih baik.

Himpitan ekonomi adalah situasi atau kondisi dimana seseorang merasa sulit untuk memenuhi kebutuhannya dikarenakan pemasukan yang tidak sesuai dengan pengeluaran. Penghasilan yang diperoleh dari buruh tani tidak dapat mencukupi kebutahan keluarga dimana mereka harus membiayai keluarga. Hal tersebut diperkuat oleh Ibu SR: [55]

> "Dulu sebelum kerja disini, sulit banget buat beli kebutuhan sehari-hari. Soalnya selama ini mengandalkan dari hasil cocok tanam di ladang. Namun karena suami saya udah kerja disini akhirnya saya bisa bekerja disini dan masih bisa behuma seperti biasa".

[54] Hasil wawancara dengan Ibu PR pada hari Jumat, 10 Maret 2017 pukul 09.00 di Dapur Rumah.
[55] Hasil wawancara dengan Ibu SR pada hari Senin, 24 April 2017 pukul 17.00 di depan rumah kediaman ibu elisah

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan oleh ibu SN:[56]

> *"Pas abdi keur masih aya masalah jeung salaki abdi, abdi ngandakeun hidup ke ambu . Ambu abdi nu ngabiayaan barudak, abdi dan lancek abdi. Abdi ngarasa bersalah, jeung jajan barudak bae teu tiasa. Ambu ngahuma di tanah batur. Panghasilan mah teu sabaraha pan ambu ngahirupan abdi, adik abdi jeung anak-anak abdi pangaluaran nah mah nu ageng. Ti dinya abdi aya niatan jeung ngabantu ambu kerja".*
>
> "Selama saya ada masalah dengan suami saya, saya hanya mengandalkan hidup ke ibu saya. Ibu saya yang mebiayai anak-anak saya, saya dan adik-adik saya. Saya ngerasa bersalah sama ibu saya buat jajan anak saya saja gak bisa. Ibu saya bekerja di tanah orang. Penghasilannya mah gak seberapa karena ibu saya membiayai saya, anak-anak saya dan adik adik saya pengeluarannya saja yang besar. Dari situ saya bertekad buat membantu ibu dalam bekerja".

Dari pernyataan tersebut bahwa himpitan ekonomi membuat mereka harus pintar-pintar mencari jalan keluar untuk terbebas dari himpitan ekonomi dan mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Himpitan ekonomi tersebut mau tidak mau membuat sebagian dari para wanita Baduy memilih bekerja di luar wilayah Baduy untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Kebutuhan akan pangan, sandang dan papan menjadi alasan mengapa wanita Baduy mencari pekerjaan yang lebih layak dari sebelumnya.

Kebanyakan dari masyarakat Baduy bekerja dengan bergantung kepada alam. Umumnya mereka berjualan hasil kebun berupa jahe, cabe rawit, lengkuas dan rempah rempah lainnya yang dijual dengan harga murah. Mereka biasanya menjual hasil kebunnya dengan menitipkan kepada warung atau menjajahkan langsung ke kampung-kampung sehingga hasil dari penjualan tersebut jauh dari kata pantas. Dengan cara berjualan tersebut mereka tidak selalu memperoleh

[56] Hasil wawancara dengan Ibu SN pada hari Rabu, 16 Maret 2017 pukul 13.00 di depan toko

pembeli atau hasil penjualan yang maksimal. akan tetapi derasnya kebutuhan tidak bisa dihindari. Hal tersebut diperjelas dengan SR:[57]

> "Sebelumnya saya berladang dulu sebelum saya kerja di sini. Mulai dari menanam padi, jahe dan *kekebonan.* Tapi dirasa kurang mencukupi penghasilannya buat kebutuhan dapur akhirnya nyari kerjaan yang lain. Dulu kalau udah panen hasilnya separuhnya ada yang jual sama dimakan sendiri. Kalau dijual biasanya ke pasar muncang atau engga disekitran terminal ciboleger aja".

Hal tersebut juga dipertegas dengan pernyataan AN dengan pernghasilan suami yang tidak menentu.[58]

> "Untuk membantu perekonomian keluarga. Kalau saya mengandalkan penghasilan suami yang tidak tetap dalam seharinya tidak cukup umtuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Misalnya saja jajan anak dan kebutuhan dapur yang lain".

Hal tersebut mendorong bagi kaum ibu-ibunya memperkerjakan diri untuk menambah penghasilan dan membantu perekonomian keluarganya demi mendapatkan penghasilan yang memadai atau yang lebih layak. Sehingga hal tersebut membuat wanita Baduy harus lebih aktif dalam memilih pekerjaan tambahan yang cocok dengan aturan adat dan dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

2) Rasa tidak Kepuasaan terhadap Pernikahan

Pernikahan adalah momen yang sangat sakral bagi siapapun. Siapa yang tidak menginginkan pernikahan yang langgeng hingga tua nanti. Akan tetapi tidak semua orang bisa merasakan pernikahan yang sesuai dengan harapannya bahkan

[57] Hasil wawancara dengan Ibu SR pada hari Senin, 24 April 2017 pukul 17.00 di depan rumah kediaman ibu elisah

[58] Hasil wawancara dengan Ibu AN pada hari Sabtu, 11 Maret 2017 pukul 15.00 di Rumah Makan Ma Iyoh.

bisa bertahan lama. Banyak orang yang mengalami pada pernikahan mereka karena timbulnya permasalahan dalam keluarga terutama permasalahan ekonomi sehingga menimbulkan ketidakpuasan akan ekspetasi mereka untuk sebuah pernikahan. Seringkali para wanita berubah peran atau mereka berperan ganda demi menjaga kestabilan perekonomian dalam keluarga. Perubahan tersebutlah yang kerapkali melahirkan konflik-konflik dalam rumah tangga bahkan tidak jarang berujung pada perceraian. Rasa melampiaskan rasa kekecewaan terhadap perceraian tersebut yaitu memperkerjakan diri di sektor non formal. Alasan tersebut diperkuat oleh DH: [59]

> *"Alasan nu paling mendasar rek kerja iye yah rasa kacewa ti pernikahan. Soalna lamun kerja kan urang poho kana sagalana".*
>
> "Alasan yang paling mendasar untuk kerja ini adalah rasa kecewa terhadap pernikahan. Karena dengan bekerja saya merasa lupa dengan segalanya".
>
> Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan oleh SN:[60]
>
> "*Abdi tos teu daguh salaki, kamari selama masih ngurus urusan masalah jeung salaki abdi ngiring hidup kana ambu. Ambu nu nyiaran uang jeung meuli sagala kabutuhan. Tos masalahna salesai abdi rek nyiaran pagawean nah bisa ngabantuan ambu jeung bisa ngalupakeun urusan rumah tangga nu kamari*".
>
> "Saya udah gak punya suami, kemarin selama saya masih mengurus urusan sama suami saya, saya ikut tinggal sama ibu saya. Ibu saya yang nyari uang buat saya dan anak-anak saya. Tapi setelah masalahnya selesai saya niat pengen nyari pekerjaan untk membantu ibu sama melupakan urusan rumah tangga yang kemarin".

[59]Hasil wawancara , DH, Kediaman rumah ibu EH (majikan),Cihandam, Leuwidamar 24 April 2017, jam 16.00.

[60] Hasil wawancara dengan Ibu SN pada hari Rabu, 16 Maret 2017 pukul 13.00 di depan toko

b. Faktor Eksternal

Situasi atau kondisi yang melatarbelakangi atau menjadi sebab terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang tidak berasal dari diri individu sebagai pelaku peristiwa, seperti lingkungan, keahlian, pendidikan maupun elemen-elemen yang lainnya. Faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kurang atau Tidak Adanya Lahan Berhuma

Suku Baduy terus mengalami perkembangbiakan sehingga akan terus menambah pupolasi penduduk Baduy, sementara itu wilayah yang mereka tempati sangat terbatas sehingga mengakibatkan kurangnya lahan untuk bertempat tinggal atau berhuma. Maka penduduk Baduy mau tidak mau harus keluar mencari lahan diluar wilayah Baduy sebagai lahan garapan dan tempat untuk melangsungkan hidup. Hal tersebut diperkuat dengan jawaban dari Jaro SJ:[61]

> "Tidak, karena di wilayah Baduy ini ada lahan yang tidak boleh digarap misalnya saja hutan larangan. Lahan tersebut merupakan hutan lindung yang tidak bisa di garap oleh setiap warga Baduy. Maka warga Baduy Luar biasanya lebih memilih menggarap di luar wilayah Baduy dan biasanya mereka menumpang di lahan punya orang lain atau lahan garapannya. Hasil dari garapannya tersebut biasanya mereka bagi dua dengan orang yang memiliki lahan".

Namun pada kenyataannya butuh biaya yang ekstra tinggi untuk dapat membeli atau menyewa lahan di luar wilayah Baduy. Dengan demikian mereka memutuskan untuk mencari pekerjaan di luar pekerjaan suku Baduy pada umumnya yaitu berhuma. Meskipun banyak dari kaum pria Baduy yang bekerja sebagai buruh tani yaitu dengan bekerja kepada seorang pemilik lahan untuk

[61] Hasil dari wawancara dengan Jaro SJ pada tanggal 16 April 2017 pada pukul 09.00 di rumah kediaman rumah Jaro SJ.

berhuma, namun hal tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah perekonomian yang dialami oleh mereka sehingga banyak para wanita Baduy ikut andil dalam membantu suaminya dengan bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

2) Kemandirian Ekonomi

Dari pengamatan yang penulis lakukan tidak semua wanita Baduy bekerja hanya untuk membantu suami didalam menopang kehidupan keluarga akan tetapi ada diantara mereka juga yang ingin mandiri secara ekonomi dalam artian mereka tidak ingin membebani keluarga yang sudah cukup sulit dengan kebutuhan kebutuhan yang sangat mahal. Begitu juga alasan PR dalam bekerja: [62]

> *"Hoyong ngabantu perekonomian keluarga. Ambu nu kerja di ladang penghasilanna teu cekap untuk sasapoe. PR gawe jeung kecukupan PR sorangan. Selama gawe di diye teu pernaah menta duit ka ambu".*
>
> "Pengen membantu perekonomian keluarga. Ibu kerjanya di ladang penghasilannya tidak cukup buat sehari-hari PR kerja juga buat kecukupan PR sendiri. Selama kerja di sini tidak pernah minta uang ke ibu".

Oleh karena itu wanita Baduy memutuskan untuk bekerja sebagai pekerja rumah tangga demi memperoleh penghasilan yang tidak membebani keluarga mereka untuk berbelanja kebutuhan pribadi.

3) Kebutuhan Akan Papan

Sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa populasi Baduy terus meningkat sementara kebutuhan akan rumah mau tidak mau juga meninggkat. Hal itu mengakibatkan perlunya penghasilan yang lebih besar. Dimana selain dapat membeli kebutuhan pokok juga mereka bisa mengumpulkan sisa penghasilan.

[62] Hasil wawancara dengan Ibu PR pada hari Jumat, 10 Maret 2017 pukul 09.00 di Dapur Rumah.

Dengan demikian mereka akan mencari hasil tambahan diluar berhuma yakni dengan bekerja di luar Baduy. Hal ini juga sama dirasakan oleh AN:[63]

> "Harapan saya bekerja di sini ingin membeli rumah di kampung saya. Karena selama ini saya belum punya rumah. Jika saya pulang ke Baduy saya masih menumpang di rumah mertua ataupun rumah ibu saya. Semoga dengan bekerja di sini bisa membeli tanah dan membangun rumah".

Besarnya gaji yang mereka terima akan memunculkan sebuah harapan dimana mereka bisa membeli kebutuhan sehari hari dan menyisihkan sisa penghasilan untuk ditabung dengan tujuan agar mereka bisa membeli rumah di Baduy. Sebagian besar dari suku Baduy masih menyatu dengan sanak keluarganya. Karena dalam satu rumah biasanya dihuni oleh dua atau lebih anggota keluarga sehingga mengakibatkan rumah menjadi sempit. Maka mereka berusaha keras untuk memperoleh rumah sebagai kebutuhan pokok dengan bekerja sebisa mereka

2. Proses Interaksi Sosial Wanita Pekerja Baduy

Interaksi merupakan hal yang paling mendasar bagi manusia. Tanpa adanya interaksi tidak akan ada tujuan untuk hidup bersama. Hidup yang saling berdampingan memerlukan kecakapan dalam berinteraksi di dalam suatu masyarakat. Begitu juga dengan wanita pekerja Baduy harus pula memiliki interaksi yang cakap baik di lingkungan masyarakat tempat ia kerja. Berikut penjabaran dari interaksi dengan lingkungan kerja dan lingkungan masyarakat lingkungan kerja.

[63] Hasil wawancara dengan Ibu AN pada hari Sabtu, 11 Maret 2017 pukul 15.00 di Rumah Makan Ma Iyoh.

a. Interaksi dengan lingkungan kerja

Lingkungan kerja merupakan lingkungan kedua setelah rumah tempat tinggal. Dimana mereka menghabiskan separuh waktu di tempat kerja. Hampir seluruh kegiatan yang biasa mereka lakukan di lingkungan keluarga, mereka lakukan pula ditempat kerjanya. Misal bercakap-cakap dengan anggota keluarga, memasak, mencuci dan sebagainya dilakukan persis sama baiknya dengan ketika mereka berada di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, interaksi di lingkungan kerja terjadi secara berkesinambungan dibandingkan dengan lingkungan keluarga mereka, karena di lingkungan kerja mereka mempunyai tuntutan pekerjaan. Dengan kecakapan berinteraksi mereka tidak akan sulit untuk beradaptasi dengan pekerjaannya. Kemampuan interaksi yang baik juga akan memberikan dorongan yang lebih kepada wanita pekerja Baduy untuk bertahan lama di lingkungan tempat ia bekerja sehingga mereka terus dapat mewujudkan harapannya untuk menopang perekonomian keluarga.

Adapun contoh-contoh interaksi dalam lingkungan kerjanya yang mereka biasa lakukan adalah seperti berdiskusi ketika wanita Baduy sedang bekerja di dapur, sedang berkumpul bersama anggota keluarga. Begitu juga dengan AN:

> "Biasanya saya berdiskusi di dapur ketika ibu dan saya sedang masak. Dengan memasak bareng biasanya ibu mendengar apa keluhan saya selama ini".

Di dalam interaksi terkadang tidak selamanya sesuai dengan apa dikehendaki oleh pekerja. Sebagian ada yang mempunyai hambatan dari segi bahasa hal tersebut menyebabkan terjadinya konflik antara si pekerja dengan

majikan meskipun bersifat sementara. Hal ini dialami oleh Ibu SR dan DH. Mereka merupakan keluarga yang bekerja di orang Korea.[64]

> "Ada biasanya dalam berinteraksi dengan ibu majikan. Saya akan lebih sulit, karena ibu tidak mengerti bahasa Indonesia yang mendalam serta tidak bisa mengucapkan bahasa sunda sama sekali. Kadang jika ada hambatan tersebut saya suka diam saja apa yang dimaksud oleh ibu".

Hal serupa dipertegas kembali oleh ibu EL:[65]

> *"Many more, because I can not speak indonesia or sunda, so I can not understand. Sometime she miss understand when I ask her to buy something".*

> "Banyak sekali, karena saya tidak bisa berbicara bahasa Indonesia dan sunda jadi saya kurang paham apa yang biasanya mereka bicarakan. Waktu itu saya menyuruh untuk membelikan sesuatu karena kurang paham jadilah kesalahan dalam komunikasi".

Namun dengan interaksi pula konflik dapat terselesaikan. Cara yang biasa mereka lakukan dalam menyelesaikan konflik adalah memberi klarifikasi atas permasalahan yang terjadi tidak pada saat konflik terjadi melainkan ketika mereka sudah dapat menemukan situasi yang tenang.

Dalam interaksi terdapat hambatan-hambatan yang akan mempersulit palaku interaksi dalam mencapai tujuannya. Dari penelitian penulis hambatan-hambatan yang teridentifikasi oleh penulis yaitu antara lain penggunaan bahasa, beradaptasi dengan kebudayaan baru, rendahnya kepercayaan diri ketika bertemu dengan orang-orang baru. Mereka lebih memilih diam ketika ada hal yang baru bagi mereka dan mereka mengamati secara seksama untuk dipelajari dan

[64] Hasil wawancara dengan Ibu DH dan SR pada hari Senin, 24 April 2017 pukul 17.00 di depan rumah kediaman ibu elisah.

[65] Hasil wawancara dengan Ibu EL pada hari Senin, 24 April 2017 pukul 18.00 di depan rumah kediaman ibu elisah.

diterapkan. Bagi mereka perbedaan kebudayaan di rumah maupun di tempat kerja merupakan hal yang harus dihadapi ketika mereka berada di tempat kerja. Hal tersebut menjadi tantangan bagi setiap wanita pekerja Baduy. Namun hal ini akan sangat membantu untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan dunia baru jika satu sama lain saling mendukung dalam menciptakan lingkungan interaktif.

b. Interaksi dengan Masyarakat Sekitar

Masyarakat adalah manusia yang hidup bersama dalam satu wilayah yang saling ketergantungan. Masyarakat menjadi elemen yang berperan aktif didalam berinteraksi baik yang bersifat langsung maupun yang bersifat tidak langsung. Hal tersebut tercermin dalam kegitan yang menyertakan aktivitas-aktivitas seluruh warga masyarakat di satu wilayah. Tidak terkecuali wanita pekerja Baduy yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Wanita tersebut akan lebih dominan terhadap tugas yang diberikan oleh majikannya selama ia bekerja. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah untuk menyelesaikan tugas dan kewajiban mereka sebagai pembantu rumah tangga. Begitu juga dipertegas dengan Ibu IY:[66]

> "Selama AN bekerja di sini tidak pernah keluar untuk berbincang-bincang dengan orang sekitar. Mungkin dia ngerasa tidak percaya diri atau tertutup. Dan mungkin dia juga lelah seharian bekerja di rumah ibu. Jadi setelah selesai kerja dia langsung memilih untuk pulang".

Hal-hal yang dianggap tidak penting akan ditinggalkan oleh para wanita perkerja Baduy, karena mereka menganggap pekerjaan akan lebih baik

[66] Hasil wawancara dengan Ma iyoh selaku majikan dari Ani yang berada di desa Ciminyak. Wawancara ini dilakukan pada hari Jumat tanggal 14 April 2017 pukul 16.00 di rumah makan Ma Iyoh.

diselesaikan tepat waktu. Contohnya saja adalah bercakap-cakap dengan para tetangga majikannya. Contoh tersebut merupakan hal yang sangat langka ditemui oleh para wanita pekerja Baduy. Hal tersebut menandakan bahwa wanita pekerja Baduy adalah sosok yang sangat fokus, gigih dan ulet dalam bekerja. Hal ini sama dinyatakan dengan Ibu EL:[67]

> *"No, they will like work in the room. They also never go out from the room to chat talk with society here, they don't like interaction."*
> "Tidak, mereka lebih senang bekerja di dalam ruangan. Mereka tidak pernah pergi keluar rumah untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Lebih senang fokus terhadap pekerjaannya".

Ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat selain non Baduy mereka cenderung lebih diam dan hanya mempelajari kebudayaan pada lingkungan masyarakat di sekitar tempat mereka bekerja dengan pengamatan. Hal ini menunjukkan sifat dasar wanita pekerja Baduy sebagai suku yang pemalu dan tertutup terhadap masyarakat di sekitar tempat mereka bekerja. Hal ini diperjelas dengan Jaro SJ:[68]

> "Karena kami menjaga amanah dari orangtua kami. Agar alam itu selalu dijaga, *nu panjang teu menang disambung.* Jadi menutup diri terhadap orang baru jika datang ke wilayah tempat kami".

Dengan demikian mereka mempunyai cara tersendiri dalam menyikapi perbedaan interaksi yang terjadi pada lingkungan tempat kerja maupun di lingkungan masyarakat tempat mereka bekerja. Dengan cara-cara mereka itulah mereka mampu untuk mengatasi hambatan-hambatan interaksi sehingga mereka

---

[67] Hasil wawancara dengan Ibu EL pada hari Senin, 24 April 2017 pukul 18.00 di depan rumah kediaman ibu elisah.

[68] Hasil wawancara dengan Jaro SJ pada hari Rabu, 16 April 2017 pukul 08.00 di depan rumah Jaro SJ.

mampu bertahan untuk bekerja dalam rangka pemenuhan kebutuhan keluarga atau hendak mandiri secara ekonomi.

D. Analisis Data

1. Faktor Penyebab Wanita Baduy Luar Bekerja di Luar Wilayah Baduy

Sebagai makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan dengan memiliki akal dan pikiran maka seyogyanya manusia mampu menyelesaikan permasalahan yang mereka alami baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun permasalahan tersebut terjadi disebabkan oleh adanya keinginan-keinginan diri setiap individu untuk berkembang dan memenuhi kebutuhannya. Untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka tentunya manusia tidak lepas dari hakikat manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial (*zonepoliticon*) yang tidak dapat melepaskan diri dari bekerja sama dengan individu lainnya. Tak ada satupun masyarakat atau suku-suku di Indonesia yang dapat hidup tanpa adanya hubungan sosial. Hal tersebut ditunjukkan oleh wanita pekerja Baduy yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan sosial sesama manusia yang saling ketergantungan satu sama lain meskipun terdapat aturan-aturan yang ketat terhadap wanita Baduy.

Pada umumnya wanita Baduy sama dengan wanita-wanita yang bukan dari Suku Baduy. Mereka juga mempunyai keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang sama seperti mereka. Keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan harus dapat mereka penuhi meskipun harus berbenturan dengan kodrat mereka sebagai wanita. Hal yang menjadikan mereka turut serta berperan dalam memenuhi kebutuhan adalah adanya motivasi dalam diri wanita Baduy yang

bekerja agar mereka dapat membantu keluarga untuk dapat bertahan atau mempertahankan kelangsungan hidup keluarga mereka. Disamping itu adanya keinginan untuk berlepas diri dari keluarga khususnya dalam hal ekonomi juga turut mendorong sebagian dari wanita pekerja Baduy memutuskan untuk keluar dan bekerja. Dipertegas kembali oleh Fawzi, menurut fawzi motivasi bekerja dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama adalah alasan untuk menambah pengahasilan keluarga. Alasan ini khususnya diberikan oleh wanita dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Faktanya hal-hal yang mendorong mereka para wanita pekerja Baduy untuk bekerja karena kondisi perekonomian mereka yang jauh dari kata rata-rata. Efek yang timbul dari kondisi perekonomian mereka yang tidak stabil juga dapat memicu konflik dalam rumah tangga mereka yang berujung pada ketidakpuasan sebuah pernikahan dengan adanya konflik tersebut menjadi indikasi mengapa akhirnya para wanita pekerja Baduy ikut membanting tulang untuk menopang keluarga mereka, dan hal itu ditegaskan Munandar, bahwa yang mendorong seorang wanita yang telah berkeluarga untuk bekerja sehingga harus meninggalkan rumah tangga untuk waktu tertentu, meliputi antara lain:

a. Untuk menambah penghasilan keluarga
b. Untuk ekonomis, tidak tergantung dari suaminya
c. Untuk menghindari rasa kebosanan atau untuk mengisi waktu kosong
d. Karena ketidakpuasaan dalam pernikahan
e. Karena mempunyai minat atau keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan
f. Memperoleh status
g. Untuk mengembangkan diri

Dari tujuh alasan diatas hanya ada empat alasan yang mendasari mengapa para wanita pekerja Baduy harus keluar bekerja di luar wilayah Baduy. Dari empat Alasan tersebut adalah adanya keinginan untuk membantu perekonomian keluarga dan membantu menambah penghasilan suami. Pada umumnya mereka yang beralasan demikian adalah mereka yang berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Fawzi, pada dasarnya wanita memiliki motivasi didalam bekerja dibedakan menjadi dua kelompok. *Pertama* adalah alasan untuk menambah penghasilan keluarga. Biasanya alasan ini termasuk dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Kedua adalah alasan yang tidak langsung berkaitan dengan penghasilan, misalnya untuk mengisi waktu luang, merupakan *hobby*, memanfaatkan ilmu yang didapat dan lain-lain.

Alasan lain yang mendorong para wanita pekerja Baduy akhirnya harus bekerja ialah tidak ingin bergantung kepada suami yang pendapatannya hanya pas-pasan. Sebagaimana diutarakan oleh AN:

> "Pekerjaan ini sangat membantu perekonomian keluarga kecil saya, karena saya selama ini hanya mengandalkan penghasilan suami yang tidak tetap. Suami saya hanya menjadi kuli serabutan".

Dengan situasi tersebut maka muncullah keprihatinan dalam diri wanita Baduy untuk ikut meringankan beban para suami mereka dan juga menjaga kestabilan perekonomian keluarga mereka. Namun alasan-alasan dipaparkan di atas ada alasan lain yang juga turut mendorong wanita Baduy memilih bekerja dibanding mereka hanya menjadi ibu rumah tangga saja.

Alasan itu adalah adanya keinginan untuk mengisi waktu luang mereka atau menghindari kejenuhan disaat sedang tidak berlangsungnya masa panen. Alasan

yang terakhir adalah rasa ketidakpuasan terhadap pernikahan. Rasa kecewa terhadap pernikahan merupakan hal yang paling lumrah bagi mereka yang sudah mengalami kegagalan dalam pernikahan. Biasanya mereka akan mencari pelapisan hasrat kepada pekerjaan yang membuat mereka akan lupa dengan rasa sakit hatinya. Dengan begitu mereka yang sudah merasa kecewa dengan rumah tangganya akan memilih bekerja dan mengurusi anaknya hasil dari pernikahannya. Mereka yang tidak tahan dengan kejenuhan akan keluar mencari pekerjaan baik itu sebagai pembantu rumah tangga atau juga sebagai pelayan toko, yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana mereka tetap mendapatkan uang.

Hal ini terkait dengan apa yang ditegaskan Ihromi, wanita pekerja adalah mereka yang hasilnya karyanya akan mendapatkan imbalan uang. Dengan demikian jelas terlihat kolerasi wanita pekerja dengan faktor yang menyebabkan para wanita terlibat aktif didalam membantu peran kepala rumah tangga. Dari hakikatnya sebagai wanita pekerja dimana mereka akan memperoleh imbalan uang secara tidak langsung harapan mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam keluarga atau untuk menjaga perekonomian tetap stabil dapat tercapai meski mereka hanya bekerja di sektor non formal saja.

Seperti yang terlihat pada Suku Baduy yang merupakan suku dengan adat istiadat tertentu dimana para wanitanya terlibat dalam kegiatan adat istiadat tersebut. Adapun adat istiadat yang biasa suku Baduy rayakan tiap tahun ialah *kawalu* dan *Seba.* Perayaan *kawalu* dilaksanakan berdasarkan penanggalan khusus yaitu pada bulan *kasa*, *karo* dan *katiga.* Sementara yang dimaksud dengan

perayaan *seba* ialah sebuah kegiatan mengirimkan hasil panen raya oleh seluruh kaum laki-laki suku Baduy ke Pemerintahan dan Kresidenan Banten. Sementara peran para wanita Baduy pada perayaan *Seba* menjaga keadaan rumah yang pada saat itu ditinggalkan oleh para kaum laki-laki.

Peran wanita Baduy tidak hanya dibutuhkan ketika para kaum laki-laki pergi mengikuti acara *seba* akan tetapi, peran aktif mereka juga dibutuhkan pada saat upacara keagamaan dan waktu panen berlangsung. Pada kegiatan-kegiatan tersebutlah peran wanita dan kaum laki-laki mempunyai peran dan fungsi yang sama dalam perayaan adat istiadat tersebut. Hal tersebut dipertegas oleh peneliti terdahulu yaitu Permana tentang Kesetaraan Gender dalam Adat Inti Jagad menggungkapkan bahwa dalam kegiatan perladangan, pria dan wanita sama-sama bekerja menurut tugas dan tanggung jawab masing-masing pada ruang dan waktu yang sama. Begitu juga dalam kegiatan religi, khususnya yang berkaitan dengan upacara panen, wanita memegang andil besar, bahkan diantaranya menjadi pemimpin upacara. Selain terlibat aktif dalam kegiatan upacara para wanita Baduy juga diwajibkan mengikuti kegiatan *Ngalaksa.* Dimana kegiatan tersebut mengharuskan para wanita membuat kue dan laksa yang berbahan dasar tepung beras.

Setelah berakhirnya kedua perayaan adat istiadat di atas, maka disinilah para wanita pekerja Baduy akan mulai mencari pekerjaan keluar dari wilayah Baduy. Bagi mereka dengan berakhirnya kedua perayaan tersebut merupakan waktu yang tepat untuk mereka bisa bekerja karena dalam anggapan mereka seperti lahir

kembali untuk menyongsong hidup yang baru. Pada saat itulah para wanita Baduy berusaha untuk meningkatkan taraf hidup mereka dengan semangat baru.

2. Interaksi Sosial Para Wanita Pekerja Baduy

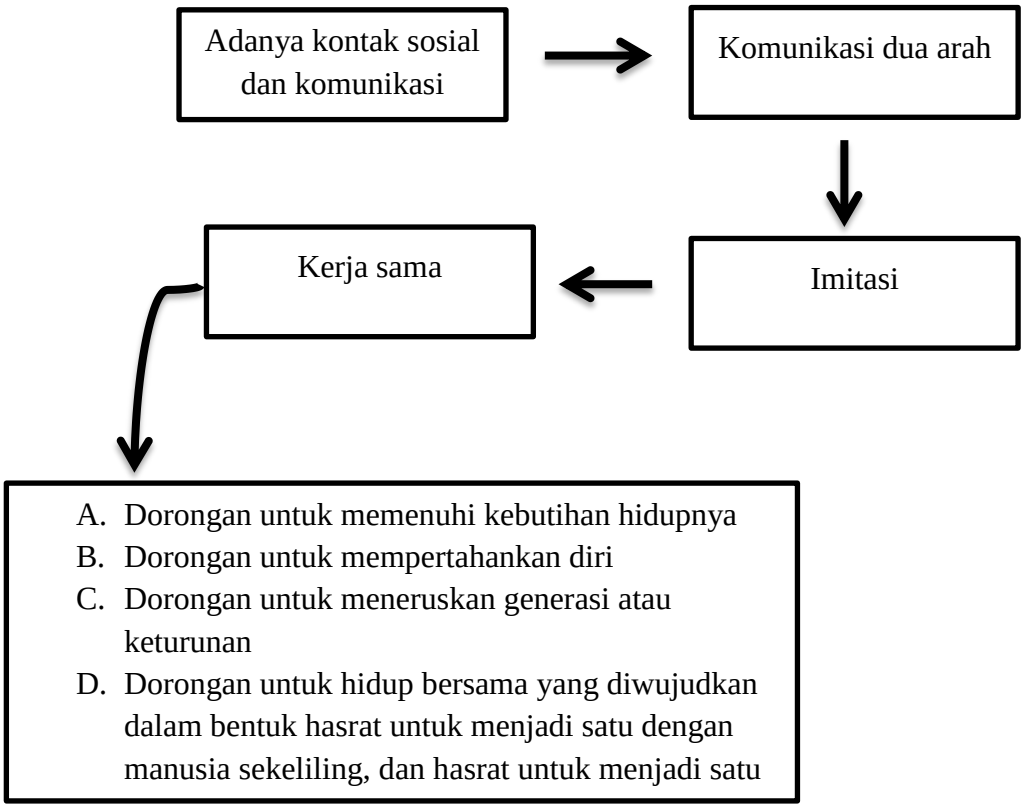

Skema 3.1. Skema Interaksi Sosial

Para wanita pekerja Baduy biasanya lebih fokus terhadap pekerjaan mereka. Mereka tidak terbiasa membuang waktu dengan berkomunikasi atau mengobrol dengan masyarakat tempat mereka bekerja. Di dalam bekerja mereka akan menciptakan interaksi secara alamiah yaitu interaksi antara pekerja dengan majikan. Hal ini merupakan contoh dari komunikasi dua arah dimana komunikasi dua arah merupakan komunikasi yang terjadi secara timbal-balik antara

komunikator dengan komunikan. Suatu saat tertentu komunikator menjadi komunikan, dan saat lainnya komunikan menjadi komunikator. Jadi ada hubungan timbal-balik antara keduanya.

Tentunya bukan hal yang mudah bagi mereka untuk dapat berinteraksi secara cepat dan tepat melainkan dibutuhkan proses adaptasi. Adapun proses yang mereka lakukan untuk menciptakan interaksi misalnya imitasi, dimana mereka akan meniru apa yang diperbuat oleh majikan mereka didalam mengerjakan apa yang nantinya akan menjadi pekerjaan mereka.

Imitasi merupakan tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik melalui sikap, penampilan, maupun gaya hidupnya, bahkan apa saja dimiliki oleh orang lain tersebut. Imitasi terjadi pertama kali dalam proses sosialisasi keluarga, karena dalam keluarga seorang individu atau anak mulai meniru kebiasaan-kebiasan yang berlaku dalam keluarganya, seperti cara berpakaian, cara berbicara, adat isitiadat, kebudayaan, dan sebagainya. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. [69]

Bagi mereka tentunya interaksi bukan hal yang mudah untuk dapat mereka lakukan secara instant. Adanya budaya malu yang mereka masih pegang teguh turut mempengaruhi interaksi para wanita Baduy berjalan lambat. Namun, dorongan akan kebutuhan yang harus mereka penuhi membuat mereka memaksakan diri untuk bekerja selain berladang. Faktor kebutuhan pulalah yang menjadi jalan hingga akhirnya para wanita Baduy dapat bekerja di luar wilayah

[69] Soekanto, *Op. Cit*., hlm. 57

Baduy. Adanya kebutuhan pekerja oleh masyarakat non Baduy merupakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Dan hal ini sebagaimana telah dikemukakan oleh Narwoko bahwa faktor-faktor yang mendorong manusia untuk hidup bersama dengan orang lain adalah sebagai berikut;

a. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
b. Dorongan untuk mempertahankan diri
c. Dorongan untuk meneruskan generasi atau keturunan
d. Dorongan untuk hidup bersama yang diwujudkan dalam bentuk hasrat untuk menjadi satu dengan manusia sekelilingnya, dan hasrat untuk menjadi satu dengan suasana alam sekitarnya.

Meskipun besarnya dorongan untuk memenuhi kebutuhan jika tidak diimbangi oleh kesiapan mereka dalam beradaptasi akan menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi para pekerja Baduy yang berdampak pada lahirnya konflik karena interaksi yang tidak berjalan dengan baik. Adapun mereka yang mampu bertahan pada pekerjaannya tidak lain disebabkan karena mereka telah mampu menjalankan proses-proses yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Ketika mereka mampu untuk berinteraksi dengan majikan atau masyarakat sekitar lingkungan tempat mereka bekerja menjadi indikasi bahwasanya mereka sudah siap untuk hidup bersama. Uraian di atas didukung oleh pendapat Raymond yaitu interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Dalam rangka mewujudkan kehidupan bersama, setiap individu dalam masyarakat hendaknya memiliki interaksi yang baik. Jika dalam berinteraksi

mereka gagal untuk menerima atau beradaptasi terhadap pesan dari sebuah interaksi seringkali akan melahirkan konflik. Maka adanya syarat interaksi yang akan memberi rambu-rambu kepada setiap pelaku interaksi agar pesan dari sebuah interaksi dalam tersampaikan. Adapun syarat-syarat interaksi tersebut yaitu 1) adanya kontak sosial; 2) adanya komunikasi. Dengan adanya dua syarat tersebut diharapkan interaksi akan berjalan baik sehingga terciptalah kehidupan bersama untuk dapat saling melengkapi kebutuhan masing-masing. Adapun Kontak sosial yang telah penulis temukan pada saat pengamatan bahwa para wanita Baduy tersebut ketika mereka melakukan kegiatan jual beli di warung. Sedangkan untuk komunikasi penulis menemukan pada peristiwa ketika wanita pekerja Baduy sedang berdiskusi dengan majikannya.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas terkait dengan interaksi ialah proses setiap individu dengan individu lainnya atau individu dengan masyarakat sekitarnya untuk mencapai suatu tujuan dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan hidup bersama. Dalam proses interaksi tersebut juga terdapat tahapan-tahapan dan faktor penyebab terjadinya interaksi di samping itu juga syarat-syarat yang mendukung terjadinya interaksi.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang penelitian menyimpulkan bahwa:

1. Faktor yang mempengaruhi wanita pekerja adalah karena kebutuhan hidup yang meningkat, wanita yang bekerja di luar Baduy disebabkan karena adanya motivasi dalam diri wanita pekerja. Motivasi dari dalam diri itu seperti ingin membahagiakan keluarga. Hal tersebut mengharuskan wanita wanita Baduy yang identik dengan berhuma atau bertenun kini beralih profesi demi keberlangsungan hidup keluarga mereka. Para wanita pekerja Baduy umunya akan mulai bekerja keluar dari wilayah Baduy ketika musim panen telah berakhir dan kegiatan adat istiadat yang berupa *kawalu* dan *seba* juga berakhir. Berakhirnya kegiatan adat tersebut menandakan datangnya tahun baru yang berarti mulainya kehidupan baru bagi para wanita pekerja Baduy.

2. Sebagai wanita pekerja, para wanita Baduy tidak lepas dari proses interaksi dengan lingkungan kerja mereka agar dapat bertahan pada pekerjaan yang mereka jalani. Pada proses interaksi tersebut mereka akan mengembangkan diri secara alamiah dengan melakukan imitasi dan melihat apa yang mereka temukan ketika berinteraksi. Namun, latarbelakang kultur yang berbeda masih menjadi hambatan para wanita Baduy untuk dapat berinteraksi secara baik. Adapun hal-hal yang menjadi hambatan tersebut seperti penggunaan

bahasa, adaptasi dengan kebudayaan baru dan rendahnya kepercayaan diri para wanita pekerja Baduy. Dalam hal ini menandakan bahwa setiap manusia yang mempunyai dorongan kuat akan selalu berusaha menemukan jalan keluar atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

B. Implikasi

Wanita pekerja Baduy mempunyai tanggungjawab dan peran sebagai penyelamat harmonisasi keluarga dan memperlancar hubungan didalam keluarga. Dengan adanya perubahan peran dimana mereka harus bekerja sehingga mereka harus berperan ganda sebagai ibu dan kepala rumah tangga hal ini akan nengakibatkan terabaikannya kewajiban-kewajiban didalam rumah tangga. Maka kemudian lahirlah konflik dimana konflik tersebut akan mempengaruhi interaksi wanita pekerja Baduy dalam lingkungan kerjanya. Pengaruhnya yang paling dapat terlihat adalah ketika wanita pekerja harus memikirkan keadaan keluarga di rumah dan pekerjaan-pekerjaan yang sedang mereka jalani.

Dari interaksi tersebut akan ditunjukkan bahwa motivasi yang terkait dengan kebutuhan dan ekonomi pemicu wanita pekerja Baduy untuk bekerja di sektor nonformal dan juga menggambarkan bahwasanya masyarakat ekonomi menengah ke bawah tidak begitu saja menyerah dengan kondisi yang ada.

Dengan demikian, akan muncul stereotip dari masyarakat baru akan perjuangan masyarakat Baduy yang diwakili oleh para wanitanya melalui interkasi yang mereka lakukan selama bekerja.

C. Saran

Beberapa saran yang penulis dapat kemukakan baik untuk wanita pekerja Baduy kemudian untuk kalangan akademik dan juga pemerintah baik derah maupun pusat.

1. Kepada para wanita Baduy hendaknya meningkatkan keahlian diri mereka agar dapat memperoleh pekerjaan yang lebih tinggi. Sehingga penghasilan pun akan lebih meningkat.
2. Kepada para akademisi dianjurkan untuk meneliti dan mengkaji segala aspek yang terkait dengan masyarakat Baduy agar memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang suku Baduy yang masih relatif sedikit.
3. Kepada instansi pemerintah baik daerah maupun pusat supaya memperhartikan suku Baduy agar potensi dan nilai-nilai kearifan lokal tetap dilestarikan dan membuka peluang bisnis bagi suku Baduy khususnya para wanita Baduy yang ingin mandiri secara ekonomi. Kepada pemerintah pusat untuk mengurangi kesenjangan sosial dan menjaga stabilitas harga sehingga suku Baduy dapat kembali berladang sebagai pekerjaan utama untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Bachtiar, Wardi. M.S. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Cresswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: Thousand Oaks

Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers

Faqih, Mansur. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Fawzi. 2002. *Tinjauan Singkat Tentang Wanita dan Kerja*, Jakarta: Laporan Penelitian Universitas Indonesia.

Gumilar, Sulasman Setia. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.

Hubeis, Aida Vitayala . 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa.* Jakarta: PT. Penerbit IPB Press.

Iskandar, Johan. 2012. *Ekologi Perladangan Orang Baduy*. Bandung: PT Alumni.

Kurnia, Asep, dan Sihabudin Ahmad . 2010. *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Koentjaraningrat. 2016. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Munandar, S.C. Utami. 2005.*"Peran Ganda Wanita Dalam Keluarga"* Dalam S.C. Utami Munandar (ed), Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia: Satuan Tinjauan Psikologi, Jakarta: UI-Press,.

Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Administrasi Publik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurhadi, Toety Hearty dan Aida Fitalaya S. Hubeis . 1990. *Dinamika Wanita Indonesia seri 01*. Jakarta: Multidimensional, Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita

Ritzer, George. Dkk. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Nusa Media.

Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek. Seri revisi IV* . Jakarta: Rineka Cipta.

Permana, Cecep Eka. 2005. *Kesetaraan Gender dalam Adat Inti Jagad*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Putra, Nusa. 2011. *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks

----------. 2013. *Penelitian Kualitatif IPS.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sapriya, Sadjarudin Nurdin dan Susilawati. 2008. *Konsep Dasar IPS,* Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.

Soekanto, Soerjono, Dkk. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soetrisno, Loekman. 1997. *Kemiskinan Perempuan dan* Pemberdayaan. Yogyakarta: Kanisius

Soyomuku, Nuraini. 2016. *Pengantar Sosiologi.* Yogyakarta : AR-Ruzz Media.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, Narwoko J. Dwi Bagong. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana.

Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Bandar lampung: PT Dunia Pustaka Jaya.

LAMPIRAN 1. Demografi

DAFTAR PENDUDUK PER RT/RW DAN NAMA NAMA KETUA RT / RW

DESA KANEKES KECAMATAN LEUWIDAMAR KABUPATEN LEBAK TAHUN 2015

NO	RT/RW	NAMA KAMPUNG	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH	JUMLAH KEPALA	NAMA KETUA RT	NAMA KETUA RW	KET
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	RT 001 RW 001	KADUKETUG 1	81	77	158	47	SARMAN	AMIR,SAJUM	
2	RT 002 RW 001	CIPONDOK	123	103	226	66	SARIKAM	RW 001	
3	RT 003 RW 001	KADUKETUG 3	125	119	244	86	JUNED		
4	RT 004 RW 001	KADU KASO	18	16	34	10	JARI		
5	RT 005 RW 001	CIHULU	105	109	214	70	SARWAN		
6	RT 006 RW 001	KADUKETUG 3 KAL	73	81	154	54	ARKA	KP. BARU	
7	RT 001 RW 002	MARENGO	110	112	222	58	PULUNG A	AILIN	
8	RT 002 RW 002	GAJEBOH	134	143	277	88	IJOM	RW 002	
9	RT 003 RW 002	BALINGBING	105	92	197	59	DIMAN		
10	RT 004 RW 002	CIGULA	70	66	136	48	SARJA		
11	RT 005 RW 002	CIKUYA	8	9	17	5	PULUNG B	KP. BARU	
12	RT 001 RW 003	KADUJANGKUNG	126	144	270	97	SANGSANG	JAYA	
13	RT 002 RW 003	KARAHKAL	182	181	363	106	KAISAN	RW 003	
14	RT 003 RW 003	KADUGEDE	53	68	121	31	OMO		
15	RT 004 RW 003	CICAMPAKA	20	20	40	13	MULYONO	KP BARU	

NO	RT/RW	NAMA KAMPUNG	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH	JUMLAH KEPALA	NAMA KETUA RT	NAMA KETUA RW	KETERANGAN
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
16	RT 001 RW 004	KADUKETER 1	158	136	294	85	ASDI	RAJAK	
17	RT 002 RW 004	KADUKETER 2	64	55	119	33	CAISIN	RW 004	
18	RT 003 RW 004	CICATANG 1	32	38	70	18	SARMAN		
19	RT 004 RW 004	CICATANG 2	56	69	125	35	SADI		
20	RT 005 RW 004	CIKOPENG	90	78	168	45	JUNED		
21	RT 006 RW 004	CIBONGKOK	25	13	38	11	AYAH NASIM		
22	RT 001 RW 005	SOROKOKOD	205	199	404	113	SAMID	EMOD	
23	RT 002 RW 005	CIWARINGIN	114	121	235	48	SANGSANG	RW 005	
24	RT 003 RW 005	CIBITUNG	29	27	56	17	NALIM		
25	RT 004 RW 005	BATARA	112	115	227	77	JARIP		
26	RT 005 RW 005	PANYERANGAN	48	49	97	29	ARTA		
27	RT 006 RW 005	KADUKOHAK	205	169	374	98	HIDEUNG		
28	RT 001 RW 006	CISABAN 1	276	298	574	176	ASDI	NAIKIN	
29	RT 002 RW 006	CISABAN 2	160	156	316	89	SARMAIN	RW 006	
30	RT 003 RW 006	LEUWIHANDAM	123	119	242	63	ASMIN		
31	RT 005 RW 006	RANCA KONDANG	38	38	76	24	SAIMAN		
32	RT 006 RW 006	KANEUNGAI	16	23	39	11	ASRA		

NO	RT/RW	NAMA KAMPUNG	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH	JUMLAH KEPALA	NAMA KETUA RT	NAMA KETUA RW	KETERANGAN
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
33	RT 001 RW 007	CICAKAL MUHARA	124	112	236	78	CAIKIN	BEHONG	
34	RT 002 RW 007	CICAKAL MUHARA	43	39	82	25	SALIA	RW 007	
35	RT 003 RW 007	CIPALER LEBAK	139	153	292	87	SAIDI		
36	RT 004 RW 007	CIPALER PASIR	47	59	106	33	SARDIN		
37	RT 005 RW 007	CEPAK BUNGUR	48	50	98	31	JAMAD	KP. BARU	
38	RT 001 RW 008	CICAKAL GIRANG 1	84	68	152	49	EMPANG	KP.MUSLIM	
39	RT 002 RW 008	CICAKAL GIRANG 2	72	70	142	45	HADNA	KP.MUSLIM	
40	RT 003 RW 008	CICAKAL GIRANG 3	43	41	84	25	SAYUTI	KP .MUSLIM	
41	RT 004 RW 008	CIPIIT LEBAK	36	34	70	19	TALSIN	JASIR	
42	RT 005 RW 008	CIPIIT PASIR	110	94	204	55	TAKIN	RW 008	
43	RT 001 RW 009	CIKADU LEBAK	46	76	122	43	SARMIN	TAKI	
44	RT 002 RW 009	CIKADU PASIR	108	102	210	94	PULUNG	RW 009	
45	RT 003 RW 009	CIKADU BABAKAN	18	13	31	9	SALIM		
46	RT 004 RW 009	CIJANGKAR	37	40	77	20	AJA		
47	RT 005 RW 009	CIJENGKOL	85	88	173	48	AYAH NASIH		

NO	RT/RW	NAMA KAMPUNG	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH	JUMLAH KEPALA	NAMA KETUA RT	NAMA KETUA RW	KETERANGAN
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
48	RT 001 RW 10	CISAGU PASIR	71	83	77	45	AYAH SAWATI	ARDI	
49	RT 002 RW 10	CISAGU LEBAK	42	40	82	26	AGUS	RW 10	
50	RT 003 RW 10	BABAKAN EURIH	71	57	128	36	ROHIM		
51	RT 004 RW 10	CIJANAR	157	146	303	78	ARMIN		
52	RT 001 RW 11	CIBEO	295	244	539	134	AYAH TALCI		
53	RT 002 RW 11	CIKEUSIK	260	268	528	138	ASID	RW 011	KP.BADUY DALAM
54	RT 003 RW 11	CIKARTAWANA	71	70	141	36	AYAH DALKIN		KP.BADUY DALAM
55	RT 001 RW 12	CIRANJI LEBAK	106	81	187	55	PULUNG	KEMIK A	
56	RT 002 RW 12	CIKULINGSENG	51	57	108	37	ASMANI	RW 012	
57	RT 003 RW 12	CIBAGELUT	39	48	87	24	AYAH NATI		
58	RT 004 RW 12	CIRANJI PASIR	79	66	145	40	SARIN		KP.BARU
59	RT 005 RW 12	CEPAK HUNI	40	29	69	20	AYAH SAIDI		KP.BARU
60	RT 006 RW 12	CI EMES	13	9	22	6	SALIM		KP.BARU

NO	RT/RW	NAMA KAMPUNG	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH	JUMLAH KEPALA	NAMA KETUA RT	NAMA KETUA RW	KETERANGAN
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
61	RT 001 RW 13	CISADANE	135	139	274	76	AYAH ARI	KEMIK B	
62	RT 002 RW 13	BATU BEULAH	91	95	186	47	ARJI	RW 013	
63	RT 003 RW 13	CIBOGO	78	94	172	41	NAITIM		
64	RT 004 RW 13	PAMOEAN	147	142	289	84	AYAH KEMIS		
	JUMLAH		5870	5750	11620	3395			

KANEKES 11 MEI 2015

KEPALA DESA KANEKES

D A I N A H

PROVINSI :BANTEN

KABUPATEN :LEBAK

KECAMATAN :LEUWIDAMAR

DESA : KANEKES

LAPORAN REGISTARASI PENDUDUK KABUPATEN LEBAK

BULAN : MARET

TAHUN : 2017

NO	RT/RW	JUMLAH PENDUDUK S/D BULAN LALU			LAHIR			MATI			DATANG			PINDAH			JUMLAH PENDUDUK S/D BULAN INI			JUMLAH KK	JUMLAH YG ADA KTP	SUDAH	BELUM ADA KTP
		Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	jumlah	Lk	Pr	jumlah				
1	**0.01**	**530**	**515**	**1045**	**2**	**1**	**3**										**532**	**516**	**1048**	**337**			
2	**0.02**	**428**	**436**	**864**													**428**	**436**	**864**	**261**			
3	**0.03**	**374**	**416**	**790**		**1**	**1**	**1**		**1**							**373**	**417**	**790**	**247**			
4	**0.04**	**427**	**395**	**822**		**1**	**1**	**1**		**1**							**426**	**396**	**822**	**227**			
5	**0.05**	**717**	**684**	**1401**	**1**		**1**										**718**	**684**	**1402**	**382**			
6	**0.06**	**616**	**635**	**1251**				**1**	**1**	**2**							**615**	**634**	**1249**	**367**			
7	**0.07**	**405**	**415**	**820**		**1**	**1**										**405**	**416**	**821**	**254**			
8	**0.08**	**345**	**307**	**652**													**345**	**307**	**652**	**193**			
9	**0.09**	**297**	**321**	**618**													**297**	**321**	**618**	**214**			
10	**10**	**347**	**329**	**676**													**347**	**329**	**676**	**185**			
11	**0.11**	**626**	**583**	**1209**													**626**	**583**	**1209**	**308**			
12	**0.12**	**335**	**293**	**628**													**335**	**293**	**628**	**182**			
13	**0.13**	**454**	**469**	**923**													**454**	**469**	**923**	**248**			
JUMLAH		**5901**	**5798**	**11699**	**3**	**4**	**7**	**3**	**1**	**4**							**5901**	**5801**	**11702**	**3413**			

Kanekes, 03 April 2017

A.n Kepala Desa Kanekes

ARMAN

NRPDes : 198006012006062040

LAMPIRAN 2. Kisi-Kisi Instrumen

KISI – KISI INSTRUMEN PENELITIAN

INTERAKSI SOSIAL WANITA PEKERJA BADUY LUAR

(Studi Kasus Wanita Baduy Luar Bekerja di Luar Wilayah Baduy)

No.	Konsep	Dimensi	Indikator	Sumber	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data	Ket
1.	INTERAKSI SOSIAL	1. Sosialisasi 2. Adaptasi	1.1 Berbaur ditengah masyarakat 1.2 Eksistensi pada masyarakat 1.3 Mampu	Wanita pekerja dan masyarakat non Baduy	Wawancara Observasi Dokumentasi	Note Voice over Laptop Kamera	

		3. Komunikasi	menyesuaikan diri 1.4 Menerima norma-norma yang berbeda 1.5 Penggunaan bahasa atau simbol 1.6 Perubahan sosial individu				

.2.	Wanita pekerja	1. Usia 2. Status Perkawinan 3. Skill/ keahlian 4. Motivasi	2.1. Usia Produktif 2.2 Angkatan Kerja 2.3. Menikah/ belum menikah 2.4. Formal/ informal 2.5. Alasan bekerja 2.6. Harapan bekerja 2.7. Pendapatan bekerja	Wanita pekerja	Wawancara Observasi Dokumentasi Studi Kepustakaan	Voice over Note Laptop	

LAMPIRAN 3. PEDOMAN OBSERVASI

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk dapat mengetahui proses interaksi sosial wanita Baduy yang bekerja dengan lingkungan sekitar tempat kerjanya, dibuatlah pedoman observasi di bawah ini:

No	Tempat	Indikator	Keterangan
1.	Desa	1. Mencari data tertulis tentang profil Desa 2. Norma dan adat istiadat	1. Mendeskripsikan gambaran umum lokasi penelitian 2. Mendapatkan data ekonomi masyarakat 3. Mendapatkan peta desa. 4. Peraturan-peraturan yang berlaku
2.	Di lingkungan kerja	1. Mengamati cara bersosialisasi wanita pekerja 2. Kemampuan beradaptasi wanita pekerja	1. Berbaur dengan masyarakat 2. Eksistensi pada masyarakat 3. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang

			baru
		3. Cara berkomunikasi	4. Menerima norma-norma yang berbeda 5. Perubahan sosial individu
		4. Motivasi	6. Mengamati semangat dalam bekerja

LAMPIRAN 4. PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN POKOK WAWANCARA INFORMAN KUNCI

Nama :
Jabatan :
Tanggal :
Waktu :
Tempat :

Konsep	Dimensi	Aspek	Indikator	Butir	Pertanyaan
Interaksi Sosial wanita pekerja Baduy Luar	Lokasi penelitian, dan Baduy berdasarkan adat.	1. Sejarah lokasi pemukiman a. Sejarah Desa Kanekes b. Sejarah Desa Penelitian	a. Asal mula terbentuk Baduy b. Waktu pembentukan lokasi Baduy Luar c. Luas wilayah d. Letak wilayah	1-10	1. Bagaimana keadaan alam sekitar Baduy? 2. Bagaimana kriteria lokasi Baduy ? 3. Bagaimana keseharian suku Baduy? 4. Berapa luas wilayah desa? 5. Bagaimana penentuan administrasi wilayah desa? 6. Apakah ada dokumen berupa peta wilayah desa? 7. Dimana posisi desa dibagi dari segi geografis?

	Interaksi Sosial	a. Sosialisasi b. Adaptasi c. Komunikasi	a. Berbaur ditengah masyarakat b. Eksistensi pada masyarakat c. Mampu menyesuaikan diri d. Menerima norma-norma yang berbeda e. Penggunaan bahasa atau simbol	1-10	1. Bagaimana cara berinteraksi dengan masyarakat non Baduy? 2. Apakah selalu berbaur dalam berinteraksi dengan masyarakat non Baduy? 3. Selama berinteraksi apakah selalu diikut sertakan dalam masyarakat non Baduy? 4. Berapa lama beradaptasi dengan lingkungan baru? 5. Apakah dunia kerja membawa perubahan yang signifikan terhadap diri sendiri? 6. Apakah ibu memiliki kepercayaan diri ketika berinteraksi dengan orang baru? 7. Bagaimana menyikapi jika berbeda pendapat dengan rekan kerja? 8. Apa yang menjadi hambatan dalam berinteraksi? 9. Adakah solusi untuk setiap hambatannya? 10. Bahasa apa yang digunakan ketika dalam berinteraksi?

	Wanita Pekerja Baduy Luar	Latar belakang wanita Pekerja Baduy Luar	a. Alasan mencari pekerjaan di luar wilayah Baduy b. Menentukan waktu ketika mencari pekerjaan c. Harapan dalam bekerja	1-5	1. Apa alasan mencari pekerjaan di luar wilayah Baduy? 2. Apakah ada waktu-waktu tertentu ketika mencari pekerjaan? 3. Bagaimana cara mendapatkan pekerjaan yang sekarang? 4. Apa yang anda harapakan ketika anda sudah bekerja? 5. Adakah pekerjaan yang lain selain bekerja disini?

Pedoman Pokok Wawancara Informan Inti

Pertanyaan sesuai dengan teori (Interkasi sosial, kesetaraan gender dan perubahan sosial)

Nama :
Tanggal :
Waktu :
Tempat :

Berikut ini pedoman wawancara interaksi sosial wanita pekerja Baduy Luar di luar wilayah Baduy.

Informan	Dimensi	Aspek	Indikator	Butir	Pertanyaan
Wanita Baduy	Interaksi sosial wanita pekerja Baduy Luar	1. Interaksi sosial wanita pekerja dengan masyarakat non Baduy		1-20	1. Bagaimana cara ibu mempelajari nilai-nilai yang baru yang ada di dunia kerja? 2. Bagaimana cara ibu menciptakan dalam beribadah dengan majikan? 3. Apa bentuk kerjasama yang bisa tunjukan? 4. Adakah persaingan dengan rekan kerja? 5. Pernahkah ibu mengalami konflik di lingkungan kerja? 6. Bagaimana cara penyelesaian terhadap masalah di lingkungan kerja? 7. Apakah ibu membawa kebiasaan-

					kebiasaan Baduy di dalam lingkungan kerja? 8. Bagaimana cara ibu mengungkapkan isi pikiran atau pendapat ? 9. Apakah ibu memiliki kepercayaan diri ketika dengan orang baru? 10. Dimana ibu berdiskusi dengan rekan kerja? 11. Apakah kebiasaan di lingkungan kerja dibawa ke dalam lingkungan keluarga? 12. Berapa lama ibu beradaptasi dengan lingkungan baru? 13. Apa yang dilakukan jika bahasa percakapan sulit dimengerti? 14. Adakah hambatan dalam berinteraksi? 15. Apakah selalu dilibatkan dalam kegiatan di lingkungan tempat kerja? 16. Apakah mudah dalam beradaptasi? 17. Bagaimana menyikapi hambatan-hambatan dalam berinteraksi? 18. Apakah nanti setelah pulang ke Baduy mengajak temen sebaya untuk bekerja?

					19. Perubahan apa yang dirasakan ketika sebelum kerja dan setelah kerja? 20. Apakah keluarga merasa asing jika iibu kembali ke rumah membawa perubahan yang di bawa dari lingkungan kerja? 21. Apa alasan ibu mencari pekerjaan di luar dari kebiasaan masyarakat lainnya? 22. Adakah waktu-waktu tertentu ketika ibu mencari pekerjaan? 23. Bagaimana cara mendapakan pekerjaan yang sekarang 24. Apa yang anda harapakan ketika anda sudah bekerja? 25. Adakah pekerjaan yang lain selain bekerja disini?

LAMPIRAN 5. CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan 1 Catlap Naz 1.1
Hari, Tanggal : Jumat, 10 Februari 2017
Pukul : 07.00
Catatan Deskriptif

Pagi yang cerah, hari saya sudah berjanji akan pergi ke Baduy untuk melihat pra penelitian bersama teman-temanku yang sudah terlebih dahulu berada di Rangkasbitung. Saya bergegas dari rumah pukul 07.00, kebetulan pada saat itu saya diantarkan oleh sepupu saya dengan menggunakan sepeda motor menuju Rangkasbitung. Tepat pukul 08.00 saya menjemput teman saya yang berada di rumah temannya. Setelah berbincang ringan, saya dan kedua teman saya pamit untuk melanjutkan perjalanan ke rumah saudara saya yang berada di Desa Cisimeut.

Perjalanan dimulai dengan menggunakan angkutan umum menuju terminal yang akan mengantarkan kami menuju desa yang kami tuju. Pada saat itu mobil yang kami tuju sudah jalan terlebih dahulu. Akhirlah kita terlantar di SPBU tidak jauh dari terminal yang kami tuju. Setelah setengah jam menunggu mobil yang akan mengantarkan kami menuju desa nenek saya akhirnya sama mengikut mobil yang akan pulang dan kami ikut dipertengahan jalan saja maklum pada saat itu kami bertiga, yaitu Ilmi, Ahmad dan saya masih awam dengan keberangkatan angkutan umum yang menuju ke Baduy maupun ke desa nenek saya. Hingga akhirnya saya dan teman saya berdua berhenti untuk beristirahat dan menunggu angkutan umumnya yang lainnya. Tidak terlalu lama saya dan teman mendapatkan angkutan umum untuk melanjutkan perjalanan kembali. Kemudian kami bertiga berniat untuk mampir terlebih dahulu ke rumah H. Sapin yang terletak di Ciboleger. sampailah kami di daerah Palopat. Namun saying, ketika kami berkunjung kebetulan pada saat itu H. Sapin tidak ada karena sudah berangkat terlebih dahulu ke Desa Kanekes untuk menghadiri rapat.

H. Sapin merupakan mantan sekretaris Desa Kanekes yang telah keluar dari Suku Baduy dan keluar menjadi seorang muslim. Namun karena cinta terhadap daerahnya yang telah membesarkan dirinya hingga sekarang. H. Sapin juga tetap mengabdikan diri untuk kemajuan dari Desa Kanekes tersebut. Hingga akhirnya H. Sapin sekarang dipindah tugaskan oleh Pemerintah Daerah Lebak ke Kecamatan Leuwidamar. Niat kami berkunjung ke rumah H. Sapin yaitu ingin bersilaturahmi dan ingin meminta izin untuk meneliti Suku Baduy.

Setelah kami pamit dengan istri H. Sapin, kami bertiga melanjutkan perjalanan kembali menuju desa nenek saya untuk beristirahat. Setelah 20 menit saya

tiba di rumah nenek bersama kedua teman saya. Saya beristirahat selama 30 menit kami berniat untuk bertemu dengan H. Sapin yang sudah ada terlebih dahulu di Desa Kanekes.

Catatan Reflektif

Setelah dirasa cukup beristirahat saya dan kedua temen saya melanjutkan perjalanan dengan menggunakan roda dua. Kami hanya memerluka waktu 30 nmenit dari desa nenek saya. Ketika itu kami disambut oleh rintik hujan ketika sudah berada di Desa Kanekes. Akhirnya kami langsung menemui H. Sapin untuk meminta izin penelitian di Suku Baduy. Setelah mengobrol kesana kemari akhirnya kami berpamitan untuk melihat kondisi Desa Kanekes untuk pra penelitian.

Kami melanjutkan perjalanan dan duduk di salah satu joglo sambil menunggu hujan reda yang berada di Desa Kanekes. Kami melihat dan mengamati hal apa saja yang harus kami teliti terlebih dahulu sebelum kami berlanjut untuk penelitian berikutnya. Akhirnya kami menemukan topic-topik apa saja yang harus bahas pada penelitain kami masing-masing.

Catatan Lapangan 2 Catlap Naz 1.2
Hari, Tanggal : Rabu, 8 Maret 2017
Pukul : 07.00
Tempat : Desa Ciboleger

Catatan Deskriptif

Pada pukul 07.00 saya berangkat menuju rangkasbitung dengan menggunakan kereta api. Perjalanan menuju rangkasbitung hanya memakan waktu sejam dari serang atau ibukota propinsi Banten. Kemudian, perjalanan dilanjut menggunakan mobil elf yang sudah dijadwakan. Karena saya tiba terminal lebih pagi maka saya harus menunggu mobil tersebut hingga 2 jam lebih. Kemudian mobil elf pun datang, perjalanan di mulai kembali. Perjalanan dari terminal kota hingga menuju tempat penelitian memakan waktu 2 jam. Jalan yang kita lalui tidak semulus dengan jalanan ibukota. Setelah 2 jam perjalanan akhirnya sampailah pada tujuan yang dituju yaitu rumah paman. Saya bermalam dirumah paman sekitaran daerah wisata Baduy yaitu di Desa Cisimeut. Desa tersebut merupakan sebelah utara desa kanekes. Maka saya memilih untuk menetap di rumah paman saya. Saya memutuskan untuk menginap selama seminggu disana.

Selama saya menginap di kampung paman saya, saya di sarankan untuk menemui Bidan Ros, kemudian saya menemui bidan Ros untuk langsung bertemu dengan informan inti yang kebetulan pada saat itu bertetanggan dengan rumah Bidan Ros. Akhirnya saya menemui Informan inti yang kebetulan saat itu sedang bekerja di toko hilma jaya dengan sebagai pembantu rumah tangga. Perawakannya yang kecil dengan menggunakan pakaian khas Baduy mencirikan bahwa dia adalah gadis asal Baduy. Ia adalah satu-satunya wanita yang kerja di wilayah perbatasan Baduy dengan masyarakat non Baduy. Sangat sulit untuk menemui wanita pekerja yang berasa di sekitar wilayah Baduy. Mereka akan memilih Jakarta sebagai tujuan dari mereka bekerja.

Catatan Reflektif

Ketika pertama datang parni sangat risih dengan kehadiran orang baru. Namun, pada saat itu ada ada Bidan Ros jadi Parni tidak canggung lagi. Wawancara dilakukan di dapur ketika Parni sedang bekerja. Selama wawancara saya mengamti apa saja yang dilakukan oleh parni selama dia bekerja. Wawancara dilakukan selama dua jam lebih setelah mengorek-ngorek lebih dalam lagi baru parni mulaio terbuka dengan segala informasi dengannya.

Catatan Lapangan 3 Catlap Naz 1.3

Hari, Tanggal : Jumat, 10 Maret 2017

Pukul : 16.00

Tempat : Desa Ciminyak

Catatan Deskriptif

Sore itu hujan menguyur perkampungan cisimeut. Jalan menjadi becek karena hujan yang begitu deras. Hingga pukul 15.00 hujan juga tak kunjung reda. Akhirnya saya memutuskan untuk berangkat pukul 16.00. saya akan diantarkan oleh sepupu aku yang rumahnya berada desa ciminyak, kecamatan muncang. Hari ini esok aku mengagendakan untuk mewawancari informan inti aku yang berada di Desa Ciminyak. Ia bekerja di rumah makan nasi yang berada di tengah-tenngah pasar kecamatan. Saya niatkan berangkat untuk sore hari dan akan melihat ia ketika esok harinya. Ketika ia sedang beraktivitas dalam bekerja. Saya untuk memutuskan menginap di rumah uwa, kemudian esok harinya aku lanjutkan untuk penelitian berikutnya.

Mentari mulai menunjukkan dirinya. Perlahan ia mulai menghangat seluruh makhluk hidup yang ada di dunia. Begitu juga manusia ia sangat membutuhkan cahaya mentari untuk menunjang segala aktivitasnya. Begitu juga dengan aku, aku langsung bergegas untuk bangun dan mempersiapkan alat-alat tempur ketika aku di lapangan. Tepat pada pukul 09.00 aku diantarkan oleh sepupu. Penelitian ini dilakukan di pasar ciminyak yaitu bertepatan pada warung nasi mak iyoh. Ia adalah orang yang memperkerjakan orang Baduy Luar. Sebelumnya aku sudah meminta izin kepada mak iyoh untuk melakukan penelitian kepada informan inti saya. Ketika saya datang untuk kedua kalinya informan inti saya pun sudah tidak canggung lagi untuk berkomunikasi. Wawancara pun dimulai ketika aktivitas informan inti saya selesai. Maka saya meminta izin waktu sekitar 2 jam untuk mewawancarainya. Sebelumnya saya menemuinya pukul 10.00 namun karena informan inti masih beraktivitas saya hanya mengamati apa saja yang jadi aktivitas dia selama dia bekerja di dalam warung nasi tersebut. Ketika saya berada disitu informan inti tidak merasa risih dengan kehadiran saya. Saya banyak mengobrol banyak dengan orang yang punya warung tersebut. Banyak info yang saya dapatkan ketika saya mengobrol dengan yang warung tersebut. Mulai dari informan inti sampai keluarganya. Setelah aktivitas informan selesai akhirnya wawancara pun dimulai. Tepat dengan perjanjian di awal saya akan menggunakan ± 2 jam untuk menggali sebanyak banyaknya data yang ingin saya dapatkan. Setelah saya rasa cukup untuk penelitian awal maka saya langsung untuk bergegas pulang.

Catatan Reflektif

Ani adalah salaha satu wanita yang bekerja disekitar pasar ini. Dari yang saya temui dilapangan didalam pasar ini hanya dia satu-satunya wanita baduy yang bekerja di wilayah ini. Desa ciminyak adalah desa yang yang berbatasan langsung denngan wilayah Baduy. Saya mencari wanita yang bekerja di sekitar baduy karena pada saat ini sulit untuk dijumpai di wilayah yang dekat dengan wilayah Baduynya. Biasanya para wanita Baduy akan langsung bekerja ke Jakarta untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Catatan Lapangan 4 Catlap Naz 1.4

Hari, Tanggal : Jumat, 14 April 2017

Pukul : 15.00

Tempat : Rumah makan Ma iyoh

Catatan Deskriptif

Pada pagi itu saya seperti biasa menginap di rumah uwa untuk memudahkan penelitian saya. Kemudian pada pagi itu saya berjanji akan menemui Ani pada sore hari. Namun tiba-tiba ani pada saar itu menyatakan bahwa dirinya tak mau lagi untuk diwawancarainya. Saya langsung meminta waktu sebentar saja untuk menanyakan hal yang belum saya tanyakan. Kemudian ia menyanggupi permintaan saya pada siang hari setelah dia selesai dalam bekerja.

Kemudia tepat pukul 15.00 saya mengulur waktu untuk menemuinya dikarenakan Ani masih dalam keadaan sibuk. Akhirnya saya datang ke tempat Ma Iyoh dan bertemu kembali dengan informan inti saya yang tadi pagi sempet tidak mau dijumpai karena alasan tidak diperbolehkan untuk diwawancara oleh orang yang tidak dikenal.

Catatan Reflektif

Saya meloby kembali apa yang seharusnya saya kerjakan. Kemudian dengan bantuan ma Iyoh saya bisa mewawancarai kembali. Kekuatan seseorang yang sudah lama dikenal akan menimbulkan kepercayaan yang baru. Telah berhasil membujuk dia mau untuk ditanyakan kembali seputar kehidupannya. Setelah selesai dari kerjanya saya langsung menganterkannya pulang ke rumahnya yang berada di desa sakilo. Saya berbincang-bincang dengan Ani di depan rumahnya. Saya mengetahui bagaimana keadaan rumah ani dan lingkungan sekitar rumah ani. Ketika ani datang, ani langsung disambut oleh anak semata wayangnya yang bernama Herdi.

Catatan Lapangan 5 Catlap Naz 1.5

Hari, tanggal : Minggu, 16 April 2017

Pukul :06.00

Tempat :Desa Kanekes

Catatan deskriptif

Sang fajar mulai menunjukkan dirinya. Semua aktivitas mulai dikerjakan. Baik yang pergi ke ladang maupun yang pergi ke sungai. Pada pagi ini, saya sedang menginap di rumah bibi saya. Kebetulan pada hari jumat lalu adik dari nenek saya meninggal. Dan pada saat itu juga ibu dan ayah saya berada di kampung. Saya memutuskan untuk berangkat dan menginap semalam di Desa Ciboleger yang berbatasan dengan Desa Kanekas. Disana juga terdapat teman-teman saya yang lebih dulu menginap selama dua malam. Saya memutuskan untuk menemuinya.

Perjalanan dimulai dengan diantarkan oleh ibu dan sepupu saya. Setelah sampai 30 menit dengan melewati jalan yang cukup rusak akhirnya sampai juga. Kemudian saya langsung menemui teman-teman yang berada di homestay. Setalah kami berbincang dan sarapan. Akhirnya saya dan teman-teman sepakat untuk menemui jaronya pagi ini. Setelah teman-teman saya bersiap. Kami langsung menemui Jaro Saija.

Berangkatlah kami beremapat untuk menemui langsung Jaro Saija. Perawakan yang berisi menyambuthangat kedatangan kami. kami dipersilahkan untuk duduk dan ditawari segalas kopi. Duduklah kami di depan rumah Jaro Saija Pertama kami berbincang ringan dengan beliau. Kemudian setelah lamanya saya meminta izin untuk menanyakan sekitar suku Baduy yang dia pimpin saat ini. Saya khususnya menanayakan wanita yang bekerja. Pertanyaan yang membuat saya tak sadar sudah 2 jam lebih saya melakukan wawancara. Kebetulan pada saat itu Jaro Saija akan mengadakan rapat untuk kesiapan acara Seba yang dilakukan setiap setahun sekali yang dilaksanakan pada bulan keemapt atau kelima.

Setelah berbincang cukup lama saya dan teman-teman saya memutuskan untuk pamit dan akan menemui kang sapin di kampung Balimbing. Namun setelah kami terlebih dahulu. Akhirnya kami bersepakan bertemu di rumah jaro. Setalah 30 menit kami menunggunya. Akhirnya yang ditunggu datang juga. Kami memberikan surat izin penelitian kepada ka Sarpin. Setelah berbincang kami memutuskan untuk ke kampung balimbing setelah duhur. Akhirnya saya langsung pamit pulau menuju homestay.

Catatan Reflektif

Ketika perjalanan pulang saya memutuskan untuk memisahkan diri karena saya harus bertemu dengan informan inti saya yang bernama Parni pada saat itu kebetulan berada di depan homestay saya. Saya melakukan wawancara kembali dengan Parni untuk mendapatkan data yang sedalam-dalamnya. Pada saat saya datang menemuinya, parni sedang bekerja di rumah majikannya. Selama parni bekerja saya selalu mengamati apa yang dilakukan Parni selama ini.

Catatan Lapangan 6 Catlap Naz 1.6

Hari, Tanggal : Sabtu, 24 April 2017

Pukul : 16.00

Tempat : Desa Cihandam

Catatan Deskriptif

Sore ini cukup mendung. Saya bergegas untuk menemui seeorang yang bekerja dengan orang korea. Saya sudah berjanji dengannya seminggu yang lalu. Namun karena waktu belum pas saya menemuinya hari ini. Perjalanan menuju tkp menggunakan sepeda motor. Jalanan kali ini sangat berbatu sekali membuat kali harus berhati-hati dalam mengendarai motor. Siang ini saya berangkat dari tempat biasa saya transit yang berada di kampung palopat.

Setelahnya sampai di desa cihandam, kami berjalan menuju perkebunan ternyata kita akan mengunjungi rumah milik orang berkewarganegaraan Korea. Ia sudah 2 tahun tinggal di daerah Cihandam. Ia menetap dan membeli tanah untuk menjadi tempat tinggalnya. Kemudian dia mempekerjakan sekluarga orang Baduy. Mulai dari ibu,bapak, anak-anaknya. Semuanya menetap tinggal di rumah orang korea hanya sesekali saja mereka pulang untuk meliaht dan merawat ladangnya. Mereka pulang secara bergantian.

Catatan Reflektif

Pada saat saya datang saya disambung dengan kehangatan dengan ibu elisah yang sangat ramah sekali terhadp kita sebagai tamunya. Kemudian saya meminta izin untuk mewawancarai pembantu yang berada di rumahnya. Kemudian beliau mengiyakan. Akhirnya saya langsung mewawancarai Dainah yang pada saat itu sudah saya beritahu terlebih dahulu akan diwawancarai oleh saya. Akhirnya dainah mulai terbuka ketika saya menanyakan cukup lama. Tidak hanya Dainah saya juga mewawancarai ibu dari dainah itu sendiri yang bernama Sarpah. Selesai saya mewawancari ibu sarpah dan dainah saya kemudian mewawancarai ibu Elisah.

Catatan Lapangan 7 Catlap Naz 1.7

Hari, Tanggal : Minggu, 22 Mei 2017

Pukul : 09.00 WIB

Tempat : Desa Ciboleger

Pagi saya bergegas kembali dengan menggunakan sepeda motor yang diantarkan oleh teman, namun kali ini saya akan menemui seseorang yang bekerja di daerah ciboleger. Saya bergegas dari rumah pukul 09.00 WIB. Perjalanan dari rumah ke Desa ciboleger memakan waktu 3 Jam dengan waktu tempuh 60/Km. selama di perjalanan saya lalui dengan suka cita. Ketika melihat pemandangan yang bagus sebelum ke Desa Ciboleger saya dan teman saya memutuskan saya untuk berhenti dan memotonya. Ini merupakan hal yang sanagat sulit kami jumpai ketika kami berada di Jakarta.

Ketika 3 jam sudah kami lalui, tak terasa perjalanan hamper tiba. Saya memutuskan untuk berhenti dan beristirahat di rumah sodara saya yang berada di Desa yang berbatasan langsung dengan Desa Kanekes. Kami rehat dan bercengkaraman hingga saya menanyakan keberadaan seorang wanita pekerja Baduy. Hingga akhirnya muncullah salah satu nama yang ada bekerja di daerah sekitar rumah sodara saya. Saya bergegas dengan diantarkan oleh anak dari sodara saya untuk menemui wanita pekerja. Pada saat itu saya menanyakan kepada warung baju yang berada sebelum rumah sodara. Ternyata itu adalah orang yang memperkerjakan wanita pekerja Baduy. Kami menanyakan keberadaannya apakah sedang bekerja atau tidak. Kebetulan pada saat itu ia sedang bekerja. Dan saya langsung menanyakan atas keseterdiaan waktu untuk saya wawancarai. Akhirnya dia mau untuk diwawancarai.

Catatan Reflektif

Selama saya mewawancarai SN dengan tenang menjawab pertanyaan dari saya. SN pernah bekerja di Jakarta selama dua bulan dia di Jakarta selalu teringat dengan anank-anaknya kemudian SN memutuskan untuk bekerja di daerah sekitar rumahnya saja supaya dia mudah untuk pulang dan anak-anaknya gampang jika ingin bertemu.

LAMPIRAN 6. TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Ani
Status : Pelayan warung nasi
Usia : 22 tahun
Tanggal : 11 Maret 2017
Waktu : 15.00 WIB
Tempat : Rumah Makan Ma Iyoh

No. Pertayaan/Jawaban

1. Bagaimana cara ibu mempelajari nilai-nilai yang baru yang ada di tempat kerja?

Mempelajarinya dengan melihat terlebih dahulu apa saja yang harus saya lakukan ketika saya bekerja dan apa saja yang tidak diperbolehkan dalam bekerja. Ketika saya baru datang ke tempat kerja ini. Ibu memberi tahu apa saja yang harus saya kerjakan ketika saya bekerja dan apa saja larangan dalam bekerja. Setelah saya menyerap nilai-nilai yang berlaku di tempat kerja maka sama mulai terbiasa dengan nilai-nilai yang baru di dalam dunia kerja.

2. Bagaimana cara ibu bertoleransi dalam beribadah?

Di dalam suku Baduy tidak ada yang melakukan ibadah sholat, selama saya bekerja saya bertoleransi terhadap majikan saya. Jika majikan saya sedang beribadah kepada Allah saya berhenti dalam bekerja. Karena takut menggangu dalam beribadah. Setelah majikan selesai beribadahnya saya lanjut lagi dalam bekerja. Begitu juga majikan saya tidak pernah memaksa saya untuk sholat. Semuanya bertoleransi dalam beribadah masing-masing.

3. Apa bentuk kerjasama yang bisa tunjukan?

Kerjasama yang bisa saya lakukan dengan ma Iyoh berupa masak. Biasanya saya yang membuat bumbu dan ma Iyoh yang lanjut memasaknya hingga matang dan kemudian disajikan di warung. Tidak hanya di dapur, saya juga suka bekerja sama dengan ma Iyoh di dalam warung contohnya saja ketika ma Iyoh sedang pergi ke pengajian, saya suka melayani pembeli dengan baik.

4. Adakah persaingan dengan rekan kerja?

Karena saya disini sendiri jadi saya tidak pernah merasakan persaingan dengan rekan kerja.

5. Pernahkah ibu mengalami konflik di lingkungan kerja?

Pernah, dengan majikan sendiri. Namun tidak terlalu besar, hanya masalah kecil-kecil saja. Palingan juga masalah yang sepele misalnya ibu terlalu cerewat. Kalau sayanya lagi ribet kadang suka pusing ke sayanya. Jadi saya bawaanya kesel ke ibu. Padahal sebenernya engga baik kalau saya melawan kalau ibu menyuruh saya.

6. Bagaimana cara penyelesaian terhadap masalah di lingkungan kerja?

Ketika konflik terjadi biasanya saya lebih memilih diam. Biasanya pertama kali konflik ibu akan lebih sering ngomel-ngomel dan saya lebih memilih diam. Tapi setelah semuanya reda saya akan memberitahu apa yang menjadi permasalahannya selama ini. Kemudian saya dan ibu biasanya akan cepat berdamai dan bekerja sama lagi.

7. Dimana ibu berdiskusi dengan majikan?

Biasanya sih saya berdiskusi di dapur ketika ibu dan saya sedang memasak. Dengan memasak bareng biasanya ibu mendengar apa keluhan saya selama ini.

8. Bagaimana cara ibu mengungkapkan isi pikiran atau pendapat?

Saya biasanya langsung saja mengungkapkan ke ibu kalau misal ada yang menganjal dalam bekerja ini. Ibu akan langsung menerimanya jika saya jujur.

9. Apakah ibu memiliki kepercayaan diri ketika dengan orang baru?

Pertamanya sih saya malu, tapi seiring waktu saya memberanikan diri untuk berinterkasi dan saya juga sudah mulai terbiasa dengan orang baru juga.

10. Berapa lama ibu beradaptasi dengan lingkungan baru?

Pertama kali saya bekerja disini mulai merasa betah kurang lebih 3 bulanan. Merasa nyaman dengan lingkungan baru dan mulai mengerti pekerjaan baru yang sekitar 3 bulan lah.

11. Apakah mudah dalam beradaptasi?

Selama saya bekerja dimana-mana, saya sangat sulit dalam beradaptasi. Bekerja disini saja saya baru berasa nyaman setelah melakukan bekerja selama 3 bulan. Saya merasa betah saja bekerja di sini, kalau bukan anak sama suami mah saya gak akan lama kerja di sini. Biasanya kalau udah pulang dari tempat kerjaan saya selalu disambut dengan anak saya. Dari situ saya harus sungguh-sungguh dalam bekerja supaya anak saya bisa seperti anak-anak yang lain

12. Adakah hambatan dalam bekerja dan interaksi disini ?

Ada, ketika anak saya sakit kadang selalu izin untuk tidak bekerja. Jika anak sakit kan kalau saya tetap bekerja rasanya gelisah dalam bekerja. Maka saya kadang meminta izin ke majikan saya untuk tidak bekerja terlebih dahulu Selebihnya kadang hambatan

13. Bagaimana menyikapi hambatan-hambatan dalam berinteraksi?

Ketika dalam berinterkasi dengan orang baru biasanya saya lebih baik diem dan tertutup. Karena saya takut dalam berinteraksi dengan orang baru. Tapi jika dalam berinterkasi dengan orang lama jika ada hambatan maka saya akan berterus terang dengan orang tersebut biar dia tahu apa yang menjadi penyebab hambatan selama ini.

14. Apa yang dilakukan jika bahasa percakapan sulit dimengerti?

Selama saya bekerja disini saya selalu menggunakan bahasa sunda. Bahasa yang biasanya digunakan di daerah saya dan di daerah sini. Jadi selama berkomunikasi dengan pembeli dan ibu tidak ada percakapan yang sulit dimengerti.

15. Apakah selalu dilibatkan dalam kegiatan di lingkungan tempat kerja?

Selama saya bekerja ibu selalu melibatkan saya dalam hal apapun. Ibu sudah percaya kepada saya. Jadi ibu sudah tidak segan lagi dalam memerintah saya dalam hal apapun.

16. Adakah nanti setelah pulang ke Baduy mengajak teman sebaya untuk bekerja?

Saya tidak begitu suka dengan mengajak teman-teman untuk bekerja. Karena dalam adat wanita tidak boleh keluar dari tanah adat terlalu jauh. Hukum bagi adat kami pamali takut hilang. Jadi saya Cuma memperkerjakan diri saya

17. Apakah ibu membawa kebiasaan-kebiasaan Baduy di dalam lingkungan kerja?

Selama ini saya tidak pernah membawa kebiasaan lingkungan rumah disini. Saya menerapkan apa yang biasanya ibu suruh di dalam bekerja. Mulai dari berpakaian, saya sudah tidak menggunakan kain dan kebaya dalam bekerja.

18. Apakah kebiasaan di lingkungan kerja dibawa ke dalam lingkungan kerluarga?

Iya, kadang saya suka menerapkan apa yang biasanya ibu perintahkan ke saya. Selama saya bekerja saya menerapkannya juga di dalam rumah. Biasanya dalam hal masak-memasak, dalam hal beres-beres rumah dan lain sebagainya.

19. Perubahan apa yang dirasakan ketika sebelum bekerja dan setelah bekerja?

Sebelum saya bekerja perekonomian keluarga sangat pas-pasan. Tidak cukup untuk hidup. Namun ketika saya bekerja disini sangat membantu bagi perekonomian keluarga saya. Tidak hanya perekonomian, perubahan yang saya rasakan adalah saya mengetahui hal-hal yang baru yang biasanya dilakukan di tempat kerja kemudian saya terapkan di lingkungan rumah.

20. Apakah keluarga merasa asing jika ibu kembali ke rumah membawa perubahan yang dibawa dari lingkungan kerja?

Tidak, jika saya pulang keluarga merasa senang dengan kedatangan saya. Mereka tidak merasa asing karena saya tidak pernah membawa hal-hal yang aneh ke dalam lingkungan tanah adat. Selama itu masih bisa diterima oleh hukum adat maka saya akan membawanya ke dalam lingkungan adat.

21. Apa alasan mencari pekerjaan di luar wilayah Baduy?

Untuk membantu perekonomian keluarga. Kalau saya mengandalkan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Misalnya saja jajan anak, itu udah pasti banyak

pengeluarannya melebihi jumlah uang makan. Penghasilan suami tidak cukup jika hanya makan saja. Maka setelah ada pekerjaan ini sangat membantu perekonomian.

22. Apakah ada waktu-waktu tertentu ketika mencari pekerjaan?

Tidak ada, karena saya tidak memiliki ladang untuk berhuma maka saya bebas dalam mencari pekerjaan. Saya sudah lama merantau ke desa Sakilo jadi disini saya tidak punya ladang untuk digarap. Tapi ketika ada acara acara tertentu di rumah saya yang di Baduy saya akan ke Baduy dan meminta izin kepada ma Iyoh untuk mengikuti acara leluhur seperti kawalu.

23. Bagaimana cara mendapatkan pekerjaan yang sekarang?

Pertamanya ibu saya dahulu yang bekerja disini tetapi hanya beberapa hari saja tidak menetap seperti sekarang saya ini. Kemudian ma Iyoh membutuhkan orang kemudian ibu meminta saya untuk bekerja di rumah makan milik ma Iyoh.

24. Apa yang anda harapakan ketika anda sudah bekerja?

Harapan saya bekerja disini ingin membeli rumah di kampung Baduy saya disana. Karena selama ini saya belum punya rumah. Jika saya pulang ke Baduy saya masih menungpang dirumah mertua ataupun rumah ibu saya. Semoga dengan saya bekerja disini bisa membeli rumah.

25. Adakah pekerjaan yang lain selain bekerja disini?

Tidak ada, karena saya bekerja disini dari jam 8 sampai jam 5 jadi saya untuk bekerja ditempat yang lain rasanya sudah terlalu lelah. Apalagi ditambah jika sudah pulang ke rumah banyak sekali pekerjaan rumah yang belum saya selesaikan. Jadi kemungkinan untuk bekerja di dua tempat kayanya tidak mungkin.

Nama : Dainah

Status : Pembantu Rumah tangga
Usia : 20 tahun
Tanggal : 24 April 2017
Waktu : 16.00 WIB
Tempat : Rumah ibu elisah

No Pertayaan/Jawaban

1. Bagaimana cara ibu mempelajari nilai-nilai yang baru yang ada di tempat kerja?

Ketika saya pertama kerja disini saya menanyakan kepada ibu saya yang lebih dulu kerja disini. Saya mengikuti apa saja yang diperintahkan oleh ibu saya. Disini juga tidak ada nilai-nilai yang berbeda banget sih. Ibu sedkit demi sedikit sudah mengikuti kebiasaan orang sini kebiasaan dari koreanya sudah mulai tidak terlihat sekali berbeda ketika pertama kali datang kesini. Jadi saya kerja disini yah biasa saja.

2. Bagaimana cara ibu bertoleransi dalam beribadah?

Ibu kebetulan agamanya Kristen dua minggu sekali kadang ke gereja yang berada di Serang. Ketika ibu akan pergi saya yang menunggui rumah ibu dan ketika ibu berangkat untuk beribadah juga tidak pernah mengajak saya untuk ikut ke gereja. Semua jalan dengan masing-masing sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

3. Apa bentuk kerjasama yang bisa tunjukan?

Di rumah ini yang bekerja bukan hanya saya disini ada ibu,bapak, adik, serta kaka saya disini kita kerja saling kerja sama saling bantu membantu begitu juga dengan ibu. Ibu tidak pernah mengandalkan pekerja untuk mengerjakan tugas beliau. Ia selalu mengerjakannya sendiri. Misalnya saja jika ia ingin masak ia akan memasak sendiri tanpa meminta saya memasaknya.

4. Adakah persaingan dengan rekan kerja?

Merasanya saya disini tidak ada saingan sama sekali. Semuanya kerja sudah ada batasnya masing masing mengapa harus ada persaingan. Yang perempuannya di rumah ini hanya ibu elisah dan ibu saya sendiri maka buat apa pake saing-saingan.

Mereka sangat luar biasa baiknya. Maka tidak pernah merasakn konflik apa apa selama saya kerja disini

5. Pernahkah ibu mengalami konflik di lingkungan kerja?

Tidak pernah selama saya disini tidak pernah merasakan apa-apa karena saya disini aman aman selalu keluarga saya juga baik kepada ibu elisah.

6. Bagaimana cara penyelesaian terhadap masalah di lingkungan kerja?

Kalau misalnya lagi ada konflik mungkin yang akan menyelesaikannya bapak saya karena dia yang lebih bertanggungjawab untuk semuanya yang kerja disini.

7. Dimana ibu berdiskusi dengan majikan?

Tidak pernah diskusi karena saya sibuk bermain sama anak ibu juga kadang suka sibuk dengan urusan sendiri. Jadi paling kita saling sapa aja. Bahasa yang ulit dimengerti juga penyebab utama saya jarang berdiskusi.

8. Bagaimana cara ibu mengungkapkan isi pikiran atau pendapat?

Saya tidak pernah berdiskusi dengan ibu. Soalnya saya tidak bisa ngobrol dengan ibu secara langsung. Dalam menugaskan sesuatu aja saya kadang salah apalagi jika ngobrol panjang lebar. Paling ya ngobrol sedikit sedikit tentang anak saya menanyakan makan kepada anak saya. Begitu saja sih.

9. Apakah ibu memiliki kepercayaan diri ketika dengan orang baru?

Ketika ada orang baru saya emang merasa malu sangat sulit sekali untuk mengeluarkan kata-kata untuk ngobrol. Saya takut salah mengatakan sesuatu. Makannya saya akan lebih memilih diam untuk mengurangi kesalahan.

10. Berapa lama ibu beradaptasi dengan lingkungan baru?

Disini saya hanya 2 minggu tapi sebelum-sebelumnya aya bekerja di rangkas sama Jakarta tidak betah hanya sebulan atau setengah bulan. Sulit untuk beradaptasinya jika jauh dari keluarga.

11. Apakah mudah dalam beradaptasi?

Sebelum saya bekerja disni saya sulit sekali dalam beradaptasi misalnya saja ketika saya kerja di Jakarta dan di rangkas. Disana saya merasa asing sekali hingga akhirnya saya memutuskan untuk pulang kembali ke kampung dan berkumpul dengan kelaurga. Namun ketika berada disini saya merasa Mudah sekali karena disini saya kerja sekeluarga maka saya sangat mudah hanya membutuhkan waktu sekitar 2 minggu baru saya merasakan betah dan mulai terbiasa dengan lingkungan tempat kerja.

12. Adakah hambatan dalam berinteraksi?

Ada biasanya dalam berinteraksi dengan ibu majikan saya akan lebih sulit karena ibu tidak mengerti bahasa Indonesia yang mendalam serta tidak bisa menggucapkan bahasa sunda sama sekali. Kadang jika ada hambatan tersebut kadang saya suka diam saja apa yang dimaksud oleh ibu.

13. Bagaimana menyikapi hambatan-hambatan dalam berinteraksi?

Kalau ada hambatan kadang saya mikir dulu atau saya tanyakan ke bapak saya apa maksuud dari perkataan si ibu tapi kalau kurang dimengerti lagi saya akan menanyakan kedua kali sambil meminta penjelasan yang lebih. Karena kali saling sulit untuk mengartikan bahasa kami masing-masing.

14. Apa yang dilakukan jika bahasa percakapan sulit dimengerti?

Biasanya jika ada bahasa yang sulit dimengerti saya akan menggunakan bahasa isyarat. Ibu menunjuk nunjuk baru saya akan sadar apa yang ibu perintahkan kepada saya. Karena ibu masih belum paham banget sama bahasa Indonesia saja juga begitu tidak mengerti bahasa yang biasa ibu gunakan. Seperti bahasa inggirs dan korea. Jadi kamu menggunakan bahasa isyarat aja sedikit sedikit jika ibu bicara dan diimbangi sama bahasa isyarat jadi saya paham.

15. Apakah selalu dilibatkan dalam kegiatan di lingkungan tempat kerja?

Iya ibu selalu melibatkan kita disini bersama-sama kerja. Misalnya saja ibu saya dan ibu elisah yang masak kemudian saya hanya beres-beres. Kita tidak pernah sepenuhnya dikerjakan oleh kita semuanya. Seperti halnya dengan membeli sesuatu

ke warung. Ibu akan lebih percaya saya keluar untuk membelikannya. Karena ibu masih belum fasih dalam berbahasa Indonesia.

16. Adakah nanti setelah pulang ke Baduy mengajak teman sebaya untuk bekerja?

Tidak sepertinya soalnya disini sudah banyak yang kerja dengan sanak keluarga saya saja disini sudah ramai. Kecuali jika ibu yang meminta untuk membuat bangunan yang baru. Biasanya bapak sih yang sering mencarikan. Namun untuk di dapur hanya saya dan ibu saya saja yang bekerja disini.

17. Apakah ibu membawa kebiasaan-kebiasaan Baduy di dalam lingkungan kerja?

Iya, ibu elisah sangat baik sekali. Dia tidak pernah mempersalahkan saya jika menggunakan pakaian baduy. Saya dirumah ini merasanya seperti di rumah saya sendiri. Ibu elisah hanya seorang diri jadi kami sekeluarga bekerja disini selalu emmbawa kebiasaan dari rumah ke rumah ini. Ibu juga tidak pernah melarangnya dalam hal kebudayaan. Perbedaan sangat terasa jika dari latarbelakang yang berbeda.

18. Apakah kebiasaan di lingkungan kerja dibawa ke dalam lingkungan kerluarga?

Karena keluarga saya bekerja disini juga jadi kadang sudah terbiasa dengan lingkungan disini. Apa yang biasa saya lakukan disini saya lakukan juga didalam rumah. Semua sama dengan yang lainnya. Baik bapak ibu dan kaka juga sama saja.

19. Perubahan apa yang dirasakan ketika sebelum bekerja dan setelah bekerja?

Perubahannya semenjak keja saya bisa menghilangkan luka ketika saya berumah tangga dahulu. Jadi saya merasa ada harapan hidup setelah melihat anak saya. Sebelumnya mah saya suka sedih aja selalu teringat kalau berada di rumah. Setelah saya kerja juga ada saja uang untuk jajan anak saya. Jadi ya merasa tecukupi aja ketika saya sudah kerja kembali.

20. Apakah keluarga merasa asing jika ibu kembali ke rumah membawa perubahan yang dibawa dari lingkungan kerja?

Tidak, kerna keluarga saya semunya bekerja disini baik ibu, bapak, kaka dan adik saya. Semuanya bekerja disini. Selama saya bekerja juga tidak ada perubahan yang sangat berbeda jadi keluarga saya pun tidak merasa asing.

21. Apa alasan mencari pekerjaan di luar wilayah Baduy?

Alasan saya bekerja buat biaya anak saya karena semenjak saya cerai saya menjadi tulangpunggung keluarga bagi keluarga saya sendiri. Tidak hanya untuk membiayain anak saya juga ingin melupakan rasa sakit hati sama mantan suami saya. Mungkin rasa kekecawaan saya terhadap suami saya yang terdahulu akhir saya memutuskan untuk bekerja dan mengasuh anak dengan sendiri. Kecuali dibantu dengan orangtua saya sendiri.

22. Apakah ada waktu-waktu tertentu ketika mencari pekerjaan?

Saya bekerja ketika saya tidak berladang. Ketika musim tanam tiba nanti bulan depan saya akan izin selam seminggu untuk menanam dan biasanya saya lakukan gentian dengan ibu saya atau bapak saya. Begitu juga ketika masa panen tiba saya akan izin pulang untuk memanennya. Saya kerja disini 6 hari jadi sisa sehari saya gunakan untuk berladang.

23. Bagaimana cara mendapatkan pekerjaan yang sekarang?

Pertama bapak saya terlebih dahulu kerja disini. Kemudian bapak saya menanyakan kepada saya mau kerja atau tidak karena di majikan bapak saya masih kurang orang. Akhirnya setelah saya berpikir dari pada saya dirumah tidak mendapatkan gaji maka saya mengiyakan dan memutuskan bekerja sambil mengasuh anak semata wayang saya.

24. Apa yang anda harapakan ketika anda sudah bekerja?

Saya tidak memiliki harapan apa apa semuanya mengalir seperti air saja. Saya hanya melakukan kerja untuk hidup saya dan anak saya. Saya tidak muluk-muluk udah bisa makan saja saya sudah bersyukur. Apalagi jika ditambah ingin beli rumah dan lainnya. Uangnya saja masih jauh dari kata cukup.

25. Adakah pekerjaan yang lain selain bekerja disini?

Ada berladang, saya bekerja disini sambil berladang juga dengan keluarga saya. Misalnya saja dengan kaka, ibu dan bapak saya. Kami menggarap lahan tersebut dengan berbarengan dan bergantian. Jadi semuanya tidak bergitu berat.

Nama : Sena
Status : Pembatu Rumah Tangga
Usia : 35 Tahun
Tanggal : 16 Maret 2017
Tempat : Daerah Ciminyak

1. Bagaimana cara ibu mempelajari nilai-nilai yang baru yang ada di tempat kerja?

Pertama kali saya bekerja disini mah tidak ada nilai-nilai yang berbeda semua sama saja dengan lingkungan rumah. Mungkin karena masih lingkungan dan kebudayaan sunda juga jadi saya merasa biasa saja saat bekerja disini. Namun untuk memulai pekerjaan ketika berada di tempat baru saya sebelumnya diberitahu dulu apa saja yang harus saya kerjakan ketika saya bekerja disini. Dan apa saja yang saya tidak kerjakan. Setelah saya rasa mengerti kemudian saya kerjakan dengan sebaik mungkin agar ibu tidak kecewa.

2. Bagaimana cara ibu bertoleransi dalam beribadah?

Ketika dalam beribadah ibu selalu masing masing saja tidak pernah memaksa saya dalam beribadah. Kami berdiri diatas kepercayaan akan masing masing. Ibu punya Allah dan saya pun punya leluhur dan saya percaya akan Allah juga.

3. Apa bentuk kerjasama yang bisa tunjukan?

Biasanya saya sendiri aja apa apa yang saya kerjakan dalam bekerja disini. Ibu selalu melimpahkannya ke saya semua. Karena ibu sudah sibuk di warung jadi saya yang mengurusi urusan beberes di rumah.

4. Adakah persaingan dengan rekan kerja?

Tidak ada karena saya hanya seorang diri dalam bekerja di rumah ini maka saya tidak ada persaingan kerja dengan siapapun.

5. Pernahkah ibu mengalami konflik di lingkungan kerja?

Tidak pernah, karena selama saya bekerja saya tidak pernah keluar untuk mengobrol atau bermain. Sedangkan ibu juga selalu di dalam warung saja. Jadi saya disini saya fokus dengan pekerjaan sama di rumah. Jika sudah selesai saya akan memilih untuk berdiam diri di dalam rumah.

6. Bagaimana cara penyelesaian terhadap masalah di lingkungan kerja?
Kalau lagi ada masalah saya akan memilih untuk berdiam atau menyelesaikannya dengan baik-baik. Saya akan berterus terang jika saya memiliki salah dengan ibu.

7. Dimana ibu berdiskusi dengan majikan?

Ketika berdiskusi saya lebih sering di dapur ketika ibu sedang makan tapi ibu lebih sering di warung jadi untuk mengobrol lebih kayanya tidak mungkin. Cuma menanyakan sekedar kabar saja.
8. Bagaimana cara ibu mengungkapkan isi pikiran atau pendapat?

Kalau saya akan lebih berterus terang kepada ibu apa yang sedang saya alami selama saya bekerja disini. Atau sebelum saya berbicara ibu selalu menayakan apa saja kendala dalam bekerja selama sebulan ini misalnya.
9. Apakah ibu memiliki kepercayaan diri ketika dengan orang baru?

Pertama datang ke tempat kerja ini saya biasa saja punya kepercayaan diri soalnya mereka juga sama dengan kebudayaan selama sama di rumah. Mereka juga selalu menggunakan bahasa sunda juga dalam berinteraksi
10. Berapa lama ibu beradaptasi dengan lingkungan baru?

Pertama saya datang disini saya sangat berat sekali dalam melepas anak-anak saya kepada ibu saya. Pertama saya datang saya merasa betah ketika sebulan pertama saya selalu kangen dengan lingkungan rumah dan anak anak di rumah.
11. Apakah mudah dalam beradaptasi?

Cukup mudah di tempat yang sekarang penyesuaiannya juga cukjp mudah Cuma ketika saya datang penyesuaiannya dengan keluarga yang ada di rumah. Dari kebiasaan di rumah dan di sini juga sama sama saja tidak berbeda jauh keadaannya.
12. Adakah hambatan dalam berinteraksi?

Tidak ada biasa saja karena saya juga dalam berinteraksi disini menggunakan bahasa sunda juga. Mereka selalu ramah dengan orang-orang baduy yang seperti saya. Jadi dalam berinteraksi dengan saya tidak memiliki hambatan.

13. Bagaimana menyikapi hambatan-hambatan dalam berinteraksi?

Jika ada hambatan mungkin saya akan memilih diam jika kita memperpanjang masalah kita tidak boleh jika kita memperkeruh suasana juga tidak boleh. Jadi jika ada masalah saya akan memilih diam saja. Jika emang ada yang harus saya selesaikan maka saya akan menyelesaikannya dengan baik.

14. Apa yang dilakukan jika bahasa percakapan sulit dimengerti?

Selama saya disini saya menggunakan bahas usnda saja jadi tidak ada masalah dalam berinterkasi dengan orang rumah ataupun dengan yang lainnya.

15. Apakah selalu dilibatkan dalam kegiatan di lingkungan tempat kerja?

Ibu selalu melibatkan dalam kerja apapun. Dia orangnya sangat percaya sekali dengan saya. Jadi semua pekerjaan rumah saya yang mengurusinya. Ibu sehari hari ada di warung jadi ke rumah hanya tidur dan makan saja.

16. Adakah nanti setelah pulang ke Baduy mengajak teman sebaya untuk bekerja?

Mungkin jika ibu butuh pembantu lagi saya akan membawanya. Namun hingga saat ini ibu belum membutuhkannya jadi saya tidak akan membawa teman jika ibu tidak memintanya

17. Apakah ibu membawa kebiasaan-kebiasaan Baduy di dalam lingkungan kerja?

Sedikit suka saya bawa namun sedikit juga sudah mulai terbiasa dengan lingkungan luar. Saya biasanya memakai baju adat baduy ketika bekerja. Namun kadang juga saya memakain celana jeans. Tidak hanya berpakaian saya juga sering menggunakan kayu bakar untuk memasak.

18. Apakah kebiasaan di lingkungan kerja dibawa ke dalam lingkungan keluarga?

Kebiasaan seperti bersih bersih yang dilakukan didunia kerja saya bawa ke rumah. Untuk kebiasaan yang lainnya sama saja seperti yang lain. Mungkin disini juga masih lingkup sunda saya merasa berada di kampung sendiri dan saya juga tidak terlalu lama dalam beradaptasi.

19. Perubahan apa yang dirasakan ketika sebelum bekerja dan setelah bekerja?

Pas abdi keur masih aya masalah jeung salaki abdi, abdi ngandakeun hidup ke ambu .Ambu abdi nu ngabiayaan barudak, abdi dan lancek abdi. Abdi ngarasa bersalah, jeung jajan barudak bae teu tiasa. Ambu ngahuma di tanah batur. Panghasilan mah teu sabaraha pan ambu ngahirupan abdi, adik abdi jeung anak-anak abdi pangaluaran nah mah nu ageng. Ti dinya abdi aya niatan jeung ngabantu ambu kerja.
Selama saya ada masalah dengan suami saya, saya hanya mengandalkan hidup ke ibu saya. Ibu saya yang mebiayai anak-anak saya, saya dan adik-adik saya. Saya ngerasa bersalah sama ibu saya buat jajan anak saya saja gak bisa. Ibu saya bekerja di tanah orang. Penghasilannya mah gak seberapa karena ibu saya membiayai saya, anak-anak saya dan adik adik saya pengeluarannya saja yang besar. Dari situ saya bertekad buat membantu ibu dalam bekerja. Setelah saya bekerja perekonomian mulai meningkat, saya juga mulai mengetahui dunia luar sedkit demi sedikit akibat dari bekerja di luar wilayah Baduy. Saya merasakan enak ketika saya bekerja disini. Beda sekali dengan saya ketika membantu ibu saya untuk menggarap lahan milik orang lain. Setiap hari saya harus berhutang kepada warung untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kemudian penghasilan juga kadang tak menentu sesuai dengan hasil yang diperoleh ketika panen tiba.

20. Apakah keluarga merasa asing jika ibu kembali ke rumah membawa perubahan yang dibawa dari lingkungan kerja?

Tidak seperti biasa saja. Karena saya tidak pernah membawa kebiasaan dari lingkungan kerja. Ketika saya kembali ke rumah ya saya akan mengikuti apa yang saya kerjakan di dalam tanah adat sendiri. Kalau di luar ya kadang saya akan mengikuti warga sekitar sini biar terlihat sama saja seperti yang lainnya namun ketika saya berada di dalam adat saya akan mengikuti apa yang seharusnya saya kerjakan.

21. Apa alasan mencari pekerjaan di luar wilayah Baduy?

Karena di dalam lingkungan wilayah Baduy itu sendiri lahan terbatas, kemudian saya juga gak punya lahan untuk menggarap untuk berhuma. Biasanya sebelum bekerja sebagai pembantu saya menjadi buruh untuk menggarap lahan orang lain. Namun, saya merasa tidak memungkinkan untuk menghidupi anak anak dan keluarga saya.

Akhirnya saya memutuskan untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Kemudian saya juga pernah merasakan rasa kecewa terhadap pernikahan. Sebelum saya bekerja sebagai pembantu saya pernah menikah dan mempunyai dua anak dari pernikahan tersebut. Namun setelah 4 tahun menikah saya memutuskan untuk bercerai dan bekerja untuk menghidupi anak anak saya.

22. Apakah ada waktu-waktu tertentu ketika mencari pekerjaan?

Ketika saya mencari pekerjaan yang sekarang tidak ada waktu tertentu. Saya mencari pekerjaan ketika saya sudah tidak menikah lagi dalam artian saya sudah menjadi janda. Setelah saya memutuskan untuk bekerja sama memilih menitipkan anak anak saya ibu saya.

23. Bagaimana cara mendapatkan pekerjaan yang sekarang?

Pertamanya adanya yang menawari saya untuk bekerja di tempat yang sekarang. Kemudian saya menanyakan kepada ibu saya apakah saya harus ikut membantu ibu berladang untuk menggarap lahan orang untuk bekerja. Ibu menyuruh saya untuk mengambil pekerjaan tersebut untuk membantu perekonomian keluarga. Dan saya pikir dekat juga dengan lingkungan rumah.

24. Apa yang anda harapakan ketika anda sudah bekerja?

Ketika saya bekerja saya berharap kehidupan saya bisa lebih layak lagi. Bisa membahagiakan ibu saya yang sudah merawat saya. Bisa membahagiakan saudara-saudara saya. Ketika saya gajian saya membelikan pakaian. Namun harapan terbesar saya bisa membeli rumah sendiri pisah dari ibu saya sendiri.

25. Adakah pekerjaan yang lain selain bekerja disini?

Tidak ada, hanya bekerja disini saja. Saya bekerja disini menginap jadi untuk pindah pindah tempat rasanya tidak mungkin dan saya pulang ketika dua minggu sekali atau seminggu sekali

Nama : Parni
Status : Pembatu Rumah Tangga
Usia : 15 Tahun
Tanggal : 10 Maret 2016
Tempat : Dapur rumah

1. Bagaimana cara ibu mempelajari nilai-nilai yang baru yang ada di tempat kerja?

Ketika saya bekerja disini saya sudah tau apa saja yang harus saya kerjakan. Karena sebelumnya saya sudah bekerja di Jakarta dengan pekerjaan yang sama. Maka ketika disini saya sudah tidak asing lagi dengan peraturan yang ada di rumah ini. Mungkin karena deket juga kali yah dengan rumah maka saya pun langsung merasa betah disini.

2. Bagaimana cara ibu bertoleransi dalam beribadah?

Di dalam suku Baduy tidak ada yang melakukan ibadah sholat, selama saya bekerja saya bertoleransi terhadap majikan saya. Jika majikan saya sedang beribadah kepada Allah saya berhenti dalam bekerja. Karena takut menggangu dalam beribadah. Setelah majikan selesai beribadahnya saya lanjut lagi dalam bekerja. Begitu juga majikan saya tidak pernah memaksa saya untuk sholat. Semuanya bertoleransi dalam beribadah masing-masing.

3. Apa bentuk kerjasama yang bisa tunjukan?

Dalam bekerja saya tidak pernah bekerja sama dengan majikan karena majikan selelu disibukan dengan kegiatan di warung. Jadi selalu fokus dengan pekerjaan saya di dapur.

4. Adakah persaingan dengan rekan kerja?

Karena saya disini sendiri jadi saya tidak pernah merasakan persaingan dengan rekan kerja.

5. Pernahkah ibu mengalami konflik di lingkungan kerja?

Tidak pernah, karena selama saya bekerja ibu tidak mempersalahkan apapun yang penting saya bekerja dengan baik dan benar.

6. Bagaimana cara penyelesaian terhadap masalah di lingkungan kerja?

Jika ada konflik saya akan lebih memilih diam. Karena saya pusing jika makin diperbesar lagi.

7. Dimana ibu berdiskusi dengan majikan?

Biasanya sih saya berdiskusi di dapur ketika ibu sedang beristirahat dari kegiatan di warungnya. Ketika ibu sedang makan di dapur dan masih banyak lainnya

8. Bagaimana cara ibu mengungkapkan isi pikiran atau pendapat?

Saya biasanya langsung saja mengungkapkan ke ibu kalau misal ada yang menganjal dalam bekerja ini. Ibu akan langsung menerimanya jika saya jujur.

9. Apakah ibu memiliki kepercayaan diri ketika dengan orang baru?

Ketika saya berinteraksi dengan orang lain saya sangat malu dan kadang kepercayaan saya kurang.

10. Berapa lama ibu beradaptasi dengan lingkungan baru?

Pertama saya bekerja disini saya mulai beradaptasi dengan lingkungan baru hanya 2 minggu saja. Karena disini saya ngerasa nyaman dan dekat dengan rumah jadi enak untuk bekerja.

11. Apakah mudah dalam beradaptasi?

Selama saya bekerja dimana-mana sangan sulit dalam berinteraksi, namun ketika saya bekerja disini saya merasa cepat dalam berinteraksi mungkin karena disini selalu ditengokin orangtua dan rumah juga dekat.

12. Adakah hambatan dalam berinteraksi?

Tidak ada, karena selama ini saya berinteraksi dengan pembeli dan ibu menggunakan bahasa sunda. Yang biasanya lazim digunakan oleh masyarakat Baduy dan masyarakat sini.

13. Bagaimana menyikapi hambatan-hambatan dalam berinteraksi?

Ketika dalam berinterkasi dengan orang baru biasanya saya lebih baik diem dan tertutup. Karena saya takut dalam berinteraksi dengan orang baru. Tapi jika dalam berinterkasi dengan orang lama jika ada hambatan maka saya akan berterus terang dengan orang

14. Apa yang dilakukan jika bahasa percakapan sulit dimengerti?

Selama saya bekerja disini saya selalu menggunakan bahasa sunda. Bahasa yang biasanya digunakan di daerah saya dan di daerah sini. Jadi selama berkomunikasi dengan majikan tidak pernah mengalami kesulitan.

15. Apakah selalu dilibatkan dalam kegiatan di lingkungan tempat kerja?

Selama saya bekerja ibu selalu mempercayakan saya sepenuhnya dalam urusan dapur misalnya dari memasak, bersih-bersih rumah dan lain sebagainya.

16. Adakah nanti setelah pulang ke Baduy mengajak teman sebaya untuk bekerja?

Saya tidak begitu suka dengan mengajak teman-teman untuk bekerja. Karena dalam adat wanita tidak boleh keluar dari tanah adat terlalu jauh. Hukum bagi adat kami pamali takut hilang. Jadi saya Cuma memperkerjakan diri saya.

17. Apakah ibu membawa kebiasaan-kebiasaan Baduy di dalam lingkungan kerja?

Saya sering membawa kebiasaan rumah ke dalam lingkungan kerja. Misalnya saja saya biasa bekerja dengan menggunakan adat baduy dengan mengenakan sarung baduy dan baju hitam. Membawa kebiasaan yang biasa di rumah saya bawa kesini. Tapi orang rumah tidak mempersalahkannya.

18. Apakah kebiasaan di lingkungan kerja dibawa ke dalam lingkungan kerluarga?

Menurut saya disini sama dirumah sama saja yah karena dirumah juga sering bersih bersih rumah. Dan ketika berpakaian pun baik di rumah maupun di tempat kerja saya selalu menggunakan samping dan pakaian adat seperti kebaya atau baju bajuyang berwarna hitam.

19. Perubahan apa yang dirasakan ketika sebelum bekerja dan setelah bekerja?

Sebelum saya bekerja saya suka meminta uang ke orangtua namun setelah saya bekerja saya sudah tidak pernah meminta uang ke orangtua. Selama bekerja juga saya sudah mengerti apa saja yang saya lakukan ketika saja bekerja sebegai pembantu rumah tangga. Jadi menurut saya bekerja ini membuat saya berubah secara sikap.

20. Apakah keluarga merasa asing jika ibu kembali ke rumah membawa perubahan yang dibawa dari lingkungan kerja?

Tidak, jika saya pulang keluarga merasa senang dengan kedatangan saya. Mereka tidak merasa asing karena saya tidak pernah membawa hal-hal yang aneh ke dalam lingkungan tanah adat. Selama itu masih bisa diterima oleh hukum adat maka saya akan membawanya ke dalam lingkungan adat.

21. Apa alasan mencari pekerjaan di luar wilayah Baduy?

Sebelumnya PR *tos* kerja di Jakarta tapi *teu* betah, udah gitu PR pulang ke kampung. Tadinya gak mau kerja lagi tapi karena ngeliat kondisi keluarga keadaanya seperti itu jadinya PR mutusin kerja lagi aja tapi yang masih di lingkungan yang gak jauh sama rumah. Adik- adik saya juga banyak jadi saya mumutuskan untuk bekerja di sini.
Ingin membantu perekonomian keluarga. Ibu yang bekerja di ladang penghasilannya tidak cukup untuk kesehariannya. Tidak hanya untuk membantu perekonomian keluarga. Bekerja juga untuk mencukupi kebutuhan saya selama ini misalnya saja jajan. Selama saya bekerja saya tidak pernah minta uang jajan atau uang buat beli kebutuhan saya.

22. Apakah ada waktu-waktu tertentu ketika mencari pekerjaan?

Tidak ada, saya bekerja disini tidak sesuai dengan jadwal panen atau jadwal menanam padi. Ibu saya sudah ada yang membantu yaitu adik saya. Jadi saya bekerja disini tidak pernah pulang untuk membantu ibu jika sudah masa panen tiba.

23. Bagaimana cara mendapatkan pekerjaan yang sekarang?

Saya diajak oleh pak raidan untuk bekerja disini. Ketika tahu tempat kerjanya masih di ciboleger orangtua juga mengizinkan juga untuk bekerja disini jadi saya memutuskan untuk bekerja disini.

24. Apa yang anda harapakan ketika anda sudah bekerja?

Harapan saya selama bekerja disini saya ingin membahagiakan orangtua saya. Supaya orangtua saya tidak capek-capek lagi untuk menghidupi adik adik saya lagi. Tidak hanya membahagiakan orangtua saya. Saya juga berharap dengan bekerja disini kebutuhan saya bisa terpenuhi dengan baik.

25. Adakah pekerjaan yang lain selain bekerja disini?

Saya tidak bekerja lagi di tempat lain.karena saya bekerja disini menginap dan tidak pulang ke rumah. Jadi untuk kerja di tempat lain kayanya tidak mungkin. Saya disini saja banyak sekali pekerjaannya apalagi saya bekerja didua tempat.

Nama : Sarpah
Status : Pembantu Rumah Tangga
Usia : 35 tahun
Tanggal : 24 April 2017
Waktu : 17.00 WIB
Tempat : Kediaman ibu elisah
No. Pertayaan/Jawaban

1. Bagaimana cara ibu mempelajari nilai-nilai yang baru yang ada di tempat kerja?

Pertama kali datang suami saya yang lebih paham terlebih dahulu dengan kerja apa apa saja yang saya harus kerjakan. Karena suami saya sudah lebih dulu kerja disini. Kemudian saya mulai bekerja dan memepelajari norma-norma yang biasanya ibu elisah gunakan disini. Kaya misalnya tentang kesopanan, kebersihan. Ibu elisah lebih bersih banget lebih teliti dalam hal apapun.

2. Bagaimana cara ibu bertoleransi dalam beribadah?

Ibu elisah tidak pernah mempersalah dengan leluhur dan keyakinan yang pegang selama ini. Ibu elisah juga kebetulan dia Kristen jadi tidak pernah mengajak saya dan keluarga saya di gereja. Semua baik baik saja dalam beribadah. Ibu menghargainya dan saya juga menghormati ibu juga.

3. Apa bentuk kerjasama yang bisa tunjukan?

Biasanya kami akan berbarengan bekerja baik dengan anak saya atau dengan ibu. Biasanya anak saya yang beres-beres kadang saya dan ibu elisa akan memasak. Bagaimana maunya ibu saja saya mah selalu mengikutinya.

4. Adakah persaingan dengan rekan kerja?

Karena saya bekerja dengan anak saya saya tidak merasa tersaingi dengan adanya anak saya bekerja disini. Saya selalu bekerja dengan baik dengan ank saya. Saya selalu membagi bagi tugas apa saja yang seharusnya saya ada anak saya kerjakan.

5. Pernahkah ibu mengalami konflik di lingkungan kerja?

Tidak pernah karena saya selalu baik dengan ibu elisah. Jadi tidak ada masalah dalam bekerja disini.

6. Bagaimana cara penyelesaian terhadap masalah di lingkungan kerja?

Kalaupun ada masalah biasanya nanti suami saya yang menengahinya. Suami yang akan menanyakan ke ibu elisah ataupun menanyakan apa yang menjadi penyebab utama masalah tersebut.

7. Dimana ibu berdiskusi dengan majikan?

Saya jarang sekali dalam berdiskusi karena dalam bahasa ibu tidak mengerti bahasa sunda dan saya pun tidak mengerti bahasa inggris. Ibu minim sekali dalam bahasa Indonesia. Jadi kami memilih diam untuk mengobrol yang lebih panjang.

8. Bagaimana cara ibu mengungkapkan isi pikiran atau pendapat?

Saya biasanya akan memilih menceritakan kepada suami. Karena suami saya yang lebih paham sama ibu elisah. Jadi saya akan menceritakan semuanya ke suami saya. Kemudian suami saya lah yang akan menceritakan keluhan saya selama saya bekerja disini.

9. Apakah ibu memiliki kepercayaan diri ketika dengan orang baru?

Ketika datang kesini mah saya malu karena ibu elisah kan bukan orang Indonesia saya minder saya bisa engga menggunakan bahasa yang biasa saya gunakan sehari sehari di rumah dengan bahasa ibu elisah. Namun berjalannya waktu saya mulai mencari jalan bagaimana saya berkomunikasi dengan ibu elisah.

10. Berapa lama ibu beradaptasi dengan lingkungan baru?

Saya kehitung cepat beradaptasi disini karena mungkin sekeluarga saya kerja disini jadi saya merasa nyaman dengan lingkungan sini saya mulai beradaptasi hanya 2 minggu saja.

11. Apakah mudah dalam beradaptasi?

Di sini saya kehitung cepat karena lingkungan kerja juga mendukung dalam berinterkasi jadi saya sangat mudah sekali dalam berinterkasi. Tidak ada masalah apapun.

12. Adakah hambatan dalam berinteraksi?

Ada, karena ibu tidak mengerti bahasa sunda dan indonesi jadi kita selalu saja ada kesalah pahaman dalam berinterkasi.

13. Bagaimana menyikapi hambatan-hambatan dalam berinteraksi?

Biasanya saya dan anak saya berinterkasi dengan ibu elisah dengan menggunakan bahasa isyarat. Apa yang dibicarakan oleh ibu elisah saya maknai pelan pelan agar saya mengerti apa yang saya kerjakan agar tidak ada kesalahpahaman.

14. Apa yang dilakukan jika bahasa percakapan sulit dimengerti?

Saya akan memilih diam jika sudah sulit untuk dimengerti atau saya akan mengerjakan apa saja yang saya pahami dari ibu elisah perintahkan. Karena saya takut ibu marah dengan maksud yang tidak sesuai dengan ibu perintahkan

15. Apakah selalu dilibatkan dalam kegiatan di lingkungan tempat kerja?

Ibu selalu melibatkan dalam kerjaan. Ibu sudah percaya kekeluarga kita jadi suami dan saya sudah bebas dalam bekerja disini.

16. Adakah nanti setelah pulang ke Baduy mengajak teman sebaya untuk bekerja?

Mungkin tidak karena disini juga yang kerja sekeluarga semua jadi mungkin ibu akan memperkerjakan yang ada di rumah ini saja.

17. Apakah ibu membawa kebiasaan-kebiasaan Baduy di dalam lingkungan kerja?

Di rumah dan disini sama saja. Ibu sudah membebaskan keluarga sama dalam berpakaian ataupun dalam berbahasa dengan bahasa sunda. Atau kebiasaan dirumah disini juga tidak masalah selagi itu baik malah ibu akan senang dan akan tahu apa saja yang kita kerjakan di rumah.

18. Apakah kebiasaan di lingkungan kerja dibawa ke dalam lingkungan kerluarga?

Kadang sudak dibawa kadang tidak. Suka engga sadar kalau kebiasaan di dalam kerja dibawa ke rumah. Karena menurut saya rumah dan tempat kerja sama saja semua keluarga ada di rumah dan ada di tempat kerja.

19. Perubahan apa yang dirasakan ketika sebelum bekerja dan setelah bekerja?

Perubahannya sebelum keluarga sama bekerja dengan ibu elisah. Penghasilan suami saya masih tidak menentu hanya mengandalkan dari berladang. Kemudian ada tawaran untuk bekerja dan membawa keluarga dan sama saja diberi gaji akhirnya suami saya memboyong saya dan anak anak saya kerja di ibu elisa. Tetapi dengan bekerja disini saya juga bisa berladang diwaktu libur saya bekerja disini.

20. Apakah keluarga merasa asing jika ibu kembali ke rumah membawa perubahan yang dibawa dari lingkungan kerja?

Tidak sama sekali. Karena keluarga juga sama sama kerja disini. Dan rumah ini juga jauh dari penduduk yang lainnya. Jadi saya tidak pernh membawa perubahan apa apa ke dalam rumah.

21. Apa alasan mencari pekerjaan di luar wilayah Baduy?

Alasannya adalah saya ingin membantu perekonomian keluarga dan saya pengen mandiri bisa menghasilkan uang biar saya tidak terpatok saja sama suami. Kasian dia sudah menafkahi anak anak saya jadi saya membantunya dalam bekerja.

22. Apakah ada waktu-waktu tertentu ketika mencari pekerjaan?

Ada ketika waktu kawalu dan seba sudah selesai. Dan ketika panen tiba kami izin tidak untuk bekerja kemudian setelah panen kami akan kerja kembali di ibu elisah. Ibu pun tidak mempersalahkannya.

23. Bagaimana cara mendapatkan pekerjaan yang sekarang?

Pertama saya dibawa oleh suami saya lebih dahulu. Suami saya bisa kenal Karena dia dulu menggarap tanah yang ibu elisah beli. Kemudian ibu elisah juga punya teman memperkenal suami dengan ibu elisah.

24. Apa yang anda harapakan ketika anda sudah bekerja?

Harapnnya tidak muluk-muluk bisa mencukupi kebutuhan hidup saja sudah cukup. Jangan terlalu banyak berhadap jika kitanya tidak sanggup untuk mencapainya.

25. Adakah pekerjaan yang lain selain bekerja disini?

Berladang, saya berladang di tanah miliki kita sendiri. Walau kecil tapi kita bergantian merawatnya. Kami menanamnya ketika kami libur tidak bekerja di rumah ibu elisah. Jadi lumayan saja untuk menutupi kekurangan saya kerja disini.

Nama : Jaro Saija
Status : Kepala Suku Baduy
Usia : 54 Tahun
Tanggal : 16 April 2017
Tempat : Di Rumah Jaro Saija

1. Apakah wanita Baduy diharuskan berhuma atau hanya menjadi ibu rumah tangga saja?

Iya, karena ada upacara-upacara tertentu yang mengharuskan wanita ikut membantu berhuma

2. Mengapa orang Baduy seperti menutup diri dari orang diluar baduy?

Karena kami menjaga amanah dari orangtua kami. agar alam itu selalu dijaga, nu panjang teu menang disambung, nu pendek teu menang disambung.

3. Batas-batas yang diperbolehkan untuk dilakukan oleh wanita Baduy?

Wanita baduy masih boleh keluar dalam batasan tertentu dan jika wanita Baduy keluar harus ditemanin oleh suaminya dan ada yang bertanggung jawab jika terjadi sesuatu di luar wilayah Baduy.

4. Apakah ada wanita Baduy yang mempunyai jenis pekerjaan lain selain berhuma?

Menenun, menenun adalah pekerjaan yang bisa dilakukan didalam rumah sambil mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Jadi semua pekerjaan rumah selesai dan penghasilan suami terbantu. Karena hasil tenun yang mereka jual nantinya dijajahkan di depan rumahnya untuk dibeli oleh para turis yang berkunjung di Suku Baduy ini.

5. Pada umur berapa biasanya wanita Baduy sudah mulai mandiri?

Mulai dari umur 14 tahun mereka sudah mencari uang untuk membantu orangtuanya yang bekerja di huma. Namun pada saat anak-anak mereka suka membantu orangtuanya dalam menjual hasil panen contohnya saja membawa pisng-pisang mentah dalam hitungan yang banyak kemudian dipikul untuk dibawa ke ciboleger dan dijualnya ke tengkulak.

6. Apakah setiap keluarga mempunyai lahan garapan untuk berhuma di dalam wilayah Baduy?

Tidak, karena di wilayah baduy ini ada lahan lahan yang tidak boleh digarap misalnya saja hutan larangan. Lahan tersebut merupakan hutan lindung yang tidak bisa digarap oleh setiap warga Baduy. Maka warga Baduy luar biasanya lebih memilih menggarap di luar wilayah Baduy dan biasanya mereka menumpang di lahan punya orang lain. Hasil dari garapan tersebut biasanya mereka bagi dua dengan orang yang memiliki lahan.

7. Apakah hasil dari ladang dapat mencukupi kehidupan mereka sehari-hari?

Iya dapat, sampai bisa menyimpan untuk persediaan jika terjadi musim paceklik. Maka simpanan tersebut menjadi bahan persediaan kita untuk meneruskan hidup seterusnya.

8. Untuk Baduy yang berhuma apakah hasil panennya mereka jual atau disimpan sebagai cadangan?

Disimpan dan dimakan sendiri, karena orang Baduy tidak diperbolehkan menjual hasil panen.

9. Bagaimana cara mendekati orang Baduy agar mau membuka diri dengan orang asing?

Ya biasa-biasa aja, tetapi kedekatannya harus saling menghormati (tidak saling ikut campur prinsip masing-masing). Karena setiap orang pasti memiliki prinsip hidup masing-masing dan hal tersebut tidak bisa digabungkan dengan individu yang lainnya tidak bisa atau tidak sejalan.

10. Dalam satu rumah di wilayah Baduy biasanya dihuni oleh berapa anggota keluarga?

Satu sampai tiga kepala keluarga. Karena di Baduy ini masih keterbatasan lahan maka setiap rumah itu berisikan satu hingga kepala keluarga. Dan mungkin masih belum memiliki tanah juga untuk membeli tahan di kampung Baduy. Jadi biasanya mereka akan memilih menetap dengan ambu-ambu kolot atau orangtua.

Nama : Elisah
Status : Majikan
Usia : 67 Tahun
Tanggal : 24 April 2017
Tempat : Kediaman elisah

1. Apa alasan ibu memperkerjakan orang Baduy di tempat ibu?

Saya memperkerjakan baduy karena mereka dari group yang minoritas. Saya juga lebih tertarik dengan suku Baduy. Saya tahu bagaimana kehidupan mereka jadi saya merasa kasian saya tidak bisa membagi lebih saya hanya membagi apa yang saya punya. Jadi saya merasa butuh dan merasa ada teman bersama mereka.

2. Apakah ibu selalu melibatkan dalam segala apapun?

Ya selalu melibatkan dalams segala aspek. Mereka tidak memili uang dan saya memperkerjakan mereka dalam segala aspek misalnya saja dalam pembangunan rumah ini. Rumah ini saya serahkan semuanya kepada mereka. Akan tetapi jika dalam design saya yang memberikan kepada mereka. Saya percayakan semuanya mereka sudah jujur kepada saya.

3. Bagaimana sikap mereka selama bekerja?

Selama mereka bekerja mereka selalu baik banget dengan saya. Mereka lebih sopan dan menghormati saya sebagai majikan. Saya senang dengan sopan santun yang mereka miliki. Tidak ada masalah dalam bekerja selama dengan saya. Sikap jujurnya juga sangat bagus saya senang sekali. Mereka sangat jujur sekali ketika saya memerintahkan untuk beli sesuatu mereka tidak akan menipu saya dengan harga yang cukup tinggi atau mengambil uang sedikit pun dari rumah saya kecuali saya yang memberinya.

4. Apakah sama wanita Baduy dengan wanita selain non baduy?

Sama saja sepertinya, mereka memiliki gaya stlye juga. Akan tetapi mereka lebih banyak diam dan tidak banyak berbicara yang menurut mereka tidak perlu mereka bicarakan. Namun yang saya lihat selama ini sih sama saja dengan wanita yang lainnya. Cuma mereka akan lebih terturup jika tidak mengenal lebih dalam sikapnya.

5. Apakah selama bekerja selalu berinteraksi dengan masyarakat non Baduy?

Tidak, mereka akan lebih suka didalam ruangan. Salama bekerja disini dia tidak pernah keluar untuk bercekraman dengan masyarakat sekitar disini. Mungkin karena jauh juga kali yah posisi rumah saya dengan warga sekitar. Tetapi selama mereka bekerja, mereka lebih senang bekerja ketimbang keluar untuk bersosialisasi.

6. Apakah selama bekerja selalu berinteraksi dengan orang-orang rumah?

Tidak, saya disini hanya sendirian jadi saya tidak punya keluarga. Selama ini mereka hanya berinteraksi dengan saya saja. Jadi tidak pernah berinteraksi dengan orang selain saya.

7. Apakah kebiasaan dari kampungnya selalu dibawa ke dalam dunia kerja?

Iya selalu dibawa, saya tidak mempersalahkan ketika mereka membawa kebiasaan adat mereka ke dalam rumah saya. Saya akan lebih senang untuk mempelajari kebudayaan mereka yang selalu mereka bawa. Misalnya saja akan memperbolehkan mereka menggunakan pakaian adat mereke ketika mereka bekerja, mereka akan mengukir-ngukir kayu seperti mereka berada di kampungnya. Dan mereka akan membawa keluarganya yang berada di desa untuk berkunjung disini dan akan kerja di dalam rumah ini.

8. Bagaimana pertama kali pekerja datang ke tempat kerja?

Saya punya temen, dan temen saya itu punya temen Baduy kemudian temen saya itu memperkenalkan saya dengan keluarga dari dainah. Maka saya memperkerjakan keluarga dari dainah yang berada di kadujangkung.

9. Apakah pernah terjadi konflik akibat ketidak lancaran dalam berkomunikasi?

Banyak sekali, karena saya kurang mengerti bahasa sunda dan bahasa Indonesia kadang saya dan dia suka salah mengartikan. Misalnya saja saya menyuruh dia untuk membelikan sesuatu terkadang suka salah mengartikan, biasanya kita akan menggunakan bahasa isyarat dalam berinteraksi. Mereka akan lebih sulit untuk mengartikan bahasa saya sendiri.

10. Bagaimana cara ibu mendapatkan pekerjaan yang sekarang?

Saya membeli tanah dari orang baduy kemudian orang baduy tersebut mempunyai kenalan dengan keluarga dainah. Kemudian saya pertama kali memperkerjakan bapaknya dainah. Kemudian saya rasa masih kurang untuk mengurusi rumah sayanya. Kemudian saya berinisiatif menanyakan apakah jarma memiliki anak untuk bekerja. Kemudian jarma mengiyakan kemudian jarma mengajak semua keluarganya untuk tinggal disini. Isti dan anak anaknya juga bekerja disini.

No. Pertayaan/Jawaban
Nama :Iyoh
Status : Majikan
Usia : 50 Tahun
Tanggal : 14 April 2017
Tempat : Rumah makan Ma iyoh
1. Apa alasan ibu memperkerjakan orang Baduy di tempat ibu?

Mereka sama saja seperti kaya kita-kita. Keahlian yang mereka miliki sangat kurang jika dipekerjakan di kantoran atau di sektor lainnya. Kalau di warung ibu sendiri sih tidak ada keahlian yang begitu rumit banget yah sama saja dilakukan di dalam rumah. Mereka juga masih butuh uang untuk menghidupi keluarganya. Selagi merekanya masih ingin kerja maka akan ibu pekerjakan. Mereka juga sangat sopan dalam bekerja. Saya sangat senang orang baduy mereka sangat lugu apa yang diperintahkan saya untuk melakukan sesuatu pasti mereka akan melakukannya.
2. Apakah ibu selalu melibatkan dalam segala apapun?

Iya, saya selalu mempercayakan ani dalam membeli kebutuhan untuk memasak di warung. Dan saya suka menitipakan warung kepadanya jika saya pergi ke pengajian. Biasanya kalau kondisi banyak pembeli juga saya suka memerintah ani untuk membantu dalam melayani pembeli.
3. Bagaimana sikap mereka selama bekerja?

Selama ani bekerja dia anak yang baik, jujur dan sopan tidak pernha melawan jika ada kesalahan yang diperbuatnya. Ani kalau masuk kerja selalu tepat waktu dan selalu masuk terus tidak pernah banyak-banyak izin. Kecuali ada acara keluarga di desanya dan apabila dia sakit.

4. Apakah sama wanita Baduy dengan wanita selain non baduy?

Menurut ibu sih sama saja yah mungkin yang membedakannya mereka lebih polos, jujur, menurut dan lebih tertutup kalau yang baru mengenalnya. Pertama kerja disini juga diam aja dalam bekerja. Suka susah dalam berinteraksi. Tetapi selama sebulan disini baru dia merasa betah.

5. Apakah selama bekerja selalu berinteraksi dengan masyarakat non Baduy?

Selama ani bekerja disini tidak pernah keluar untuk berbincang-bincang dengan orang sekitar. Mungkin dia ngerasa tidak percaya diri atau tertutup. Dan mungkin dia juga lelah seharian bekerja di rumah ibu. Jadi setelah selesai kerja dia langsung memilih untuk pulang.

6. Apakah selama bekerja selalu berinteraksi dengan orang-orang rumah?

Kalau di dalam rumah iya masih berinteraksi dengan orang-orang rumah karena selama bekerja kan dia selalu ngobrol dengan orang-orang rumah. Misalnya saja anak saya yang bungsu. Dia selalu berbincang dengan anak saya. Tapi kadang jika sudah dia tidak mau berbincang ani selalu memilih diam.

7. Apakah kebiasaan dari kampungnya selalu dibawa ke dalam dunia kerja?

Pertama datang sih suka masih ada yang terbawa kebiasaan-kebiasaan dari kampungnya. Misalnya saja saat pertama datang ke sini mungkin dirumahnya terbiasa mengepel lantai dengan kain disini juga terbawa mengepel dengan kain. Akan tetapi setelah beriiringnya waktu dia mulai terbiasa dengan alat alat pelan dan lain sebagainya. Mungkin yang terlihat sih seperti itu mungkin yang lain ibu tidak tau yah kebiasaan seperti apalagi.

8. Bagaimana pertama kali pekerja datang ke tempat kerja?

Ketika pertama datang lugu sekali, semua dikerjakan dengan baik tanpa ngobrol apapun. Mungkin yang dirasa tidak penting maka dia tidak akan berbicara. Jujur sekali orangnya ketika pertama kali diperintah untuk membelikan seseuatu yang kekurangan di warung uang kembaliannya langsung dikembalikan kepada ibu. Ibu bersyukur punya teman yang membantu ibu selama ini baik dan jujur. Sangat tidak banyak neko-neko hidupnya sederhana saja. Tidak pernah banyak berkomentar ataupun mengeluh atas pekerjaan selam ini.

9. Apakah pernah terjadi konflik akibat ketidak lancaran dalam berkomunikasi?

Tidak sih selama ini tidak pernah terjadi apapun. Mungkin ibu yang suka marah marah atau nadanya lebih tinggi jika ani dipanggil tidak nyaut-nyaut. Tapi selama ini mah lancer-lancar aja tidak kendala apapun yah. Soalnya disini semua percakapannya

menggunakan bahasa sunda. Nah mungkin ani juga terbiasa menggunakan bahasa sunda di rumahnya jadi selam ngobrol dengan ani tidak ada hambatan dalam berkomunikasi. Tidak hanya komunikasi saja. Ani juga tipe orang yang selalu diam jiga saya sedang emosi atau kelelahan. Dia baru jujur sama saya ketika saya sudah lepas dari emosi baru dia jujur kepada saya bahwa apa yang dikatakan oleh saya ada benar namun saya tidak harus menyelesaikan masalahnya dengan marah-marah benar juga sih apa yang dikatana oleh ani.

10. Bagaimana cara ibu mendapatkan pekerjaan yang sekarang?

Sebelum ani kerja disini, ibunya terlebih dahulu yang kerja disini. Tapi setelah ibunya sudah tua. Ibunya tidak melanjutkan lagi pekerjaan disini. Kemudian ibunya menyuruh ani untuk menggantikan ibunya. Dari situlah ani bekerja disini. Kemudian ani bekerja hamper 1 tahun dia. Mudah-mudahan ani betah bekerja disini yah.

LAMPIRAN 7 PETA LOKASI

PETA LOKASI PENELITIAN

DESA KANEKES

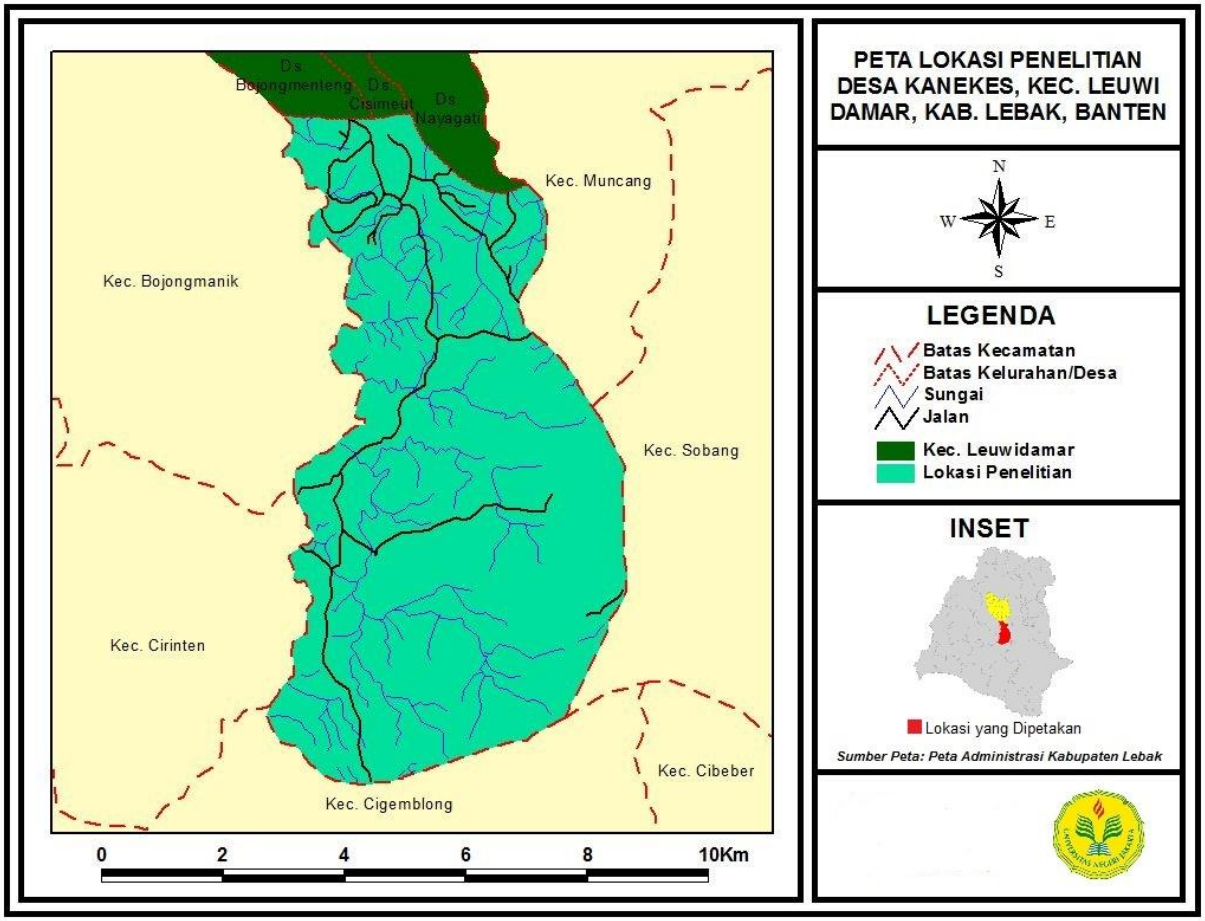

LAMPIRAN 8. DOKUMENTASI PENELITIAN

Wawancara Dengan PR

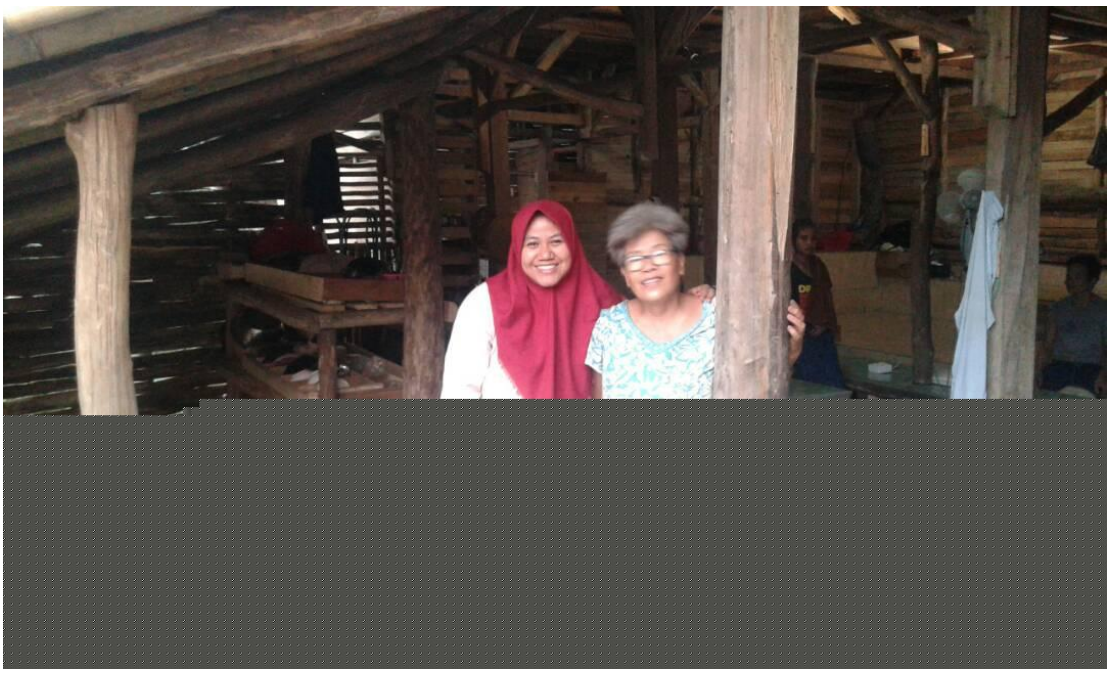

Wawancara Dengan EL

PEMERINTAH KABUPATEN LEBAK
KECAMATAN LEUWIDAMAR
KANTOR DESA KANEKES

Alamat Kp Kaduketug RT/RW 001/001 Kode Pos 42362

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 08/DS/2001/17/04/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak, Menerangkan Bahwa :

Nama	:	Nazia Maulia Amini
NIM	:	4915131373
Universitas	:	Negeri Jakarta
Fakultas	:	Ilmu Sosial
Prodi	:	Pendidikan IPS
Alamat	:	Jl. Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Telah melakukan penelitian di Desa Kanekes (Suku Baduy) Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak, mengenai Judul " **'Interaksi sosial wanita Pekerja Baduy Luar"**
yang dilakukan sejak : Tanggal, 25 Februari S/d 17 April 2017

Demikian Surat keterangan telah melakukan penelitian ini kami buat, atas dasar permohonan tersebut diatas dan agar dapat dipergunakan sebagai bukti telah melaksanakn penelitian di Masyarakat Suku Baduy.

Kanekes 17 April 2017
KEPALA DESA KANEKES

PEMERINTAH KABUPATEN LEBAK
KEPALA DESA
KANEKES
KECAMATAN LEUWIDAMAR

SAIJA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nazia Maulia Amini lahir di Serang, 2 Juni 1995, merupakan anak dari pasangan Bapak Aminoedin dan Ibu Lilis. Lahir sebagai anak keempat dari tiga bersaudara. Penulis yang memiliki hobby berpetualang ini yakin bisa menikmati keindahan belahan bumi lainnya melalui pekerjaanya.

Penulis menempuh pendidikan formal di SDN Serang 5 dari tahun 2001-2007, kemudian melanjutkan pendidikan di Boarding School Daar El Falaah dari tahun 2007-2010, kemudian melanjutkan pendidikan SMAN 2 Kota Serang dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2013 penulis kemudian melajutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri di Universitas Negeri Jakarta, Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial.